



BUKU AJAR

KEUANGAN BISNIS

- REVISI 1 -

**SOEDARMANTO
NUR WIDYAWATI**



SCOPINDO
MEDIA PUSTAKA

KEUANGAN BISNIS

Author:
**Soedarmanto
Nur Widyawati**

Editor:
Nur Widyawati

Design Cover:
Dimas

copyright © 2022
Penerbit



Scopindo Media Pustaka
Jl. Ketintang Baru XV No. 25A, Surabaya
Telp. (031) 82521916
scopindomedia@gmail.com

Cetakan Pertama : 29 Agustus 2022
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman : xii + 160 halaman

Tahun Terbit Cetak: 2022

Tahun Terbit Digital: 2022

ISBN: 978-623-365-347-3

E-ISBN: 978-623-365-348-0 (PDF)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat dan karunianya buku ajar Keuangan Bisnis revisi 1 dapat diselesaikan. Buku ini merupakan pengembangan dari buku ajar keuangan bisnis sebelumnya. Penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan kepada penulis.

Buku ini terdiri dari 13 (tiga belas) bab yaitu, Pendahuluan, Laporan laba rugi, Neraca, Laporan perubahan modal, Laba ditahan, Analisis perbandingan laporan keuangan, analisis rasio, Analisis perubahan laba kotor, Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, Laporan sumber dan penggunaan kas, nilai waktu dari uang, Analisis *break even point* dan manajemen keuangan internasional. Dari bagian tertentu dalam setiap bab diberikan contoh kasus untuk mempermudah mahasiswa memahami materi yang dibahas.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho Nya atas penyelesaian Buku Ajar ini.
2. Bapak Dr. Ir. Sumarzen Marzuki, M.MT selaku Ketua STIAMAK Barunawati Surabaya.
3. Rekan dosen STIAMAK Barunawati Surabaya yang telah memberikan banyak ilmu dan dukungan dalam penyusunan Buku Ajar ini.
4. Pihak manajemen kampus STIAMAK Barunawati Surabaya yang telah memberikan dukungan untuk kami dalam menyelesaikan Buku Ajar revisi 1 ini.

Atas kerjasamanya dalam menerbitkan buku ini sebagai bahan ajar bagi mahasiswa STIAMAK Barunawati Surabaya pada mata kuliah Keuangan Bisnis. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, karenanya saran dan kritik dari mahasiswa dan pembaca sangat diharapkan demi perbaikan buku pada waktu yang akan datang.

Surabaya, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 LAPORAN LABA RUGI/INCOME STATEMENT	9
BAB 3 LAPORAN NERACA	19
BAB 4 LAPORAN PERUBAHAN MODAL	29
BAB 5 LABA DITAHAN/ <i>RETAINED EARNINGS</i>	33
BAB 6 ANALISA PEMBANDING LAPORAN KEUANGAN.....	43
BAB 7 ANALISIS RASIO.....	63
BAB 8 ANALISA PERUBAHAN LABA KOTOR.....	79
BAB 9 ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA	87
BAB 10 LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN KAS	99

BAB 11 NILAI WAKTU DARI UANG.....	107
BAB 12 ANALISIS <i>BREAK EVEN POINT</i> (BEP)	119
BAB 13 MANAJEMEN KEUANGAN INTERNASIONAL.....	133
SOAL-SOAL LATIHAN	157
DAFTAR PUSTAKA	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1.	Hubungan antar Laporan Keuangan.....	40
Gambar 5.2.	Hubungan antar Laporan Keuangan.....	41
Gambar 5.3.	Persamaan Akuntansi.....	41
Gambar 8.1.	Metode 1 Perubahan Laba Kotor.....	82
Gambar 8.2.	Metode 1 Perubahan Laba Kotor.....	82
Gambar 8.3.	Metode 1 Perubahan Laba Kotor.....	83
Gambar 8.4.	Metode 1 Perubahan Laba Kotor.....	83
Gambar 8.5.	Metode 1 Perubahan Laba Kotor.....	84
Gambar 8.6.	Metode 2 Perubahan Laba Kotor.....	84
Gambar 8.7.	Metode 2 Perubahan Laba Kotor.....	85
Gambar 8.8.	Metode 2 Perubahan Laba Kotor.....	85
Gambar 8.9.	Metode 3 Perubahan Laba Kotor.....	86
Gambar 8.10.	Metode 3 Perubahan Laba Kotor.....	86
Gambar 9.1.	Unsur Rekening Tidak Lancar Yang Memperbesar Modal Kerja.....	93
Gambar 9.2.	Unsur Rekening Tidak Lancar Yang Memperkecil Modal Kerja.....	94
Gambar 12.1	<i>Break Even Point</i>	120
Gambar 12.2	Simulasi Menghitung BEP.....	128
Gambar 12.3	Grafik Laba Volume	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Laporan Laba Rugi Memiliki Unsur-unsur.....	10
Tabel 2.2.	<i>Single Step</i>	12
Tabel 2.3.	<i>Multiple Step</i>	13
Tabel 2.4.	Unsur-unsur Laba Rugi	14
Tabel 2.5.	Contoh Laporan Laba Rugi.....	15
Tabel 3.1.	Neraca Model Skontro	22
Tabel 3.2.	Neraca Model Stafel.....	23
Tabel 3.3.	Saldo Kas.....	25
Tabel 3.4.	Perusahaan A Neraca Per 31/12/2014	25
Tabel 4.1.	Laporan Perubahan Modal	32
Tabel 5.1.	Perbedaan L/R dan R/E	34
Tabel 5.2.	Penyesuaian	36
Tabel 5.3.	Tiga tanggal penting dalam pembagian dividen.....	37
Tabel 6.1.	Bentuk atau Kolom Yang Diperbandingkan	51
Tabel 6.2.	Contoh Analisis <i>Common-Size</i>	55
Tabel 6.3.	Laporan Laba-Rugi Komparatif dalam Persentase Per-Komponen	57
Tabel 6.4.	Perubahan Ekuitas Konsolidasi	60
Tabel 6.5.	Sumber dan Penggunaan Dana dalam Artian Kas. .	62
Tabel 7.1.	Neraca.....	66
Tabel 7.2.	Statement Laba – Rugi	67
Tabel 7.3.	Perhitungan Analisis Rasio	67
Tabel 7.4.	Analisa Rasio.....	74
Tabel 7.5.	Analisa Rasio.....	77
Tabel 9.1.	Neraca Perusahaan Arjuna.....	92
Tabel 9.2.	Modal Kerja Konsep Kuantitatif (seluruh aktiva	

Lancar	92
Tabel 9.3. Konsep Kualitatif (aktiva lancar-hutang lancar)	92
Tabel 9.4. Konsep Fungsional	93
Tabel 9.5. Neraca Yang Diperbandingkan	94
Tabel 9.6. Laporan Perubahan Modal Kerja	95
Tabel 9.7. Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja	95
Tabel 9.8. Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja	96
Tabel 9.9. Kertas Kerja Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja	97
Tabel 9.10. Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja.....	98
Tabel 9.11. Laporan Kenaikan dan Penurunan Modal Kerja.....	98
Tabel 10.1. Laporan Perubahan Neraca	104
Tabel 10.2. Laporan Laba Rugi	105
Tabel 10.3. Laporan Sumber dan Penggunaan Kas.....	105
Tabel 10.4. Cara Mencari Aktiva Tetap Bertambah 105.....	106

BAB 1

PENDAHULUAN

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui tentang laporan keuangan sebagai alat komunikasi.
2. Mahasiswa dapat mengetahui unsur-unsur laporan keuangan neraca, laba rugi dan perubahan modal.
3. Mahasiswa dapat mengetahui fungsi dari unsur laporan keuangan.



Laporan Keuangan Sebagai Alat Komunikasi

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan.

Tujuan Analisis Keuangan

1. Investasi Pada Saham
Analisis risiko difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan ini untuk periode-periode masa yang akan datang.
2. Pemberian Kredit
Menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.
3. Kesehatan Pemasok
Menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan, kemampuan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi operasinya sehari-harinya, dan kemampuan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.
4. Kesehatan Pelanggan
Menilai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis meliputi besarnya kredit, jangka waktu kredit, jenis usaha pelanggan, besar kecilnya usaha pelanggan
5. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan
Memastikan apakah perusahaan yang akan dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus. Faktor yang dianalisis adalah profitabilitas perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan kemampuan menghasilkan kas



dari perusahaan

6. Pemerintah

Menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan, menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri, dan menganalisis layak tidaknya perusahaan melakukan *go public*

7. Analisis Internal

Menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan sebagai bahan evaluasi prestasi manajemen, dan digunakan oleh manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan serta untuk evaluasi perubahan strategi

8. Analisis Pesaing

Menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing yang digunakan untuk penentuan strategi perusahaan misalnya penentuan harga, strategi merebut pangsa pasar.

Unsur-unsur Laporan Keuangan

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan ringkasan pendapatan (*revenue*) dan beban (*expenses*) dari suatu kesatuan usaha untuk periode waktu tertentu.

Penyajian laporan laba rugi adalah sebagai berikut.

1. Memuat secara rinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
2. Menyusun unsur-unsur tersebut dalam bentuk urutan ke bawah.
3. Memisahkan antara pendapatan utama dengan pendapatan usaha lainnya serta pos luar biasa.

Komponen penghitungan laba rugi adalah penjualan neto, harga pokok penjualan, laba bruto, beban usaha dan beban lain-lain, laba sebelum pos luar biasa, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Laba rugi mencerminkan semua pos laba rugi selama satu periode, kecuali koreksi masa lalu. Koreksi masa lalu disajikan sebagai penyesuaian atas saldo awal laba yang ditahan.



Sebagai pelengkap laporan penghitungan laba rugi sebaiknya disusun laporan perubahan laba yang ditahan.

Fungsi Laporan Laba Rugi

1. Menetapkan besarnya pajak penghasilan;
2. Menilai keberhasilan perusahaan dengan memperhitungkan tingkat profitabilitas (keuntungan);
3. Menilai laba perusahaan dengan membandingkan dengan laba dalam laporan tahun yang lalu.
4. Menilai efisiensi perusahaan dengan melihat besarnya biaya/beban dan jenis komposisinya.

Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Tujuan penyusunan laporan perubahan posisi keuangan adalah untuk mengikhtisarkan semua pembiayaan dan investasi termasuk seberapa jauh perusahaan telah menghasilkan dana dari usaha selama periode bersangkutan.

Dana dapat diinterpretasikan sebagai kas atau modal kerja neto, yaitu aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.

Laporan perubahan posisi keuangan, antara lain:

1. Pembelian aktiva tetap dengan mengeluarkan saham, dan
2. Konversi utang jangka panjang menjadi modal saham.

Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menyajikan modal perusahaan beserta perubahannya dalam satu periode.

Laporan Neraca

Timbangan di samping membentuk garis datar karena berat beban yang ada pada sisi kiri dan kanan sama besarnya.

Menimbang suatu barang timbangan yang benar adalah jika kedua sisi lengan telah membentuk garis datar. Begitu juga dalam akuntansi, laporan neraca disusun dalam dua sisi. Jumlah sisi kiri dan sisi kanan harus seimbang.



Laporan neraca disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, berupa harta, kewajiban, dan modal pemilik. Neraca adalah laporan yang berisi harta, utang, dan modal perusahaan pada satu periode. Harta yang disajikan dalam neraca disusun berdasarkan likuiditas, yaitu tingkat kecepatan harta tersebut menjadi uang dalam kegiatan perusahaan. Utang disusun atas jangka waktu pembayaran dan modal disusun berdasarkan tingkat kekekalan/lamanya bertahan dalam perusahaan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Neraca merupakan laporan keuangan.
2. Laporan tersebut berisi harta, utang dan modal.
3. Laporan dilakukan pada periode tertentu.

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan yang mencatat informasi tentang aset, kewajiban pembayaran pada pihak-pihak yang terkait dalam operasional perusahaan, dan modal pada saat tertentu. Unsur-unsur neraca biasanya terdiri dari aktiva (baik aktiva lancar, jangka panjang, tetap, maupun aktiva tidak berwujud), kewajiban (baik kewajiban jangka pendek maupun panjang), dan modal.

1. Aktiva adalah sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan, yang ke depannya diharapkan dapat memberikan keuntungan lebih pada perusahaan.
2. Aktiva lancar adalah jenis aktiva yang dapat diambil manfaat ekonomisnya dalam jangka waktu dekat, misalnya wesel tagih, kas, piutang, persediaan, beban dibayar di muka, perlengkapan, dan piutang usaha.
3. Aktiva jangka panjang adalah jenis aktiva yang dapat diambil manfaat ekonomisnya dalam jangka panjang, misalnya gedung yang dibiarkan begitu saja, tanah yang dibiarkan begitu saja, saham, obligasi, dan sebagainya.
4. Aktiva tetap adalah jenis aktiva yang dapat diambil manfaat ekonomisnya untuk kegiatan produksi atau penyediaan barang/jasa perusahaan, misalnya properti, bangunan,



pabrik, alat-alat produksi, perlengkapan kantor, kendaraan operasional, komputer, dan sebagainya.

5. Aktiva tidak berwujud adalah jenis aktiva yang dapat diambil manfaat ekonomisnya, namun tanpa teridentifikasi atau tanpa wujud fisik, misalnya merek dagang, goodwill (nama baik perusahaan), dan hak paten.
6. Kewajiban adalah seluruh utang yang harus dilunasi perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang menyebabkan perusahaan bersangkutan mengambil kewajiban tersebut.
7. Kewajiban jangka pendek adalah seluruh utang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, misalnya utang dagang, utang wesel, dividen, wesel bayar, dan sebagainya.
8. Kewajiban jangka panjang adalah seluruh utang yang boleh dilunasi perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya utang bank, obligasi, dan hipotik, kewajiban pensiun, dan wesel bayar jangka panjang.
9. Modal adalah aset bersih yang diperlukan sebagai pokok untuk membangun perusahaan beserta operasionalnya dengan dikurangi kewajiban.

Daftar Istilah Dalam Neraca

1. Hutang dagang
Terkadang disebut trade payable (hutang dagang dalam jumlah besar), yaitu total seluruh uang yang dipinjam oleh perusahaan dari pemasok baik dalam bentuk bahan mentah, produk, maupun barang dagangan.
2. Piutang dagang
Uang dipinjamkan oleh perusahaan kepada pihak lain (namun belum ditagih atau dilunasi) baik dalam bentuk barang dagangan, produk, maupun jasa yang diberikan atau dijual.



3. Akrua
Akumulasi pajak atau upah saat ini yang belum jatuh tempo atau belum saatnya untuk dibayarkan.
4. Aktiva
Uang, barangdagangan, penerimaan, tanah, bangunan, serta peralatan yang merupakan milik perusahaan dan mempunyai nilai uang.
5. Kas
Uang yang dapat dikontrol dan digunakan oleh perusahaan.
6. Aktiva lancar
Jumlah atau total dari kas, wesel tagih, piutang dagang (dikurangi cadangan piutang ragu-ragu), uang muka sediaan, sediaan, dan beberapa item lainnya yang dapat dikonversikan (diubah) menjadi kas dalam waktu singkat, biasanya kurang dari 1 tahun.
7. Hutang lancar
Total seluruh uang yang dipinjam oleh perusahaan yang jatuh tempo pembayarannya kurang dari 1 tahun
8. Depresi atau penyusutan
Estimasi atau perkiraan penurunan nilai aktiva tetap selama umur pakainya. Nilai ini diklasifikasikan sebagai pengeluaran dalam laporan rugi-laba, sehingga dapat mengurangi pajak. Anda akan mempelajari lebih lanjut mengenai hal ini bagian III.
9. Aktiva tetap
Tanah, bangunan, peralatan dalam gedung, alat cetak, mesin, perkakas, perabotan, alat-alat kantor, pola, alat gambar; dikurangi nilai sisa dan penyusutan.
10. Persediaan
Untuk perusahaan manufaktur, persediaan adalah total sisa barang jadi yang dimiliki, bahan mentah, serta bahan dalam proses. Sedangkan untuk pedagang eceran dan agen, sediaan adalah stok atau sisa produk yang akan dijual.



11. **Kewajiban**
Segala sesuatu yang merupakan hutang perusahaan kepada kreditor (pihak yang memberi kredit), meliputi wesel bayar, hutang dagang, dan akural. Kewajiban mencakup dua kategori: hutang lancar dan hutang jangka panjang.
12. **Hutang jangka panjang**
Terkadang disebut kewajiban jangka panjang. Istilah ini mewakili semua kewajiban perusahaan, seperti hipotek, obligasi, hutang atau pinjaman, serta seluruh uang lainnya yang jatuh tempo pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal dibuatnya laporan.
13. **Hipotek**
Dokumen resmi (sah) yang menjaminkan hak milik perusahaan sebagai pelunasan hutang.
14. **Wesel bayar**
Uang yang dipinjam oleh perusahaan dan harus dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun.
15. **Nilai sisa**
Estimasi atau perkiraan harga jual aktiva tetap setelah umur pakainya berakhir.
16. **Modal pemegang saham**
Jumlah uang pemilik perusahaan (pemegang saham) yang masih tersisa seluruh kewajiban dipenuhi. Nilai ini dapat dilihat pada neraca sebagai perbedaan antara total aktiva dengan total kewajiban.

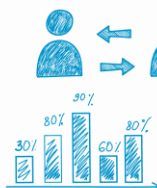


BAB 2

LAPORAN LABA RUGI/ *INCOME STATEMENT*

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui tentang pengertian laporan laba rugi.
2. Mahasiswa dapat memahami bentuk laporan keuangan laba rugi.
3. Mahasiswa dapat mengetahui format laporan keuangan laba rugi.
4. Mahasiswa dapat mengetahui tujuan laporan keuangan laba rugi.
5. Mahasiswa dapat memahami langkah-langkah penyusunan laporan laba rugi perusahaan.



Laporan Laba Rugi merupakan bagian dari suatu laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan dalam suatu periode buku atau periode akuntansi yang menyajikan seluruh unsur pendapatan serta beban perusahaan yang pada akhirnya akan menghasilkan kondisi laba bersih atau rugi bersih. Laporan laba rugi (profit and lost statement) yang disusun oleh perusahaan memiliki struktur yang terdiri atas pendapatan pada periode berjalan dan seluruh beban perusahaan. Baik itu beban usaha ataupun beban diluar usaha perusahaan pada periode berjalan.

Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (profit and lost statement) yang disusun oleh perusahaan mempunyai unsur pendapatan serta seluruh beban pada periode berjalan suatu perusahaan. Pada umumnya laporan laba rugi memiliki unsur-unsur seperti berikut:

Tabel 2.1 Laporan Laba Rugi Memiliki Unsur-unsur

Pendapatan atas penjualan	xxx	
Dikurangi oleh Beban Pokok Penjualan	(xxx)	
Diperoleh Laba - Rugi Kotor		xxx
Dikurangi oleh Beban Usaha	(xxx)	
Dikurangi /Ditambah Penghasilan / beban lain	<u>xxx</u>	
Laba - Rugi Sebelum Pajak		xxx
Dikurangi oleh Beban Pajak	(xxx)	
Diperoleh Laba - Rugi Bersih (Net Profit or Loss)		xxx



Bentuk Laporan Laba Rugi

Laporan Laba-Rugi dapat dibuat dalam dua bentuk, yaitu:

1. Bentuk *Single Step* atau Langsung
 - a. Seluruh pendapatan hasil dari penjualan dikelompokkan dan dijumlahkan,
 - b. Seluruh beban dikelompokkan dan dijumlahkan,
 - c. Jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah beban,
 - d. Hasil selisihnya merupakan laba bersih atau rugi bersih.
2. Bentuk *Multiple Step* atau Tidak Langsung
 - a. Pada akun pendapatan dibedakan menjadi pendapatan usaha dan pendapatan di luar usaha,
 - b. Beban dibedakan menjadi beban usaha usaha dan beban di luar usaha,
 - c. Pendapatan dan beban usaha disajikan pada bagian pertama, setelahnya adalah penyajian pendapatan dan beban di luar usaha.
 - d. Pada intinya kedua bentuk laporan laba rugi ini hanya dibedakan oleh apakah menyusun dengan cara pengelompokkan pendapatan dan bebannya atau tidak.

Format Laporan Laba Rugi

Untuk format penulisan hampir sama dengan penyusunan laporan lainnya yaitu pada header ditulis:

1. Identitas perusahaan
2. Laporan Laba Rugi
3. Periode berjalan

Lalu memuat komponen utama atau intisari dari laporan laba rugi perusahaan yaitu:

1. Total pendapatan
2. Total beban
3. Laba atau rugi

Komponen total pendapatan dan total beban diperoleh dari kolom laba/rugi pada neraca saldo (kertas kerja). Komponen laba atau rugi merupakan selisih dari total pendapatan dan total beban.



Apabila pendapatan lebih besar dari beban, maka diakui sebagai laba. Dan jika sebaliknya yaitu apabila pendapatan lebih kecil daripada total beban maka diakui sebagai rugi.

Tujuan Laporan Laba Rugi

Adapun tujuan dari penyusunan Laporan Laba Rugi bisa disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui jumlah pajak yang akan ditanggung,
2. Untuk pengecekan histori perolehan laba/rugi dari waktu ke waktu sebagai evaluasi bagi manajemen perusahaan.
3. Untuk mengecek efisiensi dan efektivitas usaha berdasarkan pada nilai biaya usaha.

Contoh Laporan Laba Rugi

Berikut ini contoh sederhana dari laporan laba rugi perusahaan:

1. *Single Step*

Tabel 2.2 Single Step

PT SUBUR JAYA Laporan Laba Rugi Periode Maret 2013		
<u>Pendapatan</u>		
Penjualan Bersih	Rp 775.000.000	
Pendapatan Sewa	<u>16.500.000</u>	
Total Pendapatan		Rp 791.500.000
<u>Beban</u>		
Harga Pokok Penjualan	Rp 315.000.000	
Beban Penjualan	14.500.000	
Beban Administrasi	9.000.000	
Beban Bunga	6.500.000	
Beban Lain-Lain Bersih	<u>6.000.000</u>	
Total Beban		<u>Rp 351.000.000</u>
Laba Sebelum Pajak		Rp 440.500.000
Pajak		<u>Rp 132.000.000</u>
Laba Bersih		Rp 308.500.000



2. *Multiple Step***Tabel 2.3 Multiple Step**

PT SUBUR JAYA
Laporan Laba Rugi
Periode Maret 2013

<u>Pendapatan Penjualan</u>		
Penjualan Bersih		Rp 825.000.000
Dikurangi: Retur Penjualan dan Pengurangan Harga		35.000.000
Diskon Penjualan		<u>15.000.000</u>
Pendapatan Penjualan Bersih		Rp 775.000.000
<u>Harga Pokok Penjualan</u>		
Persediaan Awal	Rp 12.500.000	
Pembelian	309.000.000	
Beban Angkut	<u>10.000.000</u>	
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp 331.500.000	
Dikurangi: Persediaan Akhir	<u>16.500.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 315.000.000</u>
Laba Kotor		Rp 460.000.000
<u>Beban Operasi</u>		
Beban Penjualan:		
Gaji Bagian Penjualan	Rp 5.000.000	
Beban Iklan	3.000.000	
<i>lanjutan</i>		
Beban Penjualan Lain-Lain	2.000.000	
Beban Administrasi dan Umum		
Gaji Karyawan dan Bagian Kantor	10.000.000	
Beban Asuransi	1.000.000	
Beban Penyusutan dan Amortisasi	5.000.000	
Beban Piutang Tak Tertagih	3.000.000	
Beban Umum Lainnya	<u>2.000.000</u>	
Total Beban Operasi		<u>Rp 31.000.000</u>
Laba Operasi		Rp 429.000.000
<u>Pendapatan dan Keuntungan Lain-Lain</u>		
Pendapatan Bunga		Rp 15.000.000
Keuntungan Atas Penjualan Investasi		Rp 20.000.000
<u>Beban dan Kerugian Lain-Lain</u>		
Beban Bunga		Rp 6.500.000
Kerugian Atas Penjualan Peralatan		<u>Rp 17.000.000</u>
Laba Sebelum Pajak Penghasilan		Rp 440.500.000
Pajak Penghasilan		<u>Rp 132.000.000</u>
Laba Bersih		Rp 308.500.000

Umumnya, laporan laba rugi memiliki unsur seperti dibawah ini:

Tabel 2.4 Unsur-unsur Laba Rugi

Pendapatan atas penjualan
Dikurangi oleh Beban Pokok Penjualan
Laba - Rugi Kotor
Dikurangi oleh Beban Usaha
Laba - Rugi Usaha
Dikurangi atau Ditambah Penghasilan / beban lain
Laba - Rugi Sebelum Pajak
Dikurangi oleh Beban Pajak
Laba - Rugi Bersih (<i>Net Profit or Loss</i>)

Langkah-Langkah Penyusunan Laporan Laba Rugi Perusahaan

Laporan laba/rugi didalam rangkaian suatu siklus akuntansi disusun setelah tersusunnya neraca saldo dan adjustment entry (jurnal penyesuaian) atau setelah neraca lajur disusun.

Didalam penyusunan laporan laba/rugi perusahaan kita membutuhkan mengutip seluruh saldo rekening pendapatan dan beban didalam kolom laba/rugi yang ada pada neraca saldo.



Tabel 2.5 Contoh Laporan Laba Rugi

MANUFAKTUR		Saldo
Lab a Rugi		IDR
January 2014		
Pendapatan		
Pendapatan Usaha		
4100-00-010	Penjualan Produk 1	40,000,000.00
4100-00-030	Pendapatan	18,750,000.00
4100-00-040	Penjualan Lain	28,470,000.00
4100-00-091	Pendapatan Atas Barang Masuk	4,754,000.00
Total Pendapatan Usaha		91,974,000.00
Total Pendapatan		91,974,000.00
Biaya Atas Pendapatan		
Biaya Produksi		
5100-00-010	HPP 1	27,040,000.00
5100-00-030	HPP 3	11,525,000.00
Total Biaya Produksi		38,565,000.00
Biaya Usaha Lain		
5200-00-030	Kerusakan dan Kegagalan Material	2,400,000.00
5200-00-031	Beban Sewa	10,000,000.00
Total Biaya Usaha Lain		12,400,000.00
Total Biaya Atas Pendapatan		50,965,000.00
Lab a/Rugi Kotor		41,009,000.00
Pengeluaran Operasional		
Biaya Operasional		
6100-00-010	Gaji Direksi dan Karyawan	4,000,000.00
6100-00-030	Listrik, Air dan Telpon	3,000,000.00
6100-00-050	Promosi dan Iklan	1,000,000.00
6100-00-060	Administrasi Kantor	1,050,000.00
Total Biaya Operasional		9,050,000.00
Biaya Non Operasional		
6600-00-011	Penyusutan Mesin dan Peralatan	208,333.33
6600-00-013	Penyusutan Kendaraan	3,052,083.33
Total Biaya Non Operasional		3,260,416.67
Total Pengeluaran Operasional		12,310,416.67
Lab a/Rugi Operasi		28,698,583.33
Pendapatan Lain		
Pendapatan Luar Usaha		
8100-00-020	Lab a Rugi Selisih Kurs	500,000.00
8100-00-030	Hasil Sewa	10,000,000.00
Total Pendapatan Luar Usaha		10,500,000.00
Total Pendapatan Lain		10,500,000.00
Pengeluaran Lain		
Lab a/Rugi Bersih		39,198,583.33

Umumnya laporan laba rugi terdiri atas unsur-unsur berikut ini:

1. Penjualan (sales)

Penjualan adalah penerimaan/pendapatan yang diperoleh dari pengiriman barang kepada seseorang atau kelompok. Penjualan bisa diartikan sebagai penghasilan utama dari



perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri yang berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya.

2. Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold*)

Harga pokok penjualan bisa diartikan sebagai harga beli atas pembuatan suatu barang yang dijual, juga sering disebut *cost of goods sold*.

3. Depresiasi (*Depreciation*)

Depresiasi bisa diartikan sebagai penurunan nilai yang terjadi secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu (penyusutan). Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan fisik, seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai jenis inventaris lainnya.

4. Bunga (*Interest*)

Bunga bisa dianggap sebagai balas jasa yang harus diberikan atas dasar kesepakatan dalam pinjaman yang diberikan. Bunga umumnya dikenakan bagi orang yang mengambil pinjaman atau keputusan kredit, seperti kredit di perbankan.

5. Pendapatan Sebelum Pajak (*Earning before Tax*)

Pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*) adalah laba atau pendapatan yang terlihat yang diperoleh sebelum dikurangkan dengan pajak.

6. Pajak (*Tax*)

Pajak (*tax*) merupakan pembayaran yang dibebankan atas penghasilan perorangan, tanah, barang-barang pemberian, perusahaan, atau sumber-sumber lainnya untuk memberikan pemasukan barang umum (publik) oleh pemerintah.

7. Laba Setelah Pajak (*Earning After Tax*)

Laba setelah Pajak dianggap sebagai laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut juga dengan laba bersih (*net income*) yang diterima oleh perusahaan atau kelompok bisnis. Dan apabila perusahaan mengalami kerugian, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*nett loss*).



8. Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan atau laba dianggap sebagai kenaikan dalam harta bersih dari hasil transaksi ekonomi.

9. Kerugian (*Loss*)

Kerugian dianggap sebagai penurunan dalam ekuitas atau harta bersih yang disebabkan oleh berbagai jenis transaksi seperti penghapusan harta karena bencana, mengalami kerusakan atau bisa juga disebabkan hilangnya harta akibat pencurian.

10. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan atas harta dari penyelesaian kewajibannya pada satu periode yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa dan aktivitas lain yang menjadi kegiatan utama yang berkelanjutan. Pendapatan bisa dilihat dari berbagai bentuk seperti penjualan, honorarium sewa dan bunga.

11. Beban (*expense*)

Beban (*expense*) adalah arus keluar atas penggunaan harta atau terjadinya kewajiban selama satu periode akuntansi dari penyelesaian atas produksi barang dan pemberian jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan misalnya beban gaji, sewa, upah, depresiasi (penyusutan) dan harga pokok penjualan dsb.

Perbedaan antara pendapatan atau keuntungan dan perbedaan antara beban dan kerugian adalah tergantung pada sebagian besar aktivitas khusus oleh perusahaan bersangkutan. Pada perusahaan tertentu, suatu aktivitas merupakan bagian dari operasi pokok atau normalnya. Namun bagi perusahaan lain aktivitas yang sama belum tentu merupakan kegiatan utama atau aktivitas normal.

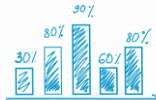
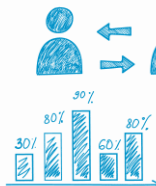


BAB 3

LAPORAN NERACA

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui stuktur neraca.
2. Mahasiswa dapat mengetahui bentuk neraca.
3. Mahasiswa dapat memahami hubungan neraca dan laba rugi.



Laporan Posisi Keuangan (*balance sheet* atau *statement of financial position*) atau yang biasa dikenal sebagai **Neraca** adalah suatu bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi dimana menunjukkan posisi atas keuangan perusahaan atau entitas bisnis tersebut pada akhir periode akuntansi tersebut yang bisa menjadi dasar dalam menghasilkan keputusan bisnis.

Struktur Neraca

Posisi Neraca Keuangan terdiri atas Dua (2) pos yaitu Aktiva (Aset) dan Pasiva. Dua pos tersebut terdiri atas 3 unsur yang terdiri atas aset (aktiva), dan pada pos Pasiva terdiri atas kewajiban atau hutang (liabilitas), dan ekuitas atau modal (equity).

Ketiganya dihubungkan dengan prinsip persamaan dasar akuntansi berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban (Utang)} + \text{Modal}$$

Rumus Persamaan Dasar Akuntansi

Informasi yang bisa disajikan didalam neraca diantaranya posisi atas sumber kekayaan perusahaan dan sumber dari pembiayaan untuk mendapatkan/memperoleh kekayaan perusahaan tersebut didalam suatu periode akuntansi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa dalam neraca harus disebutkan Entitas bisnis menyajikan aktiva lancar terpisah dari aktiva tidak lancar dan hutang (kewajiban) jangka pendek terpisah dari hutang (kewajiban) jangka panjang.

Aktiva lancar disajikan dengan menurut pada urutan likuiditas (kelancaran) dan sedangkan utang atau kewajiban disajikan berdasarkan urutan jatuh tempo



1. Entitas bisnis wajib mengungkapkan informasi nominal jumlah tiap aktiva yang akan diterima serta utang (kewajiban) yang dibayar sebelum dan sesudah 1 tahun (12 bulan) dari tanggal neraca.
2. Jika perusahaan (entitas bisnis) menyediakan barang dan jasa didalam siklus operasional perusahaan yang bisa diidentifikasi dengan jelas, maka klasifikasi aktiva lancar dan tidak lancar serta utang jangka pendek dan utang jangka panjang dalam sebuah neraca memberi informasi yang bermanfaat dengan membedakan aktiva bersih sebagai modal kerja dengan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan jangka panjang

Bentuk Neraca

Bentuk Neraca dalam laporan keuangan perusahaan umumnya lebih sering menggunakan bentuk yang memanjang kebawah, walaupun tidak jarang pula yang menggunakan bentuk neraca keuangan kesamping. Semuanya boleh boleh saja diterapkan dalam neraca. Dalam penerapan bentuk suatu neraca keuangan hendaknya disesuaikan bentuknya dengan jumlah pos akun yang digunakan oleh perusahaan. Bentuk neraca yang memancang ke bawah lebih efektif untuk digunakan apabila akun dalam perusahaan tersebut banyak. Bentuk Neraca keuangan yang memanjang ke bawah ini biasa disebut dengan istilah bentuk Stafel. Perusahaan besar yang memiliki pos atau akun yang banyak seringkali menggunakan bentuk ini. Dan bentuk neraca yang menyamping disebut juga dengan Bentuk Skontro. Bentuk neraca model ini akan dengan mudah untuk diterapkan apabila akun dan juga nilai yang ada pada perusahaan jumlahnya sedikit.

Tabel 3.1 Neraca Model Skontro

NERACA PT ALI			
Per 31 Desember 2015			
Aktiva		Kewajiban dan Ekuitas	
Kas	Rp xxx	kewajiban	
Piutang	Rp xxx	Utang Jangka Pendek	Rp xxx
Persediaan	Rp xxx	Utang Jangka Panjang	Rp xxx
Total Aset Lancar	Rp xxx	Total Kewajiban	Rp xxx
Aktiva Tetap		Ekuitas	
Tanah	Rp xxx	Modal	Rp xxx
Bangunan	Rp xxx	Laba Ditahan	Rp xxx
Total Aset Tetap	Rp xxx	Total Ekuitas	Rp xxx
TOTAL AKTIVA	Rp xxx	TOTAL PASIVA	Rp xxx



Tabel 3.2 Neraca Model Stafel

NERACA PT ALI			
Per 31 Desember 2015			
Harta			
Kas		Rp xxx	
Piutang		Rp xxx	
Persediaan		Rp xxx	
Total Aset Lancar			Rp xxx
Aktiva Tetap			
Tanah		Rp xxx	
Bangunan		Rp xxx	
Total Aset Tetap			Rp xxx
Total Harta			Rp xxx
Kewajiban dan Ekuitas			
Kewajiban			
	Utang Jangka Pendek	Rp xxx	
	Utang Jangka Panjang	Rp xxx	
Total Kewajiban			Rp xxx
Ekuitas			
	Modal	Rp xxx	
	Laba Ditahan	Rp xxx	
Total Ekuitas			Rp xxx
Total Kewajiban dan Ekuitas			Rp xxx

Hubungan Neraca dan Laba/Rugi

Laporan neraca dan laporan laba/rugi pada dasarnya saling berhubungan. Laba atau rugi yang disajikan dalam laporan laba/rugi menambah atau mengurangi modal.

Contoh:



Modal PT A pada saat pendirian adalah Rp120 Milyar. Oleh karena pada tahun 2014 perusahaan ber laba Rp. 8 M, modal PT A tgl 31/12/2014 menjadi Rp. 128M. Misalkan laba tersebut tidak dibagi kepada pemilik usaha, modal perusahaan pada akhir tahun sebesar Rp128 M. Modal perusahaan disajikan dalam neraca. Dengan demikian, laporan laba/rugi mempengaruhi laporan neraca. Perubahan neraca karena laporan laba/rugi tidak hanya terjadi pada bagian modal saja. Bagian aktiva dan bagian utang perusahaan bisa mengalami perubahan akibat kinerja perusahaan tersebut. Dari laporan laba/rugi, diinformasikan bahwa laba Perusahaan A sebesar Rp 8 M adalah hasil dari penjualan sebesar Rp 80 M, HPP Rp 40 M, beban operasi Rp.30 M, dan beban pajak Rp. 2M. Penjualan sebesar Rp 80 M tersebut bisa terjadi dalam bentuk penjualan kas atau penjualan kredit, atau kombinasi keduanya. Penjualan kas akan menambah kas perusahaan, sedang penjualan kredit menambah tagihan perusahaan atau disebut juga sebagai piutang dagang. Baik kas maupun piutang dagang adalah aset bagi perusahaan. Pada sisi lain, beban-beban yang terjadi selama tahun 2014 yakni dengan total Rp 72 M ada yang dibayar per kas, ada juga yang masih menunggak. Utang perusahaan pada awal berdiri sebesar Rp 50 M pun harus dicicil atau dilunasi pembayarannya. Dengan demikian, baik aset perusahaan maupun utang akan berubah seiring dengan operasi perusahaan. Misalkan, penjualan sebesar Rp 80 M telah ditagih sebesar Rp 35 M, dan sisanya masih dalam bentuk tagihan yang disebut piutang dagang. Akan tetapi, beban-beban dibayar per kas sejumlah Rp 60M, dan sisanya masih menunggak, yakni sebesar Rp 12 M. Sedangkan utang bank yang pada awal tahun sebesar Rp 50 M dicicil sebesar Rp12 M. Jumlah kas pada akhir tahun akan berjumlah Rp 33 M dengan perhitungan sebagai berikut.



Tabel 3.3 Saldo Kas

Dalam:	(000.000)
Saldo per 1 Maret 2014	Rp70.000
Kas dari penjualan	Rp35.000
Kas untuk pembayaran beban-beban	(Rp60.000)
Kas untuk pembayaran cicilan hutang	(Rp12.000)
Saldo kas per 31 Desember 2014	Rp33.000

Neraca Perusahaan A pada tanggal 31/12/2014 disajikan pada tabel dapat disimpulkan bahwa laporan laba/rugi tidak hanya memengaruhi modal perusahaan saja, tetapi juga aset dan atau utang perusahaan. Bila bagian passiva neraca berubah, bagian aktiva neraca juga mengalami perubahan. Dengan demikian, neraca akan terus mengalami keseimbangan walaupun mengalami perubahan.

Tabel 3.4 Perusahaan A Neraca Per 31/12/2014

dalam (000)			
Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp 33.000	Hutang dagang	Rp 12.000
Piutang dagang	Rp 45.000	Hutang bank	Rp 38.000
Tanah	Rp100.000	Modal	Rp128.000
Total	Rp178.000	Total	Rp178.000

Daftar Istilah Dalam Neraca

1. Hutang dagang
Terkadang disebut *trade payable* (hutang dagang dalam jumlah besar), yaitu total seluruh uang yang dipinjam oleh perusahaan dari pemasok baik dalam bentuk bahan mentah, produk, maupun barang dagangan.
2. Piutang dagang
Uang dipinjamkan oleh perusahaan kepada pihak lain (namun belum ditagih atau dilunasi) baik dalam bentuk barang dagangan, produk, maupun jasa yang diberikan atau dijual.
3. Akural
Akumulasi pajak atau upah saat ini yang belum jatuh tempo atau belum saatnya untuk dibayarkan.
4. Aktiva
Uang, barang dagangan, penerimaan, tanah, bangunan, serta peralatan yang merupakan milik perusahaan dan mempunyai nilai uang.
5. Kas
Uang yang dapat dikontrol dan digunakan oleh perusahaan.
6. Aktiva lancar
Jumlah atau total dari kas, wesel tagih, piutang dagang (dikurangi cadangan piutang ragu-ragu), uang muka sediaan, sediaan, dan beberapa item lainnya yang dapat dikonversikan (diubah) menjadi kas dalam waktu singkat, biasanya kurang dari 1 tahun.
7. Hutang lancar
Total seluruh uang yang dipinjam oleh perusahaan yang jatuh tempo pembayarannya kurang dari 1 tahun
8. Depresi atau penyusutan
Estimasi atau perkiraan penurunan nilai aktiva tetap selama umur pakainya. Nilai ini diklasifikasikan sebagai pengeluaran dalam laporan rugi-laba, sehingga dapat mengurangi pajak.



9. Aktiva tetap
Tanah, bangunan, peralatan dalam gedung, alat cetak, mesin, perkakas, perabotan, alat-alat kantor, pola, alat gambar; dikurangi nilai sisa dan penyusutan.
10. Persediaan
Untuk perusahaan manufaktur, persediaan adalah total sisa barang jadi yang dimiliki, bahan mentah, serta bahan dalam proses. Sedangkan untuk pedagang eceran dan agen, persediaan adalah stok atau sisa produk yang akan dijual.
11. Kewajiban
Segala sesuatu yang merupakan hutang perusahaan kepada kreditor (pihak yang memberi kredit), meliputi wesel bayar, hutang dagang, dan akural. Kewajiban mencakup dua kategori: hutang lancer dan hutang jangka panjang.
12. Hutang jangka panjang
Terkadang disebut kewajiban jangka panjang. Istilah ini mewakili semua kewajiban perusahaan, seperti hipotek, obligasi, hutang atau pinjaman, serta seluruh uang lainnya yang jatuh tempo pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal dibuatnya laporan.
13. Hipotek
Dokumen resmi (sah) yang menjaminkan hak milik perusahaan sebagai pelunasan hutang.
14. Wesel bayar
Uang yang dipinjam oleh perusahaan dan harus dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun.
15. Nilai sisa
Estimasi atau perkiraan harga jual aktiva tetap setelah umur pakainya berakhir.
16. Modal pemegang saham
Jumlah uang pemilik perusahaan (pemegang saham) yang masih tersisa seluruh kewajiban dipenuhi. Nilai ini dapat dilihat pada neraca sebagai perbedaan antara total aktiva dengan total kewajiban.



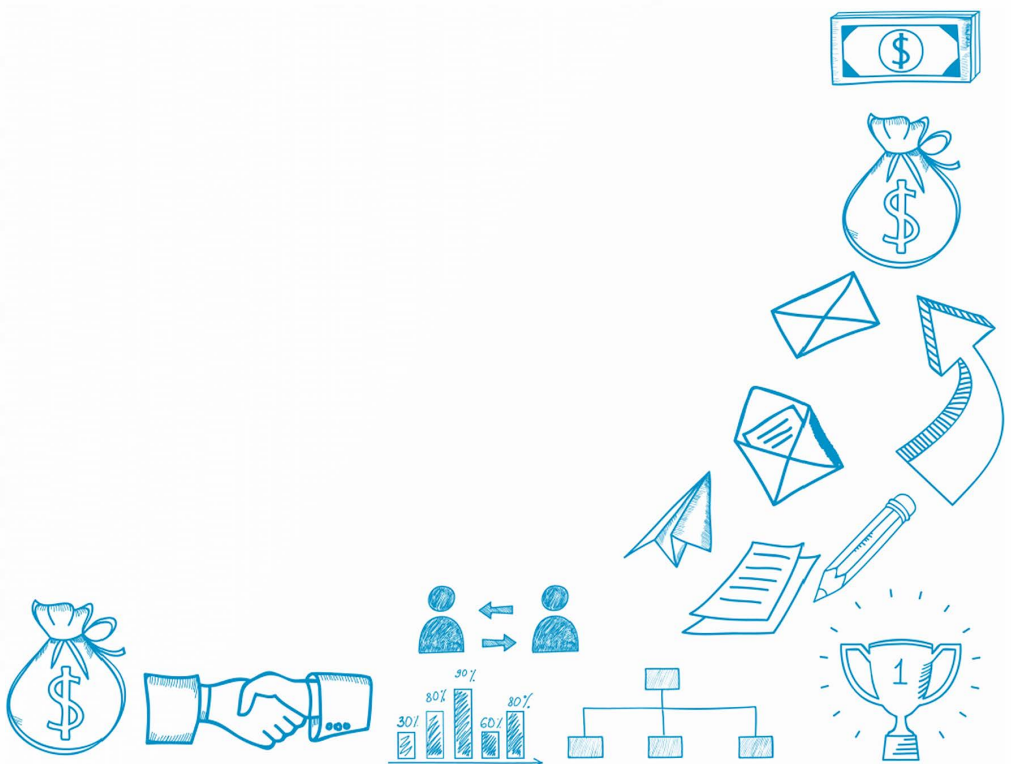


BAB 4

LAPORAN PERUBAHAN MODAL

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat tujuan Laporan Perubahan Modal.
2. Unsur-unsur Laporan Perubahan Modal.



Laporan Perubahan Modal disusun setelah adanya neraca lajur/kertas kerja dan laporan laba rugi, karena sumber data laporan ini khususnya laba bersih atau rugi bersih berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Laporan perubahan modal diperlukan untuk menggambarkan keadaan modal yang sebenarnya.

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal pada perusahaan akibat dari kegiatan pokok operasi perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu. Atau dapat diartikan sebagai suatu ikhtisar tentang perubahan jumlah modal yang terjadi selama periode tertentu.

Laporan perubahan modal perusahaan erat kaitannya dengan laporan laba/rugi karena laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menambah akun modal. Atau sebaliknya, jika perusahaan mengalami rugi bersih otomatis akan mengurangi akun modal. Jadi laporan perubahan modal dapat disusun setelah adanya laporan laba/rugi.

Tujuan Laporan Perubahan Modal

1. Untuk dapat mengikhtisarkan aktiva pembayaran dan investasi serta dana yang dihasilkan selama satu periode akuntansi.
2. Menyajikan pengungkapan perubahan modal kerja

Unsur-unsur Laporan Perubahan Modal

Sebenarnya mudah untuk dapat menyusun Laporan Perubahan Modal bagi seseorang/akuntan kalau mengetahui unsur-unsur dalam laporan ini.

Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Laba tidak dibagi awal periode (per awal tahun)
2. Laba neto periode akuntansi
3. Dividen yang diumumkan
4. Laba tidak dibagi per akhir periode



Hal-hal yang menyebabkan perubahan modal:

1. Adanya setoran tambahan/investasi dari pemilik,
2. Adanya laba dan kerugian usaha,
3. Pengambilan untuk keperluan pribadi (prive).

Laporan perubahan modal akan berisi beberapa hal berikut ini, yaitu modal awal, yaitu modal pada awal tahun, tambahan investasi pemilik, yaitu setoran modal yang berasal dari pemilik selama satu periode akuntansi, perolehan laba atau rugi, yaitu hasil laba bersih maupun rugi bersih perusahaan selama satu periode akuntansi, pengambilan pribadi, yaitu pengambilan uang untuk keperluan pribadi oleh pemilik perusahaan selama satu periode akuntansi, modal akhir, yaitu modal yang terdapat pada akhir tahun.

Laba bersih yang terdapat pada laporan perubahan modal harus sama dengan jumlah laba bersih yang terdapat pada laporan laba/rugi.

Sumber penyajian laporan perubahan modal adalah kertas kerja (*work sheet*).

1. Modal awal dapat dilihat pada neraca saldo,
2. Jika ada tambahan investasi, dapat diambil dari lajur penyesuaian sebelah kredit,
3. Laba bersih dapat dilihat pada neraca lajur kolom laba/rugi sebelah debit,
4. Data pengambilan pribadi, bisa diambil dari neraca lajur kolom neraca sebelah debit,
5. Rugi perusahaan dapat diambil dari lajur laba/rugi sebelah kredit atau hasil penghitungan laba/rugi.

Tabel 4.1 Laporan Perubahan Modal

SALON SAHABAT LAPORAN PERUBAHAN MODAL PER 31 DESEMBER 2010		
Modal Awal Per 1 Januari 2010		Rp. 1.000.000
Penambahan Modal		
Laba Bersih	Rp. 105.000	<u>Rp. 55.000</u>
Prive	<u>(Rp. 50.000)</u>	
Modal Akhir Per 31 Desember 2010		Rp.1.055.000

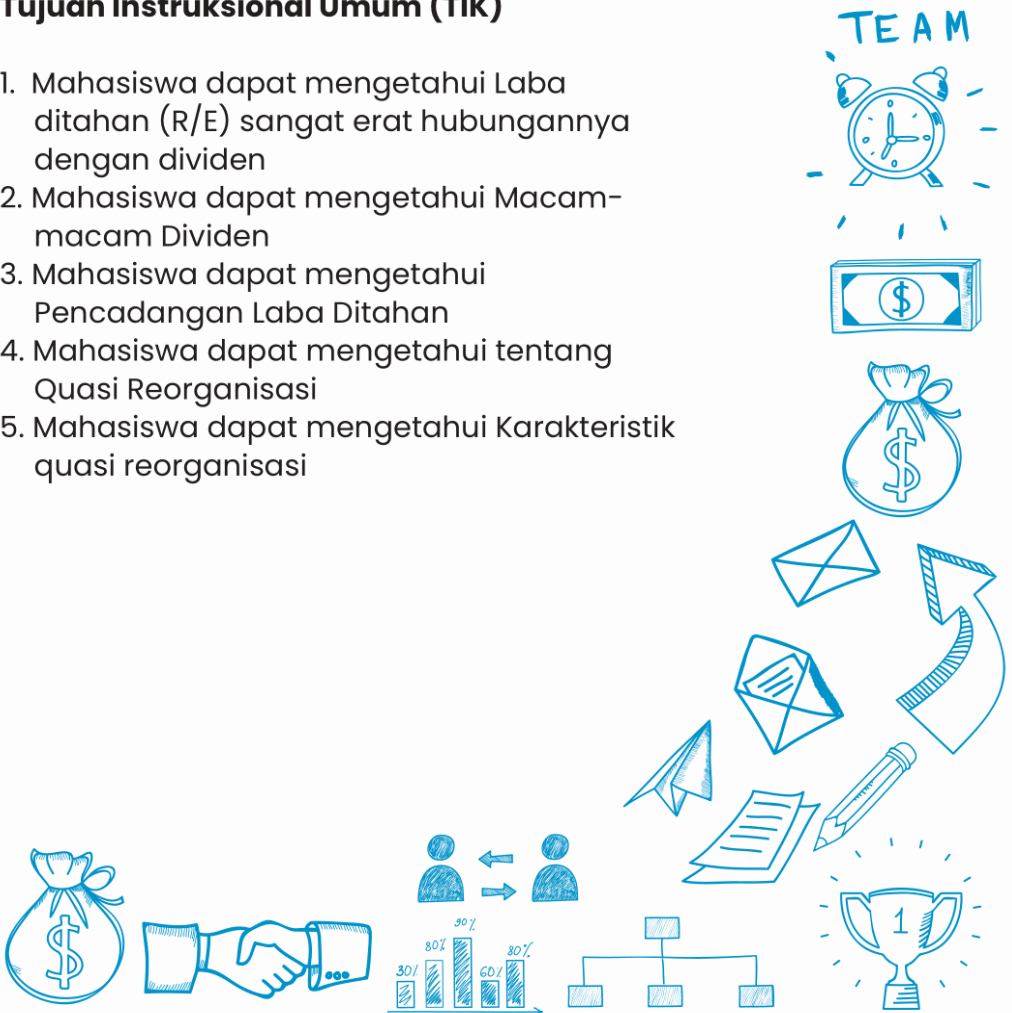


BAB 5

LABA DITAHAN/ *RETAINED EARNINGS*

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui Laba ditahan (R/E) sangat erat hubungannya dengan dividen
2. Mahasiswa dapat mengetahui Macam-macam Dividen
3. Mahasiswa dapat mengetahui Pencadangan Laba Ditahan
4. Mahasiswa dapat mengetahui tentang Quasi Reorganisasi
5. Mahasiswa dapat mengetahui Karakteristik quasi reorganisasi



Laba Ditahan adalah laba dari operasi yang tidak dibagikan dan menjadi tambahan penyertaan pemegang saham. Laba Ditahan merupakan jumlah rupiah yang secara yuridis dapat digunakan untuk pembagian dividen.

Transaksi-transaksi yang mempengaruhi R/E adalah:

1. Pembagian dividen
2. L/R bersih operasi
3. Koreksi pembukuan atas laba (rugi) tahun-tahun yang lalu

Laporan laba ditahan bisa disajikan didalam laporan Laba Rugi atau terpisah dari laporan Laba rugi. Dan laporan laba ditahan dapat disajikan di dalam Laporan Perubahan Modal, dimana perubahan laba ditahan termasuk didalamnya.

Standar akuntansi harus membedakan antara transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang mempengaruhi laba rugi yang akan disajikan dalam laporan laba rugi, dengan transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang mempengaruhi laba ditahan yang akan disajikan dalam laporan Laba ditahan.

Tabel 5.1 Perbedaan L/R dan R/E

Laba/Rugi	Retaining/Earning
<p>1. Elemen-elemen L/R adalah pendapatan, biaya, laba dan laba rugi, elemen-elemen itu tidak dapat didebetkan atau dikreditkan ke dalam R/E</p>	<p>1. Elemen-elemen yang dapat didebetkan atau dikreditkan ke dalam R/E adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penutupan saldo rekening Ikhtisar L/R Rugi laba (D) Laba Bersih (K) b. Distribusi kepada pemegang saham (kas, property, atau saham) Deklarasi Dividen (D) Laba Ditahan (K) c. Perubahan Prinsip Akuntansi Penyesuaian retroaktif



Laba/Rugi	Retaining/Earning
	negative (rugi, biaya) (D) Penyesuaian retroaktif Positif (Laba, pendapatam) (K) d. Koreksi kesalahan periode sebelumnya Penyesuaian periode sebelumnya (rugi, biaya) (D) Penyesuaian periode sebelumnya (laba, pendapatan) (K) e. Penyisihan laba yang ditahan untuk tujuan-tujuan tertentu (perluasan pabrik, pelunasan utang dll) Pencadangan (D) Pembatalan Cadangan (K) f. Transaksi saham treasury Penyesuaian negative transaksi saham treasury (D) Laba Ditahan (K) g. Quasi reorganisasi Penghapusan untuk nilai buku aktiva menjadi nilai pasar (D) Untuk menjadikan bersaldo nol dengan mengkredit sejumlah tertentu dari modal disetor (K)

Note: Penyesuaian periode sebelumnya adalah kesalahan yang dilakukan pada periode sebelumnya yang diketahui dan dikoreksi pada periode sekarang, kecuali penyesuaian terhadap perubahan umur aktiva tetap dan nilai residu, dan perubahan jumlah taksiran kerugian piutang.



Tabel 5.2 Penyesuaian akan Nampak sebagai berikut:

R/E, saldo awal	XXXX
Koreksi kesalahan periode sebelumnya	(XXXX)
Laba ditahan setelah penyesuaian, saldo awal	XXXX

Laba ditahan (R/E) sangat erat hubungannya dengan dividen.

Dimana dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham atas hak kepemilikan lembar saham perusahaan.

Macam-macam Dividen

1. Dividen Kas
Dividen yang paling umum dibagikan oleh PT adalah dividen kas. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas ialah apakah jumlah uang yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.
2. Dividen Aktiva Selain Kas (Property Dividends)
Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh PT, barang dagangan atau aktiva-aktiva lain. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya ini sebesar harga pasar aktiva tersebut
3. Dividen Utang (Scrip Dividends)
Dividen utang timbul apabila laba tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan PT akan mengeluarkan scrip dividends yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang.
4. Dividen Likuidasi
Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pembagian modal. Apabila perusahaan membagi dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba dan berapa yang merupakan pengembalian modal, sehingga para pemegang saham bisa mengurangi rekening investasinya.



5. Dividen Saham
Dividen saham adalah pembagian tambahan saham, tanpa dipungut pembayaran kepada para pemegang saham, sebanding dengan saham-saham yang dimilikinya. (Baridwan, 2000: 434).

Tabel 5.3 Tiga tanggal penting dalam pembagian dividen diantaranya adalah sebagai berikut:

Kejadian	Keterangan	Jurnal
Tanggal Pengumuman	Dewan direksi mengumumkan pembagian dividen sehingga perusahaan mempunyai kewajiban mempunyai untuk membayar dividen.	R/E (D) Hutang Dividen (K)
Tanggal Pencatatan (<i>Date of record</i>)	Pada tanggal ini ditentukan pemegang sahan yang akan menerima pembayaran dividen.	Tidak diperlukan jurnal hanya diperlukan catatan memo untuk pemegang saham yang berhak dalam buku pembantu
Tanggal pembayaran (<i>Date of payment</i>)	Kas (atau aktiva lain) didistribusikan kepada pemegang saham yang berhak	Hutang dividen (D) Kas (K)

Pencadangan Laba Ditahan

Kadang-kadang manajemen perusahaan bermaksud menggunakan sumber-sumber perusahaan untuk tujuan-tujuan khusus tertentu sehingga tidak dapat dibagikan dividen. Sehingga guna memberitahukan kepada pemakai laporan tentang maksud tersebut maka dibentuk pencadangan R/E.
Contoh:



1. Untuk perluasan perluasan pabrik dilakukan dengan mentransfer dari laba ditahan Rp1 juta selama 5 tahun. Jurnal untuk mencatat pencadangan tersebut setiap tahun selama 5 tahun adalah sebagai berikut:
 - a. R/E Rp 1juta (D)
 - b. Laba ditahan yang dicadangkan untuk perluasan pabrik Rp 1juta (K)
2. Pada akhir tahun kelima saldo cadangan berjumlah Rp 5juta. Apabila perluasan pabrik telah selesai dan pencadangan tersebut sudah tidak diperlukan, maka jumlah tersebut ditransfer kembali ke laba ditahan:
 - a. Laba ditahan yang dicadangkan untuk perluasan pabrik Rp 5 juta (D)
 - b. R/E Rp 5 juta (K)

Quasi Reorganisasi

Apabila perusahaan menderita rugi, rekening laba ditahan akan bersaldo negative atau defisit. Menurut undang-undang quasi reorganisasi meliputi 3 langkah berikut ini :

1. Semua aktiva dinilai kembali pada nilainya sekarang (biasanya nilai bersih yang dapat direalisasi) sehingga perusahaan tidak dibebani biaya yang tinggi pada tahun-tahun berikutnya karena nilai aktiva yang terlalu tinggi.
2. Agio harus dibentuk paling tidak sama dengan jumlah defisit, dengan cara donasi dari pemegang saham perusahaan, pengurangan nominal saham, atau cara-cara lainnya.
3. Jumlah deficit kemudian dibebankan ke agio saham hingga bersaldo nol.

Karakteristik quasi reorganisasi

1. Adanya bagian atau elemen hak-hak pemegang saham yang dicatat dengan nilai terlalu tinggi;
2. Adanya aktiva-aktiva yang dinilai tinggi menurut ukuran yang berlaku pada waktu itu;
3. Adanya institusi manajemen baru.



Contoh:

Posisi modal pemegang saham PT. Liesti sebelum quasi reorganisasi adalah sebagai berikut:

Saham biasa, 10.000 lb nominal Rp 150	Rp 1.500.000
Agio Saham	Rp 300.000
R/E	(Rp 500.000)
Jumlah modal pemegang saham	Rp 1.300.000

Dalam rangka quasi reorganisasi dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Diadakan revaluasi (penilaian kembali) terhadap aktiva-aktiva perusahaan:
 - a. Persediaan barang dinaikkan sebesar RP 100.000
 - b. *Intangible Assets* Rp 200.000
 - c. Aktiva tetap diturunkan Rp 100.000

Jurnal revaluasi aktiva:

Persediaan	Rp 100.000
R/E	Rp 200.000
Intangible	Rp 200.000
Aktiva Tetap	Rp 100.000
$(R/E - ((Intangible + AT) - Persediaan)) = 200.000$	

2. Nilai nominal saham diturunkan dari Rp 150/lb menjadi Rp 50

Jurnal penurunan nilai nominal saham:

Modal saham Biasa	Rp 500.000
Agio Saham Biasa	Rp 500.000
$(10.000lb \times Rp 50 = Rp 500.000)$	

3. Penghapusan defisit

Agio Saham biasa	Rp 500.000
R/E	Rp 500.000
(Nilai R/E awal)	

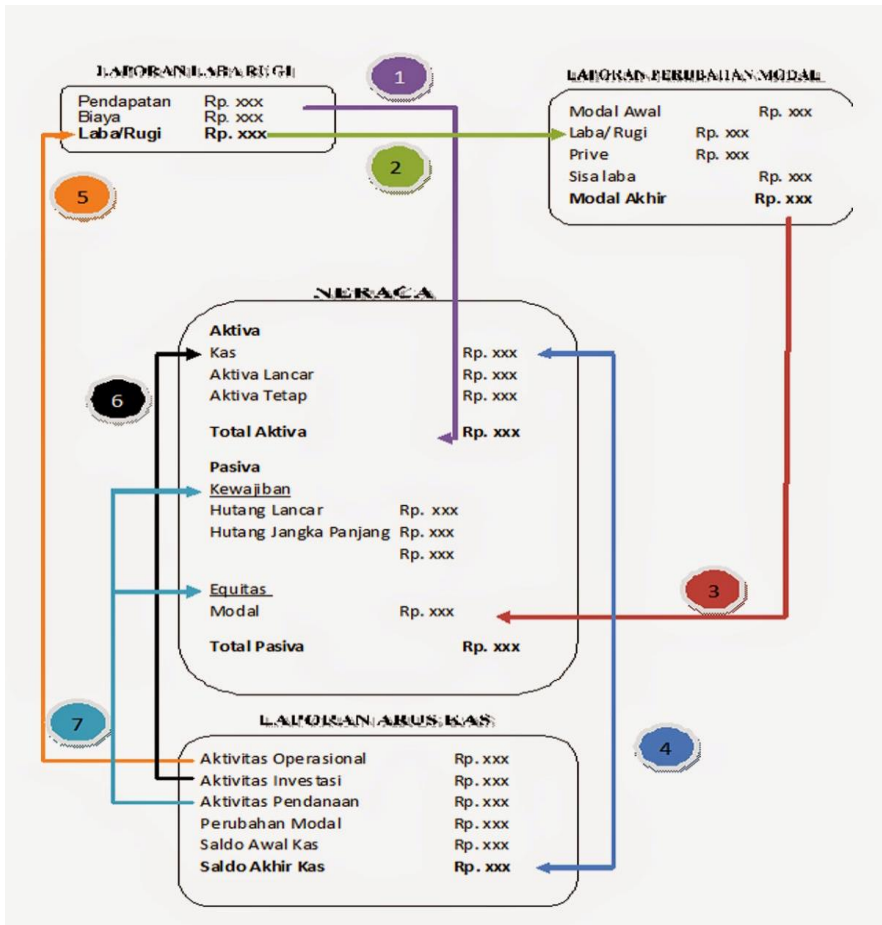


KEUANGAN BISNIS

Posisi modal pemegang saham PT. Liesti setelah quasi reorganisasi adalah sebagai berikut:

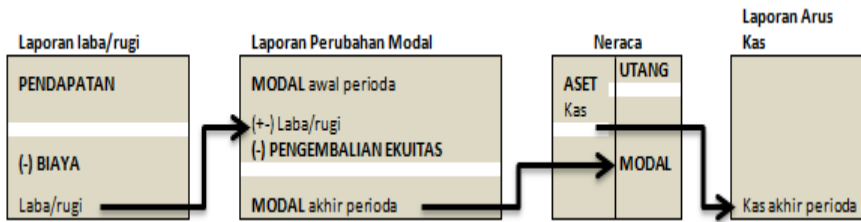
Saham biasa, 10.000lb nominal Rp 50	Rp 500.000
Agio Saham	Rp 300.000
R/E	Rp 0
Jumlah modal pemegang saham	Rp 800.000

Hubungan Antar Laporan Keuangan

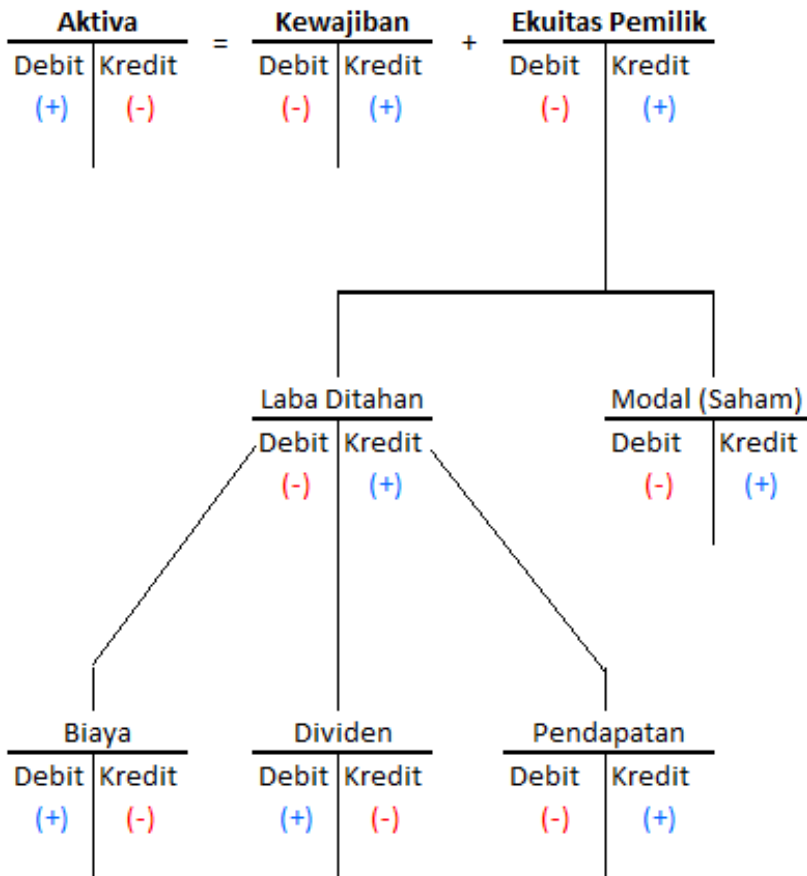


Gambar 5.1 Hubungan antar Laporan Keuangan





Gambar 5.2 Hubungan antar Laporan Keuangan



Gambar 5.3 Persamaan Akuntansi



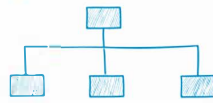
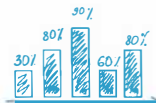
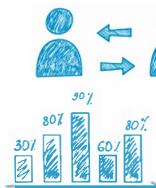


BAB 6

ANALISA PEMBANDING LAPORAN KEUANGAN

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui tentang Prosedur Analisa
2. Mahasiswa dapat mengetahui Metode Dan Teknik Analisa
3. Mahasiswa dapat mengetahui Analisa Horizontal dan Vertikal
4. Mahasiswa dapat mengetahui Analisa Pembanding Laporan Keuangan
5. Mahasiswa dapat mengetahui Analisis common-size



Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa yaitu:

1. Likwiditas, adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih
Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua:
 - a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur)
 - b. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan)
2. Solvabilitas atau leverage, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
Dalam hubungannya antara likwiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh perusahaan:
 - a. Perusahaan yang likwid dan solvable.
 - b. Perusahaan yang likwid tetapi insolvable.
 - c. Perusahaan yang likwid dan insolvable.
 - d. Perusahaan yang likwid tetapi solvable.
3. Rentabilitas atau profitability, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Aktivitas adalah melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva



tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Prosedur Analisa

Sebelum mengadakan analisa terhadap suatu laporan keuangan, penganalisa harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisa juga harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup didalam mengambil suatu kesimpulan, disamping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan juga harus mempertimbangkan perubahan tingkat harga-harga yang terjadi.

Bentuk dan isi laporan keuangan tidak atau belum ada keseragaman diantara perusahaan-perusahaan industri maupun perdagangan, sehingga klasifikasi dari pos-pos yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda-beda dengan perusahaan yang lain perbedaan-perbedaan ini mungkin disebabkan karena:

1. Laporan tersebut disesuaikan dengan tekanan atau tujuan *management* atau maksud pengguna laporan tertentu. Misalnya untuk tujuan internal atau untuk tujuan perencanaan pengawasan internal akan berbeda dengan laporan yang ditujukan untuk ketentuan penentuan pajak (kemungkinan adanya laba yang disembunyikan), juga akan berbeda dengan laporan yang ditujukan untuk para kreditor atau calon kreditor dimana untuk tujuan kredit ini akan ditonjolkan tingkat likwiditas, solvabilitas dan rentabilitas
2. Perbedaan pendapat diantara mereka yang menyusun laporan tersebut. Misalnya perbedaan pendapat tentang besarnya suatu pengeluaran untuk reparasi atau perbaikan mesin yang harus dikapitalisir, taksiran umur dari suatu aktiva tetap dan lain-lain
3. Perbedaan pengetahuan serta pengalaman daripada akuntan yang menyusun laporan, misalnya akuntan yang memperoleh pendidikan atau pengetahuan sistem akuntansi



secara continental (rekening stelse) dengan akuntan yang memperoleh pengetahuan akuntansinya secara anglo saxon (accounting), maka bentuk atau susunan laporannya kan berbeda.

4. Adanya kegagalan untuk menerapkan *sebutan-sebutan* (terminology) ataupun klasifikasi yang terbaru yang telah diterima umum atau lazim digunakan.

Oleh karena itu sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan, analisa dan interpretasi penganalisa harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu diadakan *penyusunan kembali* (recondtruction) dari data-data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuan analisa. Maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk menyakinkan pada penganalisa bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisa akan betul-betul mendapatkan *laporan keuangan yang dapat diperbandingkan* (comparable). Setelah kita mempelajari ataupun menyusun kembali laporan keuangan tersebut, kemudian mengadakan perhitungan-perhitungan, analisa dan interprestasi dengan menggunakan metode dan teknik analisa yang tepat sesuai dengan tujuan analisa.

Metode Dan Teknik Analisa

Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perinnya, misalnya diperusahaan tertentu, atau diperbandingkan



atau alat-alat pembandingan lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang di budgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Analisa Horizontal dan Vertikal

Analisa horizontal adalah analisa dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisa dinamis.

Analisa vertikal yaitu memperbandingkan antara pos satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut., sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio prosentase dari total.

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan per-



ubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (trend percentage analysis), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva nya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (cas flow statement analysis), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa ratio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (gross profit analysis), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa Break-Event, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu



perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-event ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisa manapun yang digunakan kesemuanya itu adalah, merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan sertiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat data agar lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Analisa Pembandingan Laporan Keuangan

Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal perusahaan pada saat tertentu, dengan demikian neraca yang diperbandingkan (*comparative balance sheet*) menunjukkan aktiva, hutang serta modal perubahan pada dua tanggal atau lebih untuk suatu perusahaan, atau pada tanggal tertentu untuk dua perusahaan yang berbeda. Dengan memperbandingkan neraca untuk dua tanggal atau lebih akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi.

Perubahan-perubahan ini penting untuk diketahui sebab akan menunjukkan sampai seberapa jauh menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan, dimana perubahan-perubahan di dalam neraca dalam suatu periode mungkin disebabkan karena:

1. Laba atau rugi bersifat operasional maupun yang insidental.
2. Diperoleh aktiva baru maupun adanya perubahan modal aktiva.
3. Timbulnya atau lunasnya hutang maupun adanya perubahan bentuk hutang yang satu ke bentuk hutang yang lainnya.

4. Pengeluaran atau pembayaran atau penarikan kembali modal sahan (adanya penambahan atau pengurangan modal).

Laporan rugi laba menunjukkan penghasilan-penghasilan yang diperoleh perusahaan, biaya-biaya yang terjadi serta laba atau rugi neto sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu, sehingga laporan rugi laba yang diperbandingkan menunjukkan penghasilan, biaya, laba, atau rugi neto dari hasil operasi perusahaan dalam dua periode atau lebih. Apabila laporan keuangan dianalisa dengan mengadakan perbandingan dari laporan-laporan selama beberapa period, maka analisa yang demikian dinamakan analisa horizontal atau analisa dinamis, sedangkan apabila laporan keuangan yang dinamis hanya meliputi satu periode saja (hanya memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam satu laporan keuangan), analisa yang demikian itu disebut analisa vertikal atau analisa statis.

Dengan mengadakan atau menggunakan analisa yang dinamis akan diperoleh hasil analisa yang lebih memuaskan, karena dengan laporan keuangan yang diperbandingkan untuk beberapa periode akan diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Dalam metode analisa perbandingan ini dapat ditunjukkan dalam:

1. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
3. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
4. Perbandingan yang dinyatakan dalam ratio
5. Dinyatakan dalam prosentase dari total.

Keuntungan utama dapat diketahuinya pertambahan atau pengurangan ini adalah bahwa perubahan yang besar akan terlihat dengan jelas, dan dapat segera diadakan penyelidikan atau analisa lebih lanjut. Bentuk atau kolom-kolom yang diperbandingkan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 6.1 Bentuk atau Kolom Yang Diperbandingkan

Keterangan	1977	1978	Naik atau turun
	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 500.000 50 %
	Rp. 1.000.000	Rp. 500.000	Rp. 500.000 50 %
Rugi/laba	Rp. 1.000.000		Rp 1.000.000 100%
	-	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
	-	Rp. 500.000	Rp. 500.000
	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 500.000
	Rp. 1.000.000	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000

Apabila laporan keuangan yang diperbandingkan terdiri dari dua neraca atau laporan rugi laba dari dua periode, atau laporan rugi laba dari dua periode, atau antara neraca dan laporan rugi laba yang direncanakan (budget) dengan realisasinya maka penentuan data pembandingnya tidak akan ditemukan kesulitan, yaitu bahwa data tahun sebelumnya atau data menurut budget yang digunakan sebagai pembanding. Tetapi kalau data/laporan keuangan yang diperbandingkan lebih dari dua periode atau tahun, maka yang digunakan sebagai tahun pembanding (tahun dasar).

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko dan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis semacam ini mengharuskan seorang analis untuk melakukan

beberapa hal:

1. Menentukan dengan jelas tujuan analisis
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan

Sebelum melakukan analisis seorang analis harus memahami ketiga langkah diatas, baru kemudian melakukan analisis dengan menggunakan alat-alat analisis seperti rasio-rasio keuangan atau rasio-rasio lainnya.

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut diperlukan beberapa tolak ukur. Analisis yang biasa dipakai adalah rasio atau indeks yang merupakan perbandingan di antara data-data keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama yang dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Melalui analisis rasio dapat dihasilkan pengukuran dalam bentuk rasio atau relatif dan bukan dalam angka yang absolut. Dengan demikian dapat mempermudah dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi, apakah menunjukkan arah yang tetap, meningkat atau bahkan menurun. Faktor-faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian analisis adalah tingkat likuiditas, profitabilitas atau rentabilitas, solvabilitas dan aktivitas. Likuiditas dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Solvabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Aktivitas dapat mengukur sejauh mana efektivitas



perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

Analisis common-size

Analisis Common Size adalah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca).

Laporan keuangan dalam persentase per-komponen (Common-size statement) menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya, cara penyusunan laporan keuangan ini disebut teknik analisis common-size dan termasuk metode analisis vertikal.

Suatu neraca yang disusun dalam persentase per-komponen (Common-size statement) dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Komposisi investasi (aktiva) suatu perusahaan dapat memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar.
2. Struktur modal (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri.

Informasi hasil analisis bermanfaat untuk menilai tepat tidaknya kebijakan (operasi, investasi, dan pendanaan) yang diambil oleh perusahaan di masa lalu, serta kemungkinan pengaruhnya terhadap posisi dan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Persentase per komponen setiap elemen laporan keuangan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. Elemen-elemen Aktiva = $\text{Elemen ybs} / \text{Total Aktiva}$.
2. Elemen-elemen Pasiva = $\text{Elemen ybs} / \text{Total Pasiva}$.
3. Elemen-elemen Laba/Rugi = $\text{Elemen ybs} / \text{Penjualan}$.

Laporan dengan prosentase per komponen menunjukkan prosentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Dengan mempelajari laporan dengan prosentase ini dan memperbandingkan dengan rata-



rata industri sebagai keseluruhan dari perusahaan yang sejenis, akan dapat diketahui apakah investasi kita dalam suatu aktiva melebihi batas-batas yang umum berlaku (*over investment*) atau justru masih terlalu kecil (*under investment*), dengan demikian untuk periode berikutnya kita dapat mengambil kebijaksanaan - kebijaksanaan yang perlu, agar investasi kita dalam suatu aktiva tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar.

Laporan dengan cara ini juga menunjukkan distribusi dari-pada hutang dan modal, jadi menunjukkan sumber-sumber darimana dana yang diinvestasikan pada aktiva tersebut. Studi tentang ini akan menunjukkan sumber mana yang merupakan sumber pokok pembelanjaan perusahaan., juga akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan menggunakan kemampuannya untuk memperoleh kredit dari pihak luar, karena dari itu juga dapat diduga atau diketahui berapa besarnya *margin of safety* yang dimiliki oleh para kreditur.

Prosentase per komponen yang terdapat pada neraca akan merupakan prosentase per komponen terhadap total aktiva, sehingga perbandingan secara horizontal dari tahun ke tahunnya akan menunjukkan trend daripada hubungan (*trend of relationship*), dan tidak menunjukkan ada tidaknya perubahan secara absolut. Perubahan ini dapat dilihat kalau dikembalikan pada data absolutnya. Jadi perubahan dari tahun ke tahun tidak menunjukkan secara pasti adanya perubahan dalam data absolut.

Laporan dalam prosentase per komponen dalam hubungannya dengan laporan rugi-laba, menunjukkan jumlah atau prosentase dari penjualan neto atau net sales yang diserap tiap - tiap individu biaya dan prosentase yang masih tersedia untuk income. Oleh karena itu Common Size percentage analysis banyak digunakan oleh perusahaan dalam hubungannya dengan income statement, karena adanya hubungan yang erat antara penjualan, harga pokok dan biaya operasi, sedang untuk neraca tidak banyak digunakan.

Dalam laporan prosentase per komponen (Common Size statement) semua komponen atau pos dihitung persentasenya



dari jumlah totalnya, tetapi untuk lebih meningkatkan atau menaikkan mutu atau kualitas data maka masing-masing pos atau komponen tersebut tidak hanya prosentase dari jumlah totalnya tetapi juga dihitung prosentase dari masing-masing komponen terhadap sub totalnya, misalnya komponen aktiva lancar dihubungkan atau ditentukan persentasenya terhadap jumlah aktiva lancar, komponen hutang lancar terhadap jumlah hutang lancar dan sebagainya.

Tabel 6.2 Contoh Analisis *Common-Size*:

PT. BAGAS PERKASA JAYA

Neraca Komparatif dalam Persentase Per-Komponen

Per 31 Desember 2009 dan 2010

(Dalam Ribuan Rupiah)

NERACA	31 Desember		Common-Size (%)	
	2009	2010	2009	2010
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Kas	Rp 1.300	Rp 1.200	9,29	7,50
Piutang Dagang	Rp 1.200	Rp 1.000	8,57	6,25
Persediaan	Rp 2.200	Rp 2.600	15,71	16,25
Total Aktiva Lancar	Rp 4.700	Rp 4.800	33,57	30,00
Aktiva Tetap				
Tanah	Rp 2.300	Rp 3.700	16,43	23,13
Gedung	Rp 4.000	Rp 4.000	28,57	25,00
Mesin	Rp 4.000	Rp 5.000	28,57	31,25
Akumulasi Depresiasi	Rp(1.000)	Rp(1.500)	(7,14)	(9,38)
Total Aktiva Tetap	Rp 9.300	Rp11.200	66,43	70,00
Total Aktiva	Rp14.000	Rp16.000	100%	100%
PASIVA (UTANG & MODAL)				
Utang Lancar	Rp 2.500	Rp 2.200	17,86	13,75
Utang Jangka Panjang	Rp 4.500	Rp 6.000	32,14	37,50
Modal	Rp 7.000	Rp 7.800	50,00	48,75
Total Utang & Modal	Rp14.000	Rp16.000	100%	100%

Cara perhitungan persentase per-komponen adalah: Pos-pos di dalam neraca dikategorikan menjadi dua, yaitu aktiva dan pasiva. Masing-masing kategori ini (total aktiva dan total pasiva) dinyatakan sebesar 100%, sedangkan masing-masing pos yang termasuk pada masing-masing kategori dinyatakan dalam persentase atas dasar total aktiva atau pasiva (kategori).

$$\% \text{ Kas} = (\text{Saldo Kas} / \text{Total Aktiva}) \times 100\% = (\text{Rp } 1.300 / \text{Rp } 14.000) \times 100\% = 9,29\%$$

Yang lainnya dihitung dengan cara yang sama.

Dari neraca yang disusun dalam persentase per-komponen tersebut, tampak bahwa selama dua tahun, telah terjadi perubahan pada komposisi, baik aktiva (misalnya kas, persediaan) maupun pasiva (misalnya utang jangka panjang).



Tabel 6.3 Laporan Laba-Rugi Komparatif dalam Persentase Per-Komponen

PT. BAGAS PERKASA JAYA
Laporan Laba-Rugi Komparatif dalam Persentase Per-Komponen
Per 31 Desember 2009 dan 2010
(Dalam Ribuan Rupiah)

LABA-RUGI	Tahun		Common-Size (%)	
	2009	2010	2009	2010
Penghasilan	Rp. 150.000	Rp. 200.000	100%	100%
HPP	Rp. (50.000)	Rp. (60.000)	(33,33)	(30,00)
Laba Kotor	Rp. 100.000	Rp. 140.000	66,67	70,00
B. Pemasaran	Rp. (25.000)	Rp. (34.000)	(16,67)	(17,00)
B. Administrasi	Rp. (20.000)	Rp. (28.000)	(13,33)	(14,00)
B. Bunga	Rp. (10.000)	Rp. (14.000)	(6,67)	(7,00)
Laba Sebelum Pajak	Rp. 45.000	Rp. 64.000	3,00	32,00
Pajak (15%)	Rp. (6.750)	Rp. (9.600)	(4,50)	(4,80)
Laba Bersih	Rp. 38.250	Rp. 54.400	25,50	27,20

Cara perhitungan persentase per-komponen adalah: Pos-pos dalam perhitungan laba-rugi yang dinyatakan dalam persentase per-komponen atas dasar total penghasilan (total penghasilan dinyatakan sebesar 100%).

$$\begin{aligned} \text{Persentase Harga Pokok Penjualan} &= \frac{\text{Saldo Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Penghasilan}} \times 100\% \\ &= \frac{60.000}{200.000} \times 100\% \\ &= 30\% \end{aligned}$$

Yang lainnya dihitung dengan cara yang sama.

Dari perhitungan laba-rugi, tampak bahwa distribusi setiap Rp 1,00 penjualan kepada harga pokok penjualan misalnya mengalami penurunan, meskipun distribusi untuk biaya lainnya (pemasaran, administrasi, dan bunga), secara total mengalami kenaikan.

Analisis Laporan Neraca

Neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Aktiva, atau segala sesuatu yang merupakan milik perusahaan dan berhak digunakan oleh perusahaan, disajikan pada sisi kiri, umumnya dari yang likuiditasnya paling tinggi hingga yang paling rendah.

Neraca keuangan suatu perusahaan korporasi pada umumnya terkonsolidasi. Ini berarti didalamnya hanya terdapat hal-hal utama, seperti dari sisi aktiva: kas, surat-surat berharga, piutang dagang, properti/peralatan, serta mungkin beberapa aktiva lainnya; dan di sisi lain kewajiban antara lain: kewajiban lancar, hutang jangka panjang, serta modal pemegang saham. Setiap divisi, atau perusahaan lain yang merupakan milik korporasi, tidak disebutkan.

Neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Aktiva, atau segala sesuatu yang merupakan milik perusahaan dan berhak digunakan oleh perusahaan, disajikan pada sisi kiri, umumnya dari yang likuiditasnya paling tinggi hingga yang paling rendah. Oleh karena itu, kas diletakkan paling kanan atas dan aktiva tetap paling akhir, atau dapat juga dikatakan bahwa segala sesuatu yang sifatnya intangible (tidak nyata) diletakkan paling akhir. Yang tidak nyata tersebut meliputi merek, hak paten, goodwill, opsi untuk membeli properti dan sebagainya. Goodwill hanya ada jika suatu perusahaan membeli sesuatu yang lain yang total jumlahnya lebih besar ketimbang nilai keseluruhan aktiva bersih.

Pada sisi kanan neraca disajikan kewajiban dan modal pemegang saham. Seluruh kewajiban yang harus menjadi prioritas pertama pembayaran diletakkan paling atas. Karena para pemegang saham harus terlebih dahulu melihat apakah masih ada sisa uang sebelum menerima dividen, maka modal pemegang saham diletakkan di bawah. Pada bagian tengah ditempatkan hutang jangka panjang.

Anda harus memulai analisis dengan menguji berbagai kategori utama sebagaimana tertulis dibawah ini. Sebagai



contoh, aktiva lancar JOG Corp. menurun sedikit demi sedikit dari tahun 1 ke tahun 2. Demikian pula aktiva tetap (properti dan peralatan), serta aktiva lainnya. Ini tampaknya tidak terlalu signifikan. Sebaliknya, kas mengalami kenaikan dan persediaan menurun dalam margin atau batas yang baik. Hal ini membuat perusahaan berada dalam posisi yang sangat likuid. Pada kenyataannya, sejumlah uang seharusnya digunakan untuk mengurangi hutang, menaikkan penjualan, dan memperbarui peralatan serta fasilitas atau membayar dividen yang lebih tinggi. Pada umumnya neraca ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang stabil dan menguntungkan.

Dari Laporan Laba Rugi sebelumnya yang sudah diposting sebelumnya, dapat dilihat bahwa sumber dana berasal dari Laba Operasi Setelah pajak (EAT) pada tahun 2011 sebesar Rp 896.806.000.000,- . Dan dari laporan perubahan Equity dibawah dapat dilihat bahwa penggunaan dana dialokasikan pada: Pembagian Dividen sebesar: Rp 473.968.000,- dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan sebesar Rp 28.438.000.000,-.

Tabel 6.4 Perubahan Ekuitas Konsolidasi

PT TIMAH Tbk DAN ENTITAS ANAK					
LAPORAN PERUBAHAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN					
31 DESEMBER 2011 DAN 2010					
(Nilai Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)					
POS-POS NERACA	31 DESEMBER		PERUBAHAN		
	2010	2011	D (PENGGUNAAN)	K (SUMBER)	
AKTIVA					
ASET LANCAR					
Kas dan setara Kas	841.121	659.584			181.537
Aset Keuangan Lainnya	4.788	8.461	3.673		
Piutang Usaha	865.844	505.326			360.518
Piutang Lain-Lain					-
Pihak berelasi	46.603	46.714		111	
Pihak ketiga	28.637	30.854		2.217	
Persediaan	1.802.707	2.447.376	644.669		
Pajak Dibayar Dimuka	470.562	888.637	418.075		
Aset Lancar Lainnya	48.628	44.466			4.162
Jumlah Aset Lancar	4.108.890	4.631.418			
ASET TIDAK LANCAR					
Piutang Lain-lain					
Pihak berelasi	672	882		210	
Pihak ketiga	2.729	504			2.225
Investasi pada entitas asosiasi	134.184	127.440			6.744
Aset pajak tangguhan	50.758	50.134			624
Aset tetap	1.361.918	1.515.559	153.641		
Properti Investasi	30.079	30.079			
Beban tangguhan (Akum Amortisasi)	5.042	1.452			3.590
Biaya eksplorasi dan evaluasi (Akum. Amortisasi)	124.253	141.194		16.941	
Aset Tidak Lancar Lainnya	62.583	71.145		8.562	
Jumlah Aset Tidak Lancar	1.772.218	1.938.389			
Jumlah Aset	5.881.108	6.569.807			
PASSIVA					
LIABILITAS JANGKA PENDEK					
Utang bank jangka pendek	431.748	643.675			211.927
Utang Usaha					
Pihak berelasi	4.566	2.017	2.549		
Pihak ketiga	216.168	300.341			84.173
Utang royalti	14060	19.778			5.718
Utang pajak	95.613	69.304	26.309		
Utang dividen	939	968			29
Biaya yang masih harus dibayar	430.677	342.079	88.598		
Penyisihan biaya rehabilitasi lingkungan yg akan digunakan dalam waktu satu tahun	68.867	35.067	33.800		
Liabilitas Lainnya	6.844	8.747			1.903
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	1.269.482	1.421.976			
LIABILITAS JANGKA PANJANG					
Liabilitas pajak tangguhan	2.548	3.361			813
Liabilitas imbalan pasca kerja	274.945	290.769			15.824
Penyisihan biaya rehabilitasi lingkungan- Jangka Panjang	131.058	255.906			124.848
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	408.551	550.036			
EKUITAS					
Modal Saham	251.651	251.651			
Tambahan Modal Disetor	120.792	120.792			
Saldo Laba					
Ditentukan penggunaannya	2.873.422	3.318.952			445.530
Belum Ditentukan Penggunaannya	947.936	896.780	51.156		
Komponen Ekuitas Lainnya	8.965	9.285			320
Ekuitas yang didistribusikan kpd pemilik entitas	4.202.766	4.597.460			
Kepentingan Non-Pengendali	309	335			26
Jumlah Ekuitas	4.203.075	4.597.795			
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	5.881.108	6.569.807			
			1.450.511	1.450.511	



BAB 6 ANALISA PEMBANDING LAPORAN KEUANGAN

PT TIMAH (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAK LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2011 DAN 2010 (Nilai dinyatakan dalam jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)					PT TIMAH (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENTS OF CHANGES IN EQUITY FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2011 AND 2010 (Amounts expressed in millions of Rupiah unless otherwise stated)						
Catatan/ Notes	Modal saham/ Capital Stock Rp	Tambahannya/ Additional Paid-in capital Rp	Saldo laba/Retained Earnings		Komponen ekuitas lainnya/Other components of equity		Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas/ Equity attributable to owners of the Company	Kepemilikan non-pengendali/ Non-controlling Interest	Jumlah Ekuitas/ Total Equity		
			Ditentukan penggunaannya/ Appropriated Rp	Tidak ditentukan penggunaannya/ Unappropriated Rp	Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan/ Translation adjustments Rp	Revaluasi investasi/ efek tersedia untuk dijual/ AFS Investment revaluation Rp					
Saldo per 1 Januari 2010		251.651	120.792	2.729.097	313.751	14.893	(120)	3.430.064	287	3.430.351	Balance as of January 1, 2010
Dividen	36	-	-	-	(156.876)	-	-	(156.876)	-	(156.876)	Dividends
Program Kemitraan dan Bina Lingkungan	36	-	-	-	(12.550)	-	-	(12.550)	-	(12.550)	Partnership Program and Environment Development
Jumlah laba komprehensif		-	-	-	947.936	(6.285)	477	942.128	22	942.150	Total Comprehensive Income
Cadangan umum	36	-	-	144.325	(144.325)	-	-	-	-	-	General reserve
Saldo per 31 Desember 2010		251.651	120.792	2.873.422	947.936	8.608	357	4.202.766	309	4.203.075	Balance as of December 31, 2010
Dividen	36	-	-	-	(473.968)	-	-	(473.968)	-	(473.968)	Dividends
Program Kemitraan dan Bina Lingkungan	36	-	-	-	(28.438)	-	-	(28.438)	-	(28.438)	Partnership Program and Environment Development
Jumlah laba komprehensif		-	-	-	696.780	509	(189)	697.100	26	697.126	Total Comprehensive Income
Cadangan umum	36	-	-	445.530	(445.530)	-	-	-	-	-	General reserve
Saldo per 31 Desember 2011		251.651	120.792	3.318.952	696.780	9.117	168	4.597.460	335	4.597.795	Balance as of December 31, 2011

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

Dari data diatas, dapat disusun Laporan Sumber dan Penggunaan Dana dalam Artian Kas. Perhitungan dapat dilihat di tabel dibawah ini.:



Tabel 6.5 Sumber dan Penggunaan Dana dalam Artian Kas.

PT TIMAH Tbk DAN ENTITAS ANAK			
LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN DANA DALAM ARTIAN KAS			
31 DESEMBER 2011 DAN 2010			
(Nilai Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)			
SUMBER	JUMLAH	PENGGUNAAN	JUMLAH
Laba Operasi Setelah Pajak	896.806	Pembagian Dividen	473.968
Piutang Usaha	360.518	Program Kemitraan dan Bina Lingkungan	28.438
Aset Lancar Lainnya	4.162	Aset Keuangan linnya	3.673
Piutang Pihak Ketiga	2.225	Piutang Lain-Lain	2.328
Investasi pada entitas asosiasi	6.744	Persediaan	644.669
Aset pajak tangguhan	624	Pajak Dibayar Dimuka	418.075
Bebab tangguhan (Akum Amortisasi)	3.590	Piutang Pihak Berelasi	210
Utang bank jangka pendek	211.927	Aset tetap	153.641
Utang royalti	84.173	Biaya eksplorasi dan evaluasi (Akum.	
Utang royalti	5.718	Amortisasi)	16.941
Utang dividen	29	Aset Tidak Lancar Lainnya	8.562
Liabilitas Lainnya	1.903	Pihak berelasi	2.549
Liabilitas pajak tangguhan	813	Utang pajak	26.309
Liabilitas imbalan pasca kerja	15.824	Biaya yang masih harus dibayar	88.598
Penyisihan biaya rehabilitasi lingkungan- Jangka Panjang	124.848	Penyisihan biaya rehabilitasi lingkungan yg akan digunakan dalam waktu satu tahun	33.800
Komponen Ekuitas Lainnya	320		
	1.720.224		
Kas dan Setara Kas	181.537		
	1.901.761		1.901.761

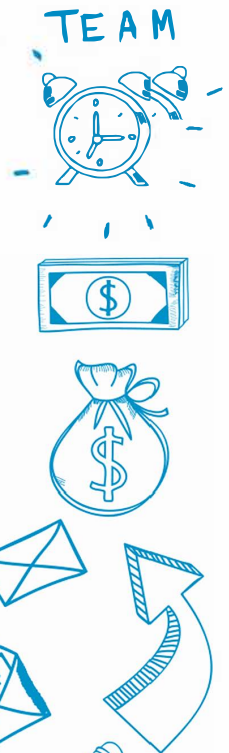
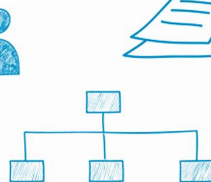
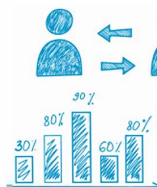
Dari laporan diatas dapat dianalisis bahwa pada tahun 2011 penggunaan dana yang paling menonjol adalah untuk pembayaran kas dividen, persediaan dan membayar pajak dimuka.

BAB 7

ANALISIS RASIO

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui Pengertian Analisis Rasio
2. Mahasiswa dapat mengetahui Manfaat Analisis Rasio
3. Mahasiswa dapat mengetahui Kategori Analisis Rasio
4. Mahasiswa dapat mengetahui Macam-macam Analisis Rasio
5. Mahasiswa dapat mengetahui Perhitungan Beberapa Analisis Rasio



Pengertian Analisis Rasio

Analisa rasio adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditur dapat ditempuh untuk memperoleh dana.

Manfaat Analisis Rasio

Manfaat Analisis Rasio adalah sebagai berikut:

1. Membantu penganalisis untuk mengetahui keadaan
2. Perkembangan keuangan perusahaan yg bersangkutan.

Untuk mengambil manfaat rasio keuangan kita memerlukan standar untuk perbandingan. Salah satu pendekatan adalah membandingkan rasio-rasio perusahaan dengan pola industri atau lini usaha di mana perusahaan secara dominan beroperasi.

Kategori Analisis Rasio

Kategori Analisis Rasio sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Jusuf (2006:50), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek). Pengertian rasio likuiditas menurut Munawir (2004:31) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

2. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Menurut Agnes (2005:21), profitability ratio (rasio profitabilitas) adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut



Munawir (2004:43), rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengertian profitabilitas (kemampuan mencapai laba) menurut Aliminsyah dan Padji (2003:206) adalah suatu kemahiran untuk memperoleh hasil dalam dunia usaha dengan perhitungan yang seksama.

3. Rasio Solvabilitas/Leverage
Pengertian rasio solvabilitas menurut Riyanto (2001:224) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan.
4. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas atau sering disebut rasio efisiensi. Menurut Riyanto (2001:235) adalah mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.
5. Rasio Pasar
Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku.
Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

Macam-macam Analisis Rasio

Dilihat dari sumbernya rasio dibagi menjadi 3:

1. Rasio-Rasio Neraca
Adalah rasio-rasio yg disusun dari data yg berasal dari neraca misalnya; current ratio, Acid test-ratio, , current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets *ratio* dan lain sebagainya.
2. Rasio Statemen Rugi-Laba
Rasio-rasio yang disusun berdasarkan income statements, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio, dan lain sebagainya.



3. Rasio-Rasio Antar Statemen Keuangan
 Adalah rasio keuangan yang disusun berdasarkan Neraca dan data lainnya yg berasal dari income statement, misalnya assets turnover, inventory turnover, receivables turnover dan sebagainya.

Perhitungan Beberapa Analisis Rasio

Tabel 7.1 Neraca
 PT ABC
 PER 31 DESEMBER 2001
 (dalam ribuan rupiah)

Aktiva Lancar		Hutang lancar	
Kas	200.000	Hutang dagang	300.000
Efek	200.000	Hutang wesel	100.000
Piutang	160.000	Hutang Pajak	160.000
Persediaan	840.000		
Jumlah A.L.	1.400.000	Jumlah H.L.	560.000
Aktiva Tetap		Hutang jk. Panjang	
Mesin	700.000	Obligasi	600.000
Akum. Penyusutan	100.000		
	600.000	Modal sendiri	
Bangunan	1.000.000	Modal saham	1.200.000
Akum. Penyusutan	200.000	Agio saham	200.000
	800.000		1.400.000
Tanah	100.000	Laba ditahan	440.000
Intangibles	100.000		
Jumlah A.T.	1.600.000	Juml. Modal sendiri	1.840.000
Jumlah Aktiva	3.000.000	Jumlah pasiva	3.000.000



Tabel 7.2 Statement Laba – Rugi

PT ABC

Periode 31 Desember 2001

(dalam ribuan rupiah)

Penjualan	4.000.000
Harga pokok penjualan	3.000.000
Laba kotor	1.000.000
Biaya-biaya	570.000
Keuntungan sebelum bunga & pajak/EBIT	430.000
Bi. Bunga obligasi (5 % x Rp 600.000)	30.000
Keuntungan sebelum pajak/EBT	400.000
Pajak penghasilan	160.000
Keuntungan bersih setelah pajak/NI	240.000

Perhitungan analisis rasio sebagai berikut:**Tabel 7.3 Perhitungan Analisis Rasio**

RASIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
RASIO LIKUIDITAS a) <i>Current Ratio/Working Capital Ratio/Banker's Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{1.400.000}{560.000} = 2,5 : 1 = 250\%$	Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Setiap hutang Lancar Rp 1,00 dijamin oleh oleh aktiva lancar Rp 2,50
b) <i>Cash Ratio</i>	$\frac{\text{Kas + Efek}}{\text{HL}} = \frac{400.000}{560.000} = 0,71 \text{ atau } 71\%$	Kemampuan membayar utang dengan segera yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam

RASIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
		perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan. Setiap hutang Lancar Rp1,00 dijamin oleh kas dan efek Rp 0,71
c) <i>Quick ratio/Acid Test ratio/Liquidity Ratio</i>	$\frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$ $\frac{200.000 + 200.000 + 160.000}{560.000}$ $= 1 : 1 \text{ atau } 100\%$	Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi Dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Setiap utang lancar Rp 1,00 dijamin dengan quick assets 1,00
d) <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$ $\frac{1.400.000 - 560.000}{3.000.000}$ $= 0,28 : 1 \text{ atau } 28 \%$	Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto. Setiap Rp 1,00 assets perusahaan Rp 0,28 terdiri dari modal kerja (aktiva lancar)
RATIO LEVERAGE <i>Total Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{H. Lancar} + \text{H. JK Panjang}}{\text{Jml Modal Sendiri}}$ $\frac{560.000 + 600.000}{1840.000}$ $= 0,63 : 1 \text{ atau } 63 \%$	Bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. 63% dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan utang.



RASIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
<i>Total debt to total capital Assets</i>	$\frac{\text{Utg Lancar} + \text{Utg JK PJ}}{\text{Jumlah Modal/Aktiva}}$ $\frac{560.000 + 600.000}{3.000.000}$ $= 0,39 : 1 \text{ atau } 39\%$	<p>Beberapa bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan utang. Atau Berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. 39 % dari setiap aktiva digunakan untuk menjamin utang</p>
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Hutang JK Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$ $\frac{600.000}{1.840.000} = 0,33 : 1 = 33\%$	<p>Bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jk panjang. 33 % dari setiap rupiah modal sendiri Digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.</p>
<i>Tangible Assets Debt Coverage</i>	$\frac{\text{Jml Aktiva} - \text{Intangibles HL}}{\text{Hutang Jk Pjg}}$ $\frac{3.000.000 - 100.000 - 560.000}{600.000}$ $\frac{2.340.000}{600.000}$ $= 3,9 : 1 \text{ atau } 390\%$	<p>Besarnya aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang setiap rupiahnya Setiap rupiah Hutang JKPJ dijamin oleh aktiva tangible sebesar RP 390</p>

KEUANGAN BISNIS

RASIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
<i>Times Interest Earned Ratio</i>	<p><u>EBIT</u> Bunga HTG JK panjang</p> $\frac{430.000}{30.000} = 14,3 \text{ X}$	Besarnya jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga Hutang JK PJG
RASIO AKTIVITAS <i>Total Assets Turn Over</i>	<p><u>Penjualan Neto</u>= 400.000 Jumlah Aktiva 300.000 = 1,33</p>	<p>Kemampuan dana yang tertanam dlm keseluruhan aktivaberputar dalam satu periode tertentu, Atau kemampuan dana yang diinvestasi- kan untuk menghasilkan revenue. Dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dlm 1 thn berputar 1,33X. Atau setiap 1 Rupiah setiap thn dpt meng- hasilkan Rp1,33</p>
<i>Receivable Turn Over</i>	<p><u>Penjualan Kredit</u> Piutang Rata-rata</p> $\frac{4.000.000}{160.000} = 25x$	Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Dalam satu tahun rata-rata



RASIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
		dana yang tertanam dalam piutang berputar selama 25X
<i>Average Collection Periode</i>	<u>Jumlah hari dalam setahun</u> Receivable Turn Over $\frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$ $\frac{160.000 \times 360}{4.000.000} = 14,4 \text{ hari}$	Periode rata-rata yang dibutuhkan dalam pengumpulan piutang Piutang rata-rata dikumpulkan setiap 15 hari sekali.
<i>Inventory Turn Over/Merchandise Turn Over</i>	<u>Harga Pokok Penjualan</u> Persediaan Rata-Rata $\frac{3000.000}{840.000} = 3,6 \text{ X}$	Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu. Dana yang tertanam dalam inventory berputar rata-rata 3,6 X dalam satu tahun.
<i>Average Day's Inventory</i>	<u>Jumlah hari dalam setahun</u> Average Day's Inventory $\frac{\text{Persediaan rata-rata} \times 360}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$ $\frac{840.000 \times 360}{3.000.000} = 10 \text{ hari}$	Periode rata-rata persediaan berada di gudang. Inventory berada di gudang rata-rata selama 10 hari.
<i>Working Capital Turn Over</i>	<u>Penjualan Netto</u> Aktiva lancar – Hutang Lancar $\frac{4.000.000}{1.400.000 - 560.000}$ $= 4,76 \text{ X atau } 4,8 \text{ X}$	Kemampuan modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan

KEUANGAN BISNIS

RASIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
		Dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 4,8 X dalam satu tahun.
<i>Current Asset Turn Over</i>	$\frac{\text{Total Biaya + Beban}}{\text{Rata-rata Total Aktiva Lancar}}$	
RASIO KEUNTUNGAN <i>Gross Profit Margin</i>	$\frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$ $\frac{4.000.000 - 3.000.000}{4.000.000} = 25\%$	Laba Bruto per rupiah penjualan Setiap Penjualan menghasilkan laba bruto Rp 0,25.
<i>Operating Income Ratio/Operating Profit Margin</i>	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Netto}}$ $\frac{430.000}{4.000.000} = 10,75\%$	Laba sebelum Bunga dan Pajak (net operating income) oleh setiap rupiah penjualan Setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi Rp 0,11.
<i>Operating Ratio</i>	$\frac{\text{Hrg Pokok Penjualan + Biaya ADM + Biaya Penj + Biaya Umum}}{\text{Penjualan Neto}}$ $\frac{3.000.000 + 570.000}{4.000.000} = 89,25\%$	Biaya operasi per rupiah penjualan. Setiap rupiah penjualan memerlukan biaya Rp 0,89 Makin besar rasio makin buruk
<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Keuntungan Neto sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}}$ $\frac{240.000}{4.000.000} = 6\%$	Keuntungan neto per rupiah penjualan Setiap rupiah penjualan menghasilkan



RASIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
		keuntungan neto sebesar Rp 0,06
<i>Earning Power of Total Investmen/Rate of return of total assets</i>	<u>EBIT</u> JML AKTIVA $\frac{430.000}{3.000.000} = 14,3 \%$	Kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan Aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Setiap rupiah modal yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan Rp 0,14 untuk semua investor.
<i>Net Earning Power ratio/ Return On Investment (ROI)</i>	<u>Earning After Tax</u> Jumlah Aktiva $\frac{240.000}{3.000.000} = 8\%$	Kemampuan modal yang diinvestasikan Dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto
<i>Rate of Return for the Owners (Rate of return on Net Worth)</i>	<u>Earning After Tax</u> ML Modas Sendiri $\frac{240.000}{1.840.000} = 13 \%$	Kemampuan modal sendiri menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan biasa. Setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan neto Rp 0,13 yg tersedia bagi pemegang shm preferen dan biasa

Pendekatan lain dalam analisis laporan keuangan

Langkah pertama: Pengelompokkan Pengukuran dalam 3 aspek

1. Ukuran kinerja
2. Ukuran Efisiensi Operasi
3. Ukuran Kebijakan Keuangan

Penjelasan:

1. Ukuran kinerja dianalisis dalam tiga kelompok:
 - a. ratio profitabilitas
 - b. ratio pertumbuhan
 - c. ratio Penilaian

Tabel 7.4 Analisa Rasio

UKURAN KINERJA/RATIOKEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
RATIO Profitabilitas		
1. Kinerja laba operasi Laba Operasi Bersih (NOI)/Penjualan	$\frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Penjualan}}$ $\frac{700,8}{4.620} = 15,2 \%$	Kemampuan penjualan untuk menghasilkan laba bersih. Setiap satu dollar penjualan mampu menghasilkan laba operasi bersih \$ 0.13
2. Hasil pengembalian atas total aktiva (ROI) Laba operasi terhadap total aktiva	$\frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Aktiva}}$ $\frac{\$ 700,8}{\$ 3.390,4} = 20\%$	Kemampuan penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba operasi bersih. Setiap satu dollar aktiva mampu menghasilkan laba operasi bersih \$ 0.20



UKURAN KINERJA/RATIOKEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
3. Laba Operasi Bersih terhadap Total Modal	<u>Laba Operasi Bersih</u> Total Modal (Total Modal / Hutang berbeban bunga atas total modal bunga + ekuitas pemegang saham) $\frac{\$ 700,8}{\$ 2.484,0} = 28,2\%$	Kemampuan penggunaan modal untuk menghasilkan laba operasi bersih. Setiap satu dollar modal mampu menghasilkan laba operasi bersih \$ 0.28
4. Laba bersih terhadap penjualan / Marjin laba atas penjualan	<u>Laba Bersih</u> Penjualan $\frac{470,2}{4.620} = 10,2\%$	Kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih. Setiap satu dollar penjualan mampu menghasilkan laba bersih \$ 10.28
5. Hasil pengembalian atas equitas / Return on Equity hasil pengembalian atas equitas	<u>Laba Bersih</u> Equitas pemegang saham $\frac{470,2}{1.634,4} = 28,8\%$	Mengukur pengembalian nilai buku kepada pemilik perusahaan. Setiap satu dollar Equitas mampu menghasilkan laba bersih \$ 0,288
6. Tingkat profitabilitas marjinal	<u>Perubahan NOI</u> Perubahan total modal $\frac{237,6}{1292,1} = 18,4\%$	Mengukur perubahan margin profitabilitas dari beberapa periode. Margin profitabilitas dari periode (lima

UKURAN KINERJA/RATIOKEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTERPRETASI
		tahun terakhir) 18,4%
7. Hasil pengembalian Marginal atas Equitas / Marginal return to equity)	<u>Perubahan NI</u> Perubahan equitas <u>219,7</u> 1147,2 = 15,3 %	Marginal return to equity 15,3%
Rasio Pertumbuhan	Pertumbuhan penjualan, Laba Operasi bersih, Laba bersih, Laba per saham da dividen per saham	
Rasio Penilaian		
1. Rasio harga/laba Harga pasar per saham terhadap laba per saham (price /earning ratio atau P/E ratio	<u>Harga pasar per saham</u> Laba per saham \$ 69.69 ----- = 15,9 % \$ 3,85	Semakin tinggi risiko tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio P/E, semakin tinggi P/E, maka semakin bagus sebuah perusahaan.
2. Rasio Harga Pasar terhadap nilai Buku (market –to – book – value)	<u>Harga pasar per saham</u> Nilai buku ekuitas \$ 69.69 = ----- = 5,2 % \$ 13,41	Mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.



2. Ukuran Efisiensi Operasi

Mengukur rasio aktivitas atau rasio perputaran adalah mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang dimilikinya.

Tabel 7.5 Analisa Rasio

UKURAN KINERJA/RATIO KEUANGAN	METODE PERHITUNGAN	INTEPRETASI
Perputaran Persediaan	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} = \frac{\$ 700,8}{\$ 4.620,0} = 15,2 \%$	Sama dengan di atas (aspek yang lain)

3. Ukuran Kebijakan Keuangan

Mengukur sampai seberapa jauh total aktiva dibiayai oleh pemilik, jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur.

Analisis keuangan sangat penting untuk diterapkan dal sistem suatu perusahaan. Karena dengan menggunakan analisis keuangan ini perusahaan dapat mengetahui keuntungan dan kerugian yang dicapai perusahaan dalam suatu periode.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsure-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Analisis Common Size adalah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca).

Analisa rasio adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta



KEUANGAN BISNIS

penilaian terhadap suatu perusahaan tertentu.

Beberapa isu yang harus dipertimbangkan dalam analisis laporan keuangan agar laporan keuangan bis diperbandingkan (comparable). Analisis berdasarkan laporan keuangan yang melibatkan beberapa perbandingan baik terhadap perusahaan lainnya atau terhadap data pada periode-periodde sebelumnya.

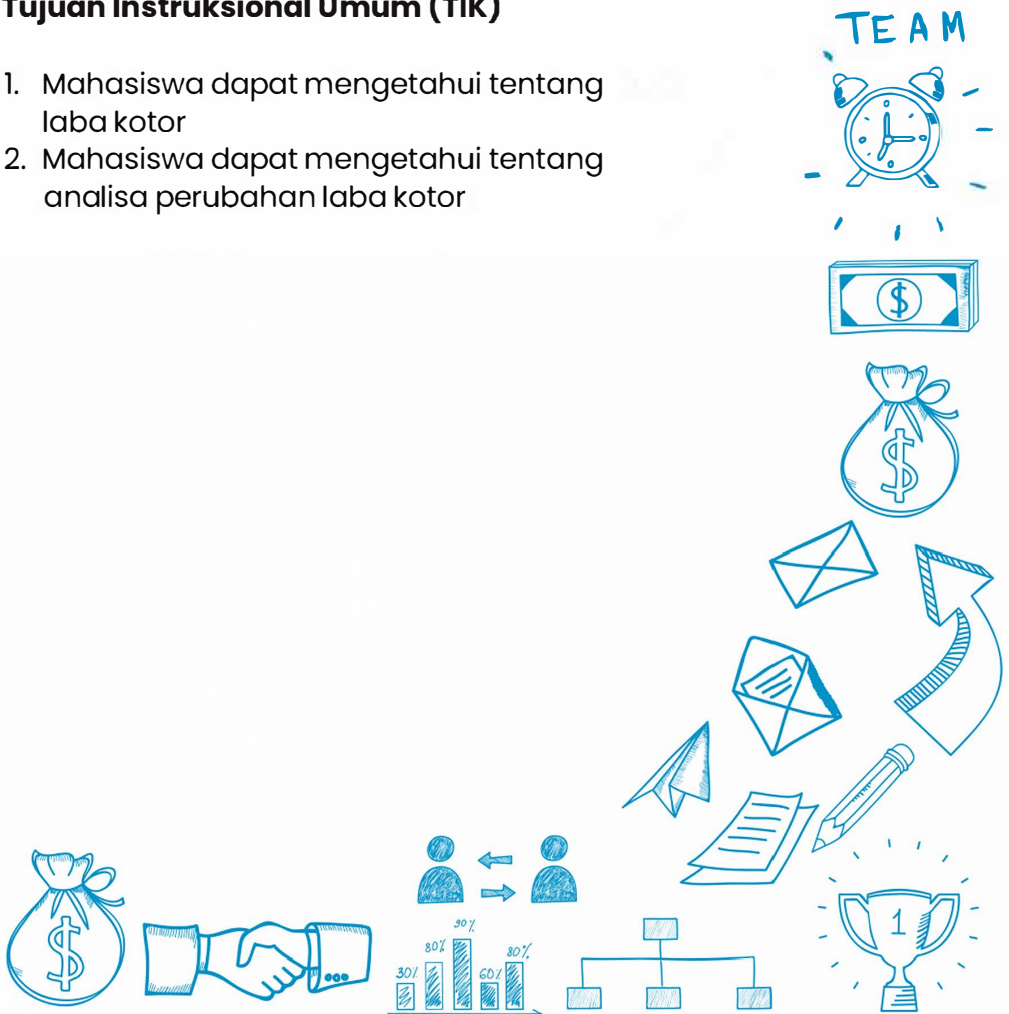


BAB 8

ANALISA PERUBAHAN LABA KOTOR

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui tentang laba kotor
2. Mahasiswa dapat mengetahui tentang analisa perubahan laba kotor



Perubahan dalam laba kotor (gross profit) perlu dianalisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan tersebut, baik perubahan yang menguntungkan (kenaikan) maupun perubahan yang merugikan (penurunan).

Pada dasarnya perubahan laba kotor itu disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Faktor Penjualan
Hasil penjualan disebabkan oleh:
 - a. Perubahan harga jual per satuan produk.
 - b. Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual atau dihasilkan.
2. Faktor Harga Pokok Penjualan
Perubahan Harga Pokok Penjualan disebabkan oleh:
 - a. Perubahan harga pokok rata-rata per satuan
 - b. Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual atau dihasilkan

Rumus Laba Kotor

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan} - \text{HPP}$$

Faktor Penyebab Perubahan Laba Kotor

1. Perubahan Harga Jual (Sales Price Variance)
Perubahan harga jual yaitu adanya perubahan antara harga jual yang sesungguhnya dengan harga jual yang dibudgetkan atau harga jual tahun sebelumnya.
Rumus: $(HJ2 - HJ1) K2$, dimana:
HJ1: Harga jual per satuan produk yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.
HJ2: Harga jual per satuan produk yang sesungguhnya.
K2: Kuantitas atau volume produk yang sesungguhnya dijual.
Apabila $(HJ2 - HJ1)$ menunjukkan angka positif berarti ada kenaikan harga, menguntungkan. Sebaliknya bila $(HJ1 - HJ2)$ negatif berarti ada penurunan harga jual dan menunjukkan keadaan yang merugikan.



2. Perubahan Kuantitas Produk Yang Dijual (Sales Volume Variance)

Perubahan kuantitas produk yang dijual yaitu adanya perbedaan antara kuantitas produk yang direncanakan atau tahun sebelumnya dengan kuantitas produk yang sesungguhnya dijual (direalisasi).

Rumus: $(K2 - K1) HJ1$, dimana:

K2: Kuantitas penjualan sesungguhnya.

K1: Kuantitas penjualan yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

HJ1: Harga jual per satuan produk yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

Bila $(K2 - K1)$ menghasilkan angka positif berarti adanya peningkatan penjualan, menguntungkan. Bila $(K2 - K1)$ negatif menunjukkan adanya penurunan kuantitas penjualan, merugikan.

3. Perubahan Harga Pokok Penjualan Per Satuan Produk (Cost Price Variance)

Perubahan Harga Pokok Penjualan per satuan yaitu adanya perbedaan antara harga pokok penjualan per satuan produk menurut budget atau tahun sebelumnya dengan harga pokok yang sesungguhnya.

Rumus: $(HPP2 - HPP1) K2$, dimana:

HPP2: HPP yang sesungguhnya.

HPP1: HPP menurut budget atau tahun sebelumnya.

K2: Kuantitas produk yang sesungguhnya dijual.

Bila $(HPP2 - HPP1)$ positif, ada kenaikan biaya (HPP) artinya merugikan. Sebaliknya, bila $(HPP2 - HPP1)$ negatif artinya menguntungkan.

4. Perubahan Kuantitas Harga Pokok Penjualan (Cost Volume Variance)

Perubahan kuantitas Harga Pokok Penjualan yaitu adanya perubahan harga pokok penjualan karena adanya perubahan kuantitas/volume yang dijual atau yang diproduksi.

Rumus: $(K2 - K1) HPP1$, dimana:

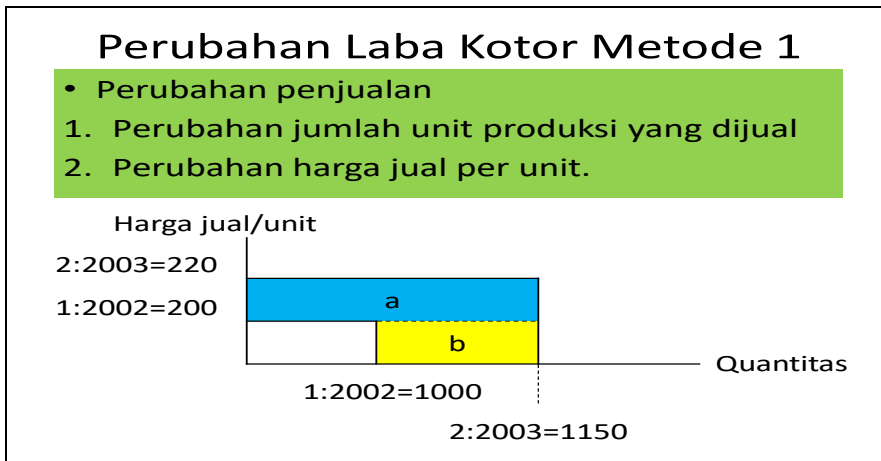


K2: Kuantitas penjualan sesungguhnya.

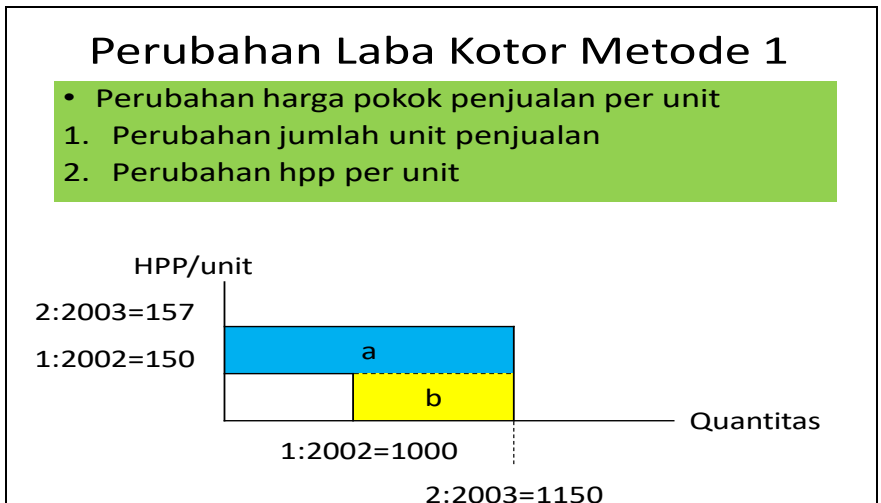
K1: Kuantitas penjualan yang dibudgetkan atau tahun sebelumnya.

HPP1: HPP menurut budget atau tahun sebelumnya.

Bila $(K2 - K1)$ positif, maka merugikan. Sebaliknya, bila $(K2 - K1)$ negatif, maka menguntungkan.



Gambar 8.1 Metode 1 Perubahan Laba Kotor



Gambar 8.2 Metode 1 Perubahan Laba Kotor



Perubahan Laba Kotor Metode 2

- Kenaikan penjualan

1. Kenaikan penjualan karena kenaikan jumlah unit produksi yang dijual
2. Kenaikan penjualan karena kenaikan harga jual per unit.

- Kenaikan harga pokok penjualan

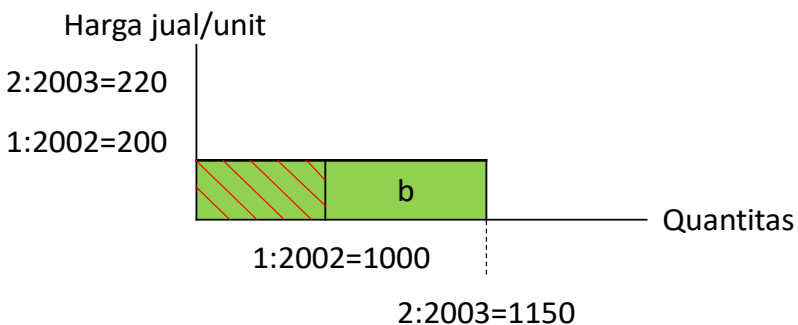
1. Kenaikan HPP karena kenaikan jumlah unit penjualan
2. Kenaikan HPP karena kenaikan hpp per unit

Gambar 8.3 Metode 1 Perubahan Laba Kotor

Perubahan Laba Kotor Metode 2

- Kenaikan penjualan

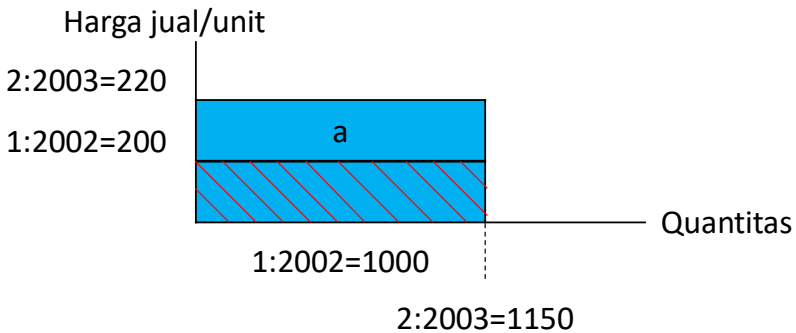
1. Kenaikan penjualan karena kenaikan jumlah unit produksi yang dijual (hijau – hijau diarsir merah)



Gambar 8.4 Metode 1 Perubahan Laba Kotor

Perubahan Laba Kotor Metode 2

- Kenaikan penjualan
- 2. Kenaikan penjualan karena kenaikan harga jual per unit.



Gambar 8.5 Metode 1 Perubahan Laba Kotor

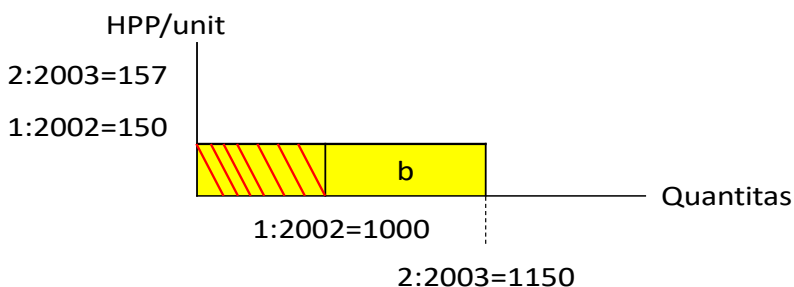
Perubahan Laba Kotor Metode 2

- Kenaikan harga pokok penjualan
- 1. Kenaikan HPP karena kenaikan jumlah unit penjualan
- 2. Kenaikan HPP karena kenaikan hpp per unit

Gambar 8.6 Metode 2 Perubahan Laba Kotor

Perubahan Laba Kotor Metode 2

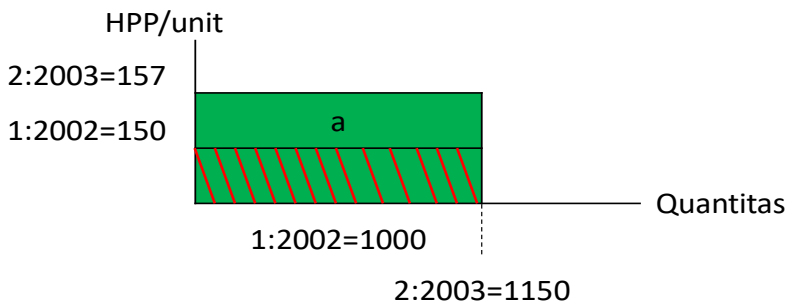
- Kenaikan harga pokok penjualan
1. Kenaikan HPP karena kenaikan jumlah unit penjualan



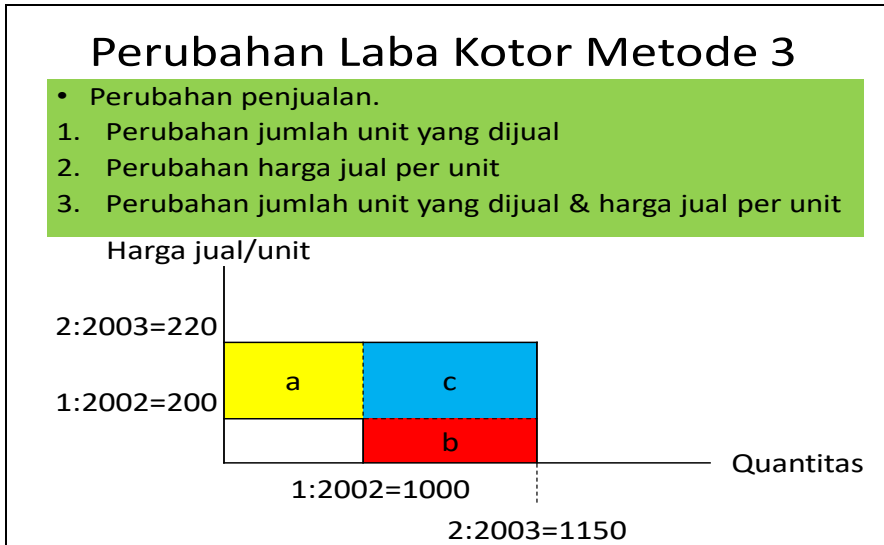
Gambar 8.7 Metode 2 Perubahan Laba Kotor

Perubahan Laba Kotor Metode 2

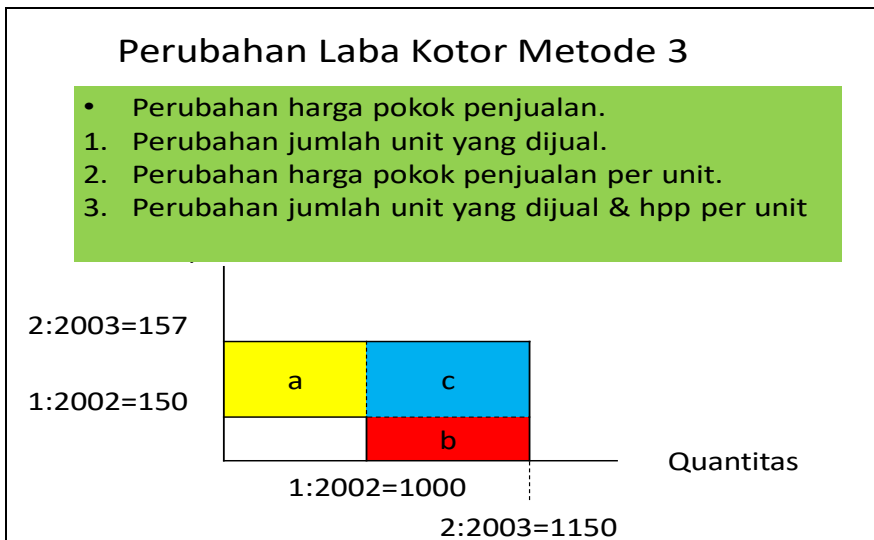
- Kenaikan harga pokok penjualan
2. Kenaikan HPP karena kenaikan hpp per unit



Gambar 8.8 Metode 2 Perubahan Laba Kotor



Gambar 8.9 Metode 3 Perubahan Laba Kotor



Gambar 8.10 Metode 3 Perubahan Laba Kotor



BAB 9

ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Sebab Perubahan Modal Kerja
2. Tujuan Dan Sumber Modal Kerja
3. Dimana Sumber- sumber Modal Kerja
4. Langkah-langkah Dalam Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja



Modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Jhon Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1996 : 327) menjelaskan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Menurut Munawir S (1995 : 114), ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan), yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini Menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai para pemilik, hutang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar tidak apat mencerminkan tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang besar juga. Bahkan menurut konsep ini dengan adanya modal kerja yang besar tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, pengertian modal kerja dalam konsep ini adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar dan menunjukkan pula tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan lainnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok



perusahaan. Pada dasarnya dana yang dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba, ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya bangunan, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya. Ada 2 konsep utama modal kerja menurut James C. Van Horn dan John M. Wachowicz, Jr. (1997 : 214) yaitu :

1. Modal Kerja Bersih, yaitu perbedaan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini merupakan ukuran sejauh mana perusahaan dilindungi dari masalah likuiditas.
2. Modal Kerja Kotor, yaitu Investasi perusahaan dalam aktiva lancar (seperti kas, sekuritas, piutang, dan persediaan).

Sebab Perubahan Modal Kerja

1. Adanya kenaikan sector modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan maka modal kerja akan bertambah
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi, modal kerja kan bertambah
3. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek, atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar, maka modal kerja akan bertambah
4. Karena kerugian yang diderita oleh perusahaan, baik kerugian normal maupun kerugian exidentil maka akan mengurangi modal kerja.
5. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang. maka akan mengurangi modal kerja
6. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap maka akan mengurangi modal kerja

7. Pengambilan uang atau barang yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Tujuan Dan Sumber Modal Kerja

Tujuan laporan perubahan modal kerja adalah memberikan ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode dengan menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja dalam periode tersebut. Laporan perubahan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana management mengelola perputaran atau sirkulasi modalnya.

Dimana Sumber- sumber Modal Kerja

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Penjualan aktiva tidak lancar
4. Penjualan saham atau obligasi

Langkah-langkah Dalam Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Sebelum mengemukakan langkah-langkah dalam menganalisis sumber dan penggunaan modal kerja, akan dikemukakan terlebih dahulu yang termasuk kedalam sumber modal kerja dan juga penggunaan modal kerja. Sumber Modal Kerja Pada dasarnya, sumber modal kerja terdiri dari dua pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas yang biasa. Sumber-sumber modal kerja pada umumnya berasal dari:
 - a. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah pendapatan yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.



- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), dalam menganalisis sumber modal kerja yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan. Dari hasil penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi kas.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar, perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja. Apabila hasil dari penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar ini tidak digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebih-lebihan).
- d. Penjualan saham atau obligasi, Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) disamping menimbulkan beban bunga yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Dalam kenyataannya selain membuat laporan sumber dan penggunaan dana atas dasar kas, perusahaan juga membuat laporan sumber dan penggunaan dana atas dasar modal kerja (statements of sources and uses of working capital).



Tabel 9.1 Neraca Perusahaan Arjuna

NERACA			
31-Des-08			
(Dalam Jutaan Rupiah)			
Kas	10	Hutang Dagang	15
Surat Berharga	5	Hutang Wesel	30
Piutang Dagang	25	Hutang Bank	10
Persediaan	15	Hutang Obligasi	40
Asuransi dibayar di muka	5	Modal Saham	75
Tanah	90	Laba yang ditahan	10
Gedung	60		
Akum. Peny. Gdg	(50)		
Mesin	80		
Akum. Peny. Mesin	(60)		
Total Aktiva	180	Total Pasiva	180

Tabel 9.2 Modal Kerja Konsep Kuantitatif (seluruh aktiva lancar)

MODAL KERJA KUANTITATIF	
Kas	10 juta
Piutang	25 juta
Persediaan	15 juta
Surat Berharga	5 juta
Asuransi dibayar dimuka	5 juta
Jumlah Modal Kerja	60 juta

Tabel 9.3 Konsep Kualitatif (aktiva lancar-hutang lancar)

MODAL KERJA KUALITATIF	
Aktiva Lancar	60 juta
Hutang Lancar	55 juta
Jumlah Modal Kerja	5 juta

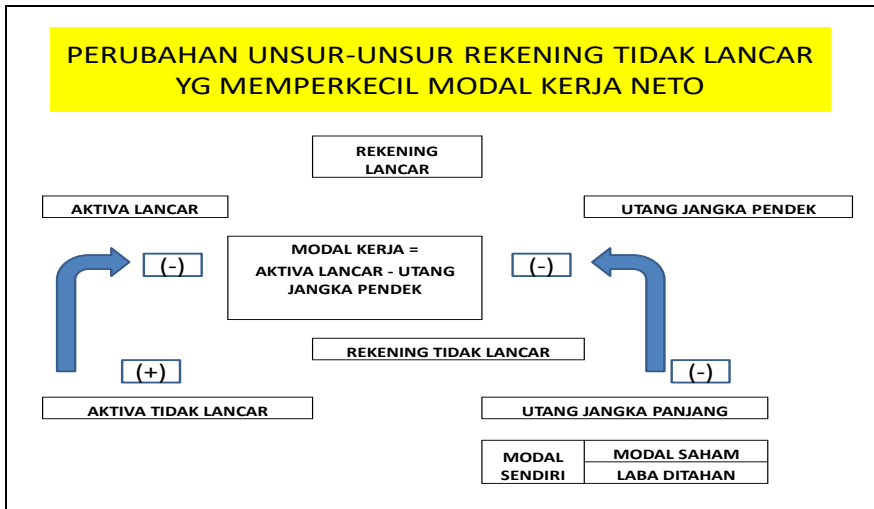


Tabel 9.4 Konsep Fungsional

MODAL KERJA FUNGSIONAL	
Kas	10 juta
Persediaan	15 juta
Piutang	20 juta
Penyusutan Gedung	2 juta
Penyusutan Mesin	4 juta
Jumlah Modal Kerja	51 juta



Gambar 9.1 Unsur Rekening Tidak Lancar Yang Memperbesar Modal Kerja



Gambar 9.2 Unsur Rekening Tidak Lancar Yang Memperkecil Modal Kerja

Tabel 9.5 Neraca Yang Diperbandingkan

Neraca yang Diperbandingkan

Perkiraan	31 Desember		Naik (Turun)
	2000	2001	
Kas	545,500	919,700	374,200
Piutang Dagang	1,324,200	1,612,800	288,600
Piutang Wesel	500,000	250,000	(250,000)
Persediaan	951,200	1,056,500	105,300
Persekot Biaya	46,000	37,000	(9,000)
Tanah	200,000	200,000	-
Gedung	1,600,000	2,000,000	400,000
Alat Kantor	700,000	850,000	150,000
Jumlah	5,866,900	6,926,000	1,059,100
Cad. Penyust Gedung	225,500	261,000	35,500
Cad. Penyust Alat Kantor	153,000	201,000	48,000
Hutang Dagang	655,000	552,200	(102,800)
Hutang Wesel	150,000	125,000	(25,000)
Hutang Gaji	312,000	443,500	131,500
Hutang Obligasi	600,000	450,000	(150,000)
Modal Saham	2,000,000	2,600,000	600,000
Laba Ditahan	1,771,400	2,293,300	521,900
Jumlah	5,866,900	6,926,000	1,059,100



Tabel 9.6 Laporan Perubahan Modal Kerja

Laporan Perubahan Modal Kerja				
Perkiraan	31 Desember		Modal Kerja	
	2000	2001	Naik	Turun
Kas	545,500	919,700	374,200	-
Piutang Dagang	1,324,200	1,612,800	288,600	-
Piutang Wesel	500,000	250,000	-	250,000
Persediaan	951,200	1,056,500	105,300	-
Persekot Biaya	46,000	37,000	-	9,000
Hutang Dagang	655,000	552,200	102,800	-
Hutang Wesel	150,000	125,000	25,000	-
Hutang Gaji	312,000	443,500	-	131,500
Jumlah	1,117,000	1,120,700	895,900	390,500
	Kenaikan Modal Kerja			505,400
			895,900	895,900

Tabel 9.7 Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber dan Penggunaan Modal Kerja		
Sumber Modal Kerja		
1. Hasil Operasi		
Laba	521,900	
Depresiasi	83,500	
2. Penjualan Saham	600,000	
Jumlah Sumber Modal Kerja		1,205,400
Penggunaan Modal Kerja		
1. Pembelian Gedung	400,000	
2. Pembelia Alat-alat Kantor	150,000	
3. Pembayaran Hutang Obligasi	150,000	
Jumlah Penggunaan Modal Kerja		700,000
Kenaikan Modal Kerja		505,400

Tabel 9.8 Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Perkiraan	31 Desember		Perubahan		Sumber & Penggunaan Modal Kerja		Modal Kerja	
	2000	2001	D	K	Sumber	Penggunaan	Naik	Turun
Kas	545,500	919,700	374,200	-	-	-	374,200	-
Piutang Dagang	1,324,200	1,612,800	288,600	-	-	-	288,600	-
Piutang Wesel	500,000	250,000	-	250,000	-	-	-	250,000
Persediaan	951,200	1,056,500	105,300	-	-	-	105,300	-
Persekot Biaya	46,000	37,000	-	9,000	-	-	-	9,000
Tanah	200,000	200,000	-	-	-	-	-	-
Gedung	1,600,000	2,000,000	400,000	-	-	400,000	-	-
Alat Kantor	700,000	850,000	150,000	-	-	150,000	-	-
Jumlah	5,866,900	6,926,000	-	-	-	-	-	-
Cad. Penyust Gedung	225,500	261,000	-	35,500	35,500	-	-	-
Cad. Penyust Alat Kantor	153,000	201,000	-	48,000	48,000	-	-	-
Hutang Dagang	655,000	552,200	102,800	-	-	-	102,800	-
Hutang Wesel	150,000	125,000	25,000	-	-	-	25,000	-
Hutang Gaji	312,000	443,500	-	131,500	-	-	-	131,500
Hutang Obligasi	600,000	450,000	150,000	-	-	150,000	-	-
Modal Saham	2,000,000	2,600,000	-	600,000	600,000	-	-	-
Laba Ditahan	1,771,400	2,293,300	-	521,900	521,900	-	-	-
Jumlah	5,866,900	6,926,000	1,595,900	1,595,900	1,205,400	700,000	895,900	390,500
		Kenaikan Modal Kerja				505,400		505,400
					1,205,400	1,205,400	895,900	895,900



Tabel 9.9 Kertas Kerja Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

PT RAHAYU
Kertas Kerja untuk Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

KETERANGAN	SALDO		PERUBAHAN NETO		PENYESUAIAN		MODAL KERJA		MODAL KERJA	
	31/12/00	31/12/01	Dr	Cr	D	K	PENGGUNAAN	SUMBER	NAIK	TURUN
Kas	40.000	30.000	-	10.000	-	-	-	-	-	10.000
Wesel Tagih	10.000	10.000	-	-	-	-	-	-	-	-
Piutang dagang (neto)	47.000	86.000	39.000	-	-	-	-	-	39.000	-
Persediaan	40.000	103.000	63.000	-	-	-	-	-	63.000	-
Investasi saham PT JTZ	30.000	20.000	-	10.000	(g) 10.000	-	-	-	-	-
Bangunan dan peralatan	120.000	210.000	90.000	-	-	-	90.000	-	-	-
Tanah	20.000	50.000	30.000	-	-	(f) 30.000	-	-	-	-
Goodwill	20.000	-	-	20.000	(c) 20.000	-	-	-	-	-
Total	327.000	509.000								
Cadangan penyusutan bangunan dan peralatan	32.000	44.000	-	12.000	(d) 12.000	-	-	-	-	-
Wesel bayar	20.000	10.000	10.000	-	-	-	-	-	10.000	-
Utang dagang	30.000	50.000	-	20.000	-	-	-	-	-	20.000
Modal Saham	200.000	300.000	-	100.000	(e) 100.000	-	-	-	-	-
Premium saham	30.000	50.000	-	20.000	(e) 20.000	-	-	-	-	-
Laba yang ditahan	15.000	25.000	-	10.000	(a) 40.000	-	-	-	-	-
						(b) 10.000	-	-	-	-
						(c) 20.000	-	-	-	-
						(g) 3.000	3000	-	-	-
Modal dari penilaian kembali aktiva tetap	-	30.000	-	30.000	(f) 30.000	-	-	-	-	-
Total	327.000	509.000	232.000	232.000						
Sumber dana dari operasi										
Pendapatan netto dari pos-pos insidental						(a) 40.000	-	40.000	-	-
Penyusutan						(d) 12.000	-	12.000	-	-
Sumber dana dari pengeluaran saham						(e) 120.000	-	120.000	-	-
Sumber dari penjualan saham PT JTZ						(g) 7.000	-	7.000	-	-
Penggunaan dan berupa pembayaran dividen tunai						(b) 10.000	10.000	-	-	-
Total	327.000	327.000	327.000	327.000	242.000	242.000	100.000	182.000	112.000	30.000
Kenaikan modal kerja							82.000	-	-	82.000
							182.000	182.000	112.000	112.000

Tabel 9.10 Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

PT Rahayu
Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Desember 2001
(Dalam Jutaan)

Sumber modal kerja:			
Hasil operasi perusahaan			
Pendapatan neto dan pos-pos insidental per laporan laba rugi		Rp 40.000,00	
Ditambah: Penyusutan bangunan dan peralatan	Rp 12.000,00		
Laba ditahan	3.000,00		
	Total	Rp 15.000,00	
		Total	Rp 55.000,00
Pengeluaran modal saham			120.000,00
Penjualan saham PT JTZ			7.000,00
		Total	Rp 182.000,00
Penggunaan modal kerja:			
Pengadaan/pembelian bangunan dan peralatan		Rp 90.000,00	
Pembayaran dividen/tunai		10.000,00	
		Total	Rp 100.000,00
Kenaikan modal kerja			Rp 82.000,00

Tabel 9.11 Laporan Kenaikan dan Penurunan Modal Kerja

PT Rahayu
Laporan Kenaikan dan Penurunan Modal Kerja
Untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Desember 2001
(Dalam Jutaan)

KETERANGAN	SALDO		MODAL KERJA	
	31/12/00	31/12/01	NAIK	TURUN
Aktiva Lancar				
Kas	40.000	30.000	-	10.000
Wesel Tagih	10.000	10.000	-	-
Piutang dagang (neto)	47.000	86.000	39.000	-
Persediaan	40.000	103.000	63.000	-
Hutang Lancar				
Wesel bayar	20.000	10.000	10.000	-
Utang dagang	30.000	50.000	-	20.000
Total			112.000	30.000
Kenaikan modal kerja			-	82.000
			112.000	112.000

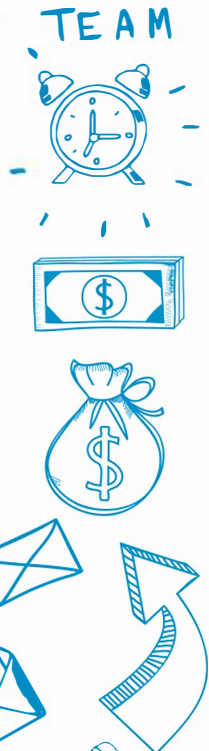
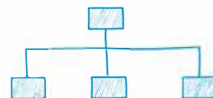
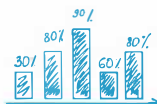


BAB 10

LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN KAS

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui Pengertian laporan sumber-sumber dan penggunaan kas
2. Mahasiswa dapat mengetahui Manfaat laporan sumber-sumber dan penggunaan dana bagi bank
3. Mahasiswa dapat mengetahui Laporan Sumber Dan Penggunaan Kas
4. Mahasiswa dapat mengetahui Transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi uang kas
5. Mahasiswa dapat mengetahui Langkah-Langkah Dalam Penyusunan Laporan Sumber-Sumber Dan Penggunaan Dana Dalam Aliran Kas
6. Mahasiswa dapat mengetahui Penerapan analisis sumber dan penggunaan kas
7. Mahasiswa dapat mengetahui Sumber Penerimaan Kas
8. Mahasiswa dapat mengetahui Sumber Penggunaan Kas
9. Mahasiswa dapat mengetahui Transaksi yang tidak mempengaruhi kas



Pengertian laporan sumber-sumber dan penggunaan kas

Laporan sumber-sumber dan penggunaan kas adalah suatu laporan yang menggambarkan dari mana datangnya dan untuk apakah itu digunakan.

Manfaat laporan sumber-sumber dan penggunaan dana bagi bank

Laporan ini sangat penting bagi bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan menganalisa laporan itu maka dapat diketahui bagaimana perusahaan itu menggunakan kas yang dimilikinya.

Laporan Sumber Dan Penggunaan Kas

Penyusunan laporan perubahan kas atau laporan sumber dan penggunaan kas dapat dilakukan dengan meringkas jurnal penerimaan kas dan jurnal pengeluaran kas. Cara ini memakan waktu yang lama karena harus menggolongkan setiap transaksi kas menurut sumber masing-masing serta tujuannya, dan cara ini hanya dapat dilakukan oleh internal analisis yang memungkinkan memperoleh datanya dengan lengkap dan masih murni. Bagi eksternal analisis, menyusun laporan sumber dan penggunaan kas dapat dilakukan dengan menganalisis perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan yang diperbandingkan antara dua waktu atau akhir periode serta informasi-informasi lain yang mendukung terjadinya perubahan tersebut. Dalam menganalisis perubahan yang terjadi harus diperhatikan kemungkinan adanya perubahan atau transaksi yang tidak mempengaruhi kas (noncash transaction).

Transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi uang kas antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan atau pembebanan depresiasi, amortisasi dan depleksi terhadap aktiva tetap, intangible asset, dan wasting assets. Biaya depresiasi ini merupakan biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas.



2. Pengakuan adanya kerugian piutang baik dengan membentuk cadangan kerugian piutang maupun tidak, dan penghapusan piutang karena piutang yang bersangkutan sudah tidak dapat di tagih lagi.
3. Adanya penghapusan atau pengurangan nilai buku dari aktiva yang dimiliki dan penghentian dari penggunaan aktiva tetap karena aktiva yang bersangkutan telah habis disusut dan atau sudah tidak dapat dipakai lagi.
4. Adanya pembayaran stock devidend (dividen dalam bentuk saham), adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba, dan adanya penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Langkah-Langkah Dalam Penyusunan Laporan Sumber-Sumber Dan Penggunaan Dana Dalam Aliran Kas

1. Menyusun laporan perubahan neraca yang menggambarkan perubahan masing – masing elemen neraca antara dua titik waktu yang akan dianalisa.
2. Mengelompokan perubahan tersebut dalam penggolongan perubahan memperkecil jumlah kas.
3. Mengelompokan elemen – elemen dalam laporan rugi & laba atau laporan laba ditahan kedalam golongan yang memperbesar kas dan golongan yang memperkecil jumlah kas.
4. Mengadakan konsolidasi dari semua informasi tersebut kedalam laporan sumber – sumber dan penggunaan dana.

Penerapan analisis sumber dan penggunaan kas

Yang dimaksud dengan laporan sumber dan penggunaan kas (aliran kas) adalah perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan darimana sumber dan penggunaan-penggunaannya.

Perubahan yang efeknya memperbesar kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya aktiva lancar selain kas



2. Berkurangnya aktiva tetap.
3. Bertambahnya setiap jenis hutang
4. Bertambahnya modal
5. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Sedangkan perubahan-perubahan yang efeknya memperkecil kas dan dikatakan sebagai penggunaan kas adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya aktiva lancar selain kas
2. Bertambahnya aktiva tetap
3. Berkurangnya setiap jenis hutang

Laporan perubahan kas (cash flow statement) atau laporan sumber dan penggunaan kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan tersebut dengan menunjukkan darimana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya. Laporan sumber dan penggunaan kas menggambarkan atau menunjukkan aliran atau gerakan kas yaitu sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan.

Laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas dimasa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada.

Kas merupakan aktiva yang paling likwid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likwiditasnya. Oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik. Baik penerimaan maupun penggunaannya.

Sumber Penerimaan Kas

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang
2. Penjualan, emisis saham atau adanya tambahan modal dari pemilik dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang (wesel, obligasi)
4. Bertambahnya Hutang (kewajiban) baik jangka pendek maupun panjang.
5. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.



6. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan, hadiah dan restitusi pajak.

Sumber Penggunaan Kas

Sedangkan penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan karena adanya transaksi-transaksi sebagai berikut.

Penggunaan kas

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun pengambilan (prive) oleh pemilik.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang
4. Pembelian barang dagangan secara tunai.
5. Pembayaran biaya operasi perusahaan.
6. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pajak, denda dsb.

Transaksi yang tidak mempengaruhi kas

1. Adanya pengakuan atau pembebanan depresiasi, amortisasi, dan depleksi terhadap aktiva tetap, intangible asset dan dan wasting asset. Biaya depresiasi ini merupakan biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas.
2. Pengakuan adanya kerugian piutang baik dengan membentuk cadangan kerugian piutang maupun tidak dan penghapusan piutang karena piutang yang bersangkutan tidak dapat ditagih.
3. Adanya penghapusan atau pengurangan nilai buku dari aktiva yang dimiliki karena aktiva ybs telah habis disusutkan atau sudah tidak dapat dipakai lagi
4. Adanya pembayaran stock deviden, adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba dan adanya penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.



5. Terhadap transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi kas tersebut harus dilakukan jurnal penyesuaian (adjustment dan reversal)

Tabel 10.1 Laporan Perubahan Neraca

PT. Tak Puas

Laporan Perubahan Neraca

31 Desember 2000-31 Desember 2001

(000.000)

Rekening	2000	2001	Perubahan	
			Debit	Kredit
Kas	105	112	7	
Surat berharga	70	65		5
Piutang dagang	740	678		62
Persediaan barang	1.235	1.329	94	
Biaya dibayar dimuka	17	20	3	
Akumulasi pajak dibayar dimuka	29	35	6	
Aktiva tetap neto	747	740		7
Investasi jangka panjang	0	65	65	
Goodwill	205	205		
Total Aktiva	3.148	3.249		
Wesel bayar	357	448		91
Hutang dagang	137	148		11
Hutang pajak	127	36	91	
Hutang jangka pendek lainnya	164	191		27
Hutang jangka panjang	626	631		5
Modal saham	420	420		
Premium saham	361	361		
Laba ditahan	956	1.014		58
Total pasiva	3.148	3.249	266	266



Tabel 10.2 Laporan Laba Rugi

PT. Tak Puas
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2001
(000.000)

Penjualan neto		3.993
HPP		(2.680)
Laba bruto		1.313
Biaya penjualan, umum & adm	(801)	
Penyusutan	(112)	
Biaya bunga	(85)	
Total		(998)
Pendapatan sebelum pajak		315
Pajak perseroan		(165)
Pendapatan sesudah pajak		150
Deviden tunai		(92)
Kanaikan laba ditahan		58

Tabel 10.3 Laporan Sumber dan Penggunaan Kas

PT. Tak Puas
Laporan Sumber & Penggunaan Kas
(000.000)

Sumber Kas		Penggunaan Kas	
Keuntungan neto	150	Deviden tunai	92
Penyusutan	112	Bertambah aktiva tetap	105
Berkurang surat berharga	5	Bertambah persediaan	94
Berkurang piutang	62	Bertambah biaya dibayar dimuka	3
Bertambah wesel bayar	91	Bertambah pajak dibayar dimuka	6



Sumber Kas		Penggunaan Kas	
Bertambah Hutang dagang	11	Bertambah investasi jangka panjang	65
Bertambah Hutang jangka pendek lainnya	27	Berkurang utang pajak	91
Bertambah Hutang jangka panjang	5	Bertambah kas	7
Total	463	Total	463

Tabel 10.4 Cara Mencari Aktiva Tetap Bertambah 105

Cara mencari aktiva tetap bertambah 105, dgn contoh

Keterangan	2000	2001	Naik/turun
Bangunan	200,00	260,00	60,00
Akumulasi penyusutan	(58,30)	(65,30)	(7,00)
Bangunan neto	141,70	194,70	53,00

Penyusutan: 7 masuk ke Laba/rugi

Selisih (bangunan neto 2001-2000) + penyusutan th berjalan pada laba/rugi=kenaikan/penurunan bangunan th 2001: $194,7 - 141,7 + 7 = 60$

aktiva tetap bertambah 105: (selisih aktiva tetap neto 2001-2000) + penyusutan tahun berjalan 2001: $740 - 747 + 112 = 105$

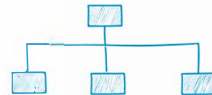
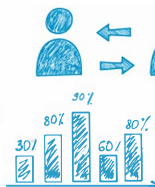


BAB 11

NILAI WAKTU DARI UANG

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui Pengertian Nilai Waktu Uang
2. Mahasiswa dapat mengetahui Konsep Nilai Waktu Uang
3. Mahasiswa dapat mengetahui Istilah Yang Digunakan
4. Mahasiswa dapat mengetahui Cara Mengatasi Penurunan Nilai Uang
5. Mahasiswa dapat mengetahui Investasi dan Biaya-biaya dalam Investasi
6. Mahasiswa dapat mengetahui Metode-metode Nilai Waktu Uang
7. Mahasiswa dapat mengetahui Konsep Nilai Waktu Dari Uang
8. Mahasiswa dapat mengetahui Konsep Anuitas fungsi dari unsur laporan keuangan.



Pengertian Nilai Waktu Uang

Nilai waktu uang merupakan konsep sentral dalam manajemen keuangan, atau nilai waktu dari uang, di dalam pengambilan keputusan jangka panjang, nilai waktu memegang peranan penting. Sebuah contoh seperti kenaikan pangan yang dikeluhkan oleh masyarakat, di mana masyarakat mengambil kesimpulan sendiri atas kenaikan pangan. Ada yang mengatakan kenaikan dikarenakan pasokan barang mulai langka, dan lain-lain.

Konsep Nilai Waktu Uang

Konsep nilai waktu uang di perlukan oleh manajer keuangan dalam mengambil keputusan ketika akan melakukan investasi pada suatu aktiva dan pengambilan keputusan ketika akan menentukan sumber dana pinjaman yang akan di pilih. Suatu jumlah uang tertentu yang di terima waktu yang akan datang jika di nilai sekarang maka jumlah uang tersebut harus di diskon dengan tingkat bunga tertentu (discount factor).

Istilah Yang Digunakan

- Pv = Present Value (Nilai Sekarang)
- SI = Simple interest dalam rupiah
- Fv = Future Value (Nilai yang akan datang)
- An = Anuity
- I = Bunga (i = interest / suku bunga)
- n = tahun ke-
- PO = pokok/jumlah uang yg dipinjam/dipinjamkan pada periode waktu

Konsep nilai waktu uang (time value of money concept) merupakan konsep yang dipahami sebagian besar orang di dunia. Teorinya: uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dibandingkan jumlah yang sama dimasa depan. Sebagai contoh: uang sejumlah Rp 6.000,00 sekarang dapat membeli satu liter beras kualitas sedang. Namun, uang sejumlah tersebut diatas tidak dapat membeli satu liter beras pada tahun depan, mungkin



0,9 liter. Disini terlihat bahwa secara kualitas, nilai uang tergerus seiring dengan jalannya waktu. Tergerusnya nilai uang tersebut disebut sebagai inflasi.

Inflasi muncul melalui banyak sebab. Dari sudut makro ekonomi, inflasi bisa berarti kabar yang baik (pada batasan tertentu). Jika pengangguran menurun, artinya banyak orang menerima penghasilan, artinya pula ada banyak uang yang beredar di pasar. Selaras dengan hukum penawaran dan permintaan, maka saat daya beli meningkat (karena orang-orang menerima penghasilan) maka harga-harga biasanya ikut naik. Kenaikan harga tersebut sudah kita pahami sebelumnya sebagai inflasi. Maka jelas inflasi (sekali lagi pada batas tertentu) merupakan salah satu indikator menurunnya pengangguran.

Inflasi merupakan salahsatu konsekuensi dari perkembangan perekonomian. Yang harus diperhatikan dari inflasi adalah: apakah kenaikan harga (inflasi) tersebut didukung oleh daya beli seseorang (secara kualitatif).

Tujuan dari rencana keuangan adalah untuk mencapai keadaan perekonomian seseorang seperti yang ditargetkan sebelumnya. Maka dalam merencanakan keuangan penting kita ketahui bahwa inflasi merupakan bagian yang inheren pula dari setiap tindakan/keputusan keuangan yang diambil. Misalnya dalam keputusan memilih investasi: jangan sampai pengorbanan sekarang yang kita lakukan, alih-alih mendapat nilai tambah, akhirnya justru menurun.

Tujuan penulisan buku ajar ini mengingatkan bahwa segala kendaraan investasi yang kita gunakan harus memperhitungkan inflasi yang terjadi di negara ini. Tidak perlu kita membahas terlalu dalam asal muasal inflasi yang pasti terjadi, namun inflasi harus menjadi perhatian kita.

Pemahaman konsep nilai waktu uang diperlukan oleh manajer keuangan dalam mengambil keputusan ketika akan melakukan investasi pada suatu aktiva dan pengambilan keputusan ketika akan menentukan sumber dana pinjaman yang akan dipilih. Suatu jumlah uang tertentu yang diterima waktu yang



akan datang jika dinilai sekarang maka jumlah uang tersebut harus didiskon dengan tingkat bunga tertentu (discount factor). Suatu jumlah uang tertentu saat ini dinilai untuk waktu yang akan datang maka jumlah uang tersebut harus digandakan dengan tingkat bunga tertentu (Compound factor)

Cara Mengatasi Penurunan Nilai Uang

Mengatasi penurunan nilai uang karena tergerus inflasi dan dimakan waktu adalah dengan membuat uang tersebut produktif dan atau memberi imbal hasil melebihi laju inflasi. Cara paling efektif adalah menginvestasikan dana tersebut agar menghasilkan imbal hasil di atas laju inflasi sehingga nilai uang Anda relatif tetap atau bahkan bisa bertambah. Kalau semua dana dimasukkan dalam investasi yang memberi imbal hasil lebih besar dari laju inflasi, bagaimana dengan dana kebutuhan sehari-hari?

Tentu saja, kebutuhan dana sehari-hari bisa ditempatkan di bank yang besarnya sekadar untuk berjaga-jaga, sementara untuk belanja bulanan bisa menggunakan kartu kredit yang ketika tagihannya jatuh tempo Anda bayar penuh sehingga tidak dibebani bunga kredit. Dengan pola semacam ini, dana Anda bisa ditempatkan pada deposito berjangka 1 bulan yang bunganya lebih tinggi dari bunga tabungan. Dana Anda akan mendapat imbal hasil cukup tinggi dan bisa di atas laju inflasi. Di sisi lain, pengaturan uang tunai Anda juga akan bagus sebab belanja rumah tangga bisa dilakukan sekali sebulan, pakai kartu kredit, dan dibayar lunas pada awal bulan berikutnya. Itu baru dalam konteks nilai waktu uang dikaitkan dengan belanja sehari-hari yang notabene bersifat jangka pendek.

Bagaimana jika nilai waktu uang dilihat dalam perspektif jangka panjang? Di sinilah makna nilai waktu uang akan sangat terasa. Umpamakan 10 tahun lalu Anda berinvestasi Rp 1 juta rupiah per bulan. Lalu teman Anda menginvestasikan Rp 1,1 juta rupiah per bulan. Perbedaan nilai uangnya hanya 10 persen, tetapi dampak terhadap hasil bisa sangat luar biasa.



Katakanlah uang Rp 1 juta itu ditempatkan dalam bentuk deposito berjangka dan mendapat bunga 10% per tahun. Maka, pada tahun kedua, total dana menjadi Rp 1,1 juta dan tahun berikutnya menjadi Rp 1,21 juta. Sementara itu, teman Anda dengan dana awal Rp 1,1 juta, pada tahun kedua dananya menjadi Rp 1,21 juta dan tahun berikutnya menjadi Rp 1,33 juta. Bayangkan jika pokok yang ditambah bunga tersebut kemudian diinvestasikan terus-menerus dalam waktu 10 tahun. Awalnya, perbedaan dana Anda dengan teman hanya Rp 100.000, tetapi dalam 10 tahun kemudian perbedaannya sudah sangat besar.

Ringkasnya, nilai waktu akan uang menjadi berarti jika Anda menginvestasikan dana Anda lebih besar dalam dalam kurun waktu panjang.

Investasi dan Biaya-biaya dalam Investasi

Nilai uang yang sekarang tidak akan sama dengan nilai di masa depan. Ini berarti uang yang saat ini kita pegang lebih berharga nilainya dibandingkan dengan nilainya nanti di masa mendatang. Coba bayangkan ketika anda memiliki uang satu juta rupiah di tahun 1970. Dengan uang sebesar itu anda sudah bisa hidup mewah bagaikan milyuner. Tahun 1990 uang satu juta sudah mengalami penurunan namun nilai wah dari uang satu juta masih termasuk lumayan dan dapat menghidupi keluarga secara wajar. Namun uang satu juta di masa sekarang jelas sudah tidak ada apa-apanya. Orang yang kaya di jaman dulu disebut juga dengan sebutan jutawan, namun kini sebutan tersebut perlahan menghilang dan digantikan dengan sebutan milyuner.

Jika kita melakukan investasi, maka konsep nilai waktu uang harus benar-benar dipahami dan dimengerti sedalam mungkin. Jangan sampai kita tertipu oleh angka-angka yang fantastis, namun di balik angka yang besar itu kenyataannya justru kerugian yang kita dapatkan. Contoh kasusnya adalah jika kita berinvestasi 10 juta rupiah untuk jangka waktu 20 tahun dengan total pengembalian atau return sebesar 50 juta rupiah. Jika kita lihat dari nilai sekarang 50 juta adalah angka yang fantastis



dibandingkan dengan 10 juta. Namun setelah 20 tahun berikutnya belum tentu nilai 50 juta lebih baik dibandingkan dengan nilai 10 juta saat ini.

Selain inflasi kita harus memperhatikan biaya-biaya yang mungkin muncul dalam investasi kita. Seperti yang kita ketahui, sering instrumen yang kita gunakan dalam investasi memerlukan biaya-biaya dalam pengelolaan/penguasaannya. Terhadap biaya-biaya tersebut maka kita harus sedikit meluangkan waktu dalam menghitungnya. Tidaklah rumit dalam menghitungnya, hanya memerlukan sedikit perhatian saja dan hasilnya akan membuat Anda tersenyum. Terkadang biaya-biaya muncul tidak hanya diawal investasi. Ada beberapa biaya yang muncul selama kita menguasai investasi tersebut, contohnya: Pajak Bumi Bangunan (untuk investasi berupa properti), Zakat (bagi seorang muslim wajib berzakat bila memiliki emas), dll.

Yang ingin dicapai dalam menghitung segala biaya-biaya terkait investasi adalah kita memastikan bahwa tidak terjadi kesulitan pembiayaan dimasa mendatang. Kita tidak menginginkan jika kita sampai kesulitan membayar biaya-biaya yang sifatnya rutin selama investasi tadi kita kuasai. Selain itu terjadi kemungkinan kita bisa menghilangkan biaya-biaya yang tidak perlu jika kita menaruh perhatian secara komprehensif akan investasi kita. Kita harus mengenal diri kita sendiri dengan baik maka kita akan mampu menghadapi/menyikapi keadaan apapun.

Metode-metode Nilai Waktu Uang

1. Metode average rate of return/ARR

Metode ini mengukur berapa tingkat keuntungan yang diperoleh suatu investasi atau laba/investasi.

Jika average rate of return lebih tinggi dari laba yang diharapkan → layak

Kelemahan metode ARR : Mengabaikan nilai waktu uang



2. Metode payback period
Mengukur seberapa cepat investasi itu kembali
Kriteria penilaian investasi : Semakin cepat semakin baik
Kelemahan Metode payback period : Mengabaikan nilai waktu uang, Mengabaikan CF setelah investasi kembali
3. Metode net present value (NPV)
Metode ini menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih Jika NPV + → layak
4. Metode profitability index (PI)
Metode ini menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang dengan nilai sekarang investasi Jika PI lebih dari 1 → layak
5. Metode internal rate of return (IRR)
Tingkat discount faktor yang menyamakan nilai sekarang investasi dan nilai sekarang penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang Jika IRR > tk bunga atau laba yang disyaratkan layak.

Konsep Nilai Waktu Dari Uang

1. Future Value
Nilai yang akan datang (future value) adalah nilai uang diwaktu akan datang dari sejumlah uang saat ini atau serangkaian pembayaran yang dievaluasi pada tingkat bunga yang berlaku.
Rumus yang digunakan:

Formula *Future Value*

$$FVIF = (1 + r)^n$$

$$FV = P_0 \times FVIF$$

Fv = nilai pada tahun ke- n

P₀ = nilai pada tahun ke- 0

r = tingkat bunga

n = periode



Contoh:

Budi menabung selama 5 tahun berturut-turut dengan jumlah yang sama yaitu Rp.2.000.000 / tahun. Dengan tingkat bunga 10% tahun, berapa tabungan Budi pada tahun ke-5?

Jawab:

$$FVIF = (1 + r)^n = (1 + 10\%)^5 = 1,61051$$

$$FV = Po \times FVIF = 2.000.000 \times 1,61051 = 3.221.020$$

2. Present Value (Nilai Sekarang)

Nilai sekarang (Present Value) adalah nilai sekarang dari satu jumlah uang atau satu seri pembayaran yang akan datang, yang dievaluasi dengan suatu tingkat bunga tertentu.

Rumus Present Value

$PVIF = (1 + r)^{-n}$ $PV = Kn \times PVIF$

PV= Present Value / Nilai Sekarang

Kn= Arus kas pada tahun ke-n

r = Rate / Tingkat bunga

n = Tahun Ke-n (dibaca dan dihitung pangkat n).

Contoh:

Jika di masa yang akan datang kita akan punya saldo sebesar 1,1 juta hasil berinvestasi selama satu tahun dengan bunga 10%, maka uang kita saat ini adalah sebesar :

$$PVIF = (1 + r)^{-n} = (1 + 10\%)^{-1} = 0,9090$$

$$PV = Kn \times PVIF = 1.100.000 \times 0,9090 = 1.000.000$$

Konsep Anuitas

Anuitas adalah merupakan satu arus (stream) kas yang tetap setiap periodenya. Beberapa contoh dari perhitungan anuitas dalam keuangan individu, misalnya cicilan bulanan kredit mobil atau rumah dan pembayaran biaya kontrak rumah bulanan. Arus



kas ini bisa merupakan arus kas masuk sebagai pengembalian atas investasi maupun arus keluar yang dialokasikan sebagai tujuan investasi.

Nilai masa depan anuitas memberikan nilai dari sebuah perencanaan tabungan yang dilakukan secara tetap baik besaran dan waktunya selama jangka waktu tertentu. Misalkan Anda memutuskan untuk menyetor atau menabung sebesar Rp 5 juta setiap akhir tahun selama 30 tahun untuk persiapan danadi saat Anda pensiun. Dengan asumsi bunga yang bisa didapat adalah sebesar 12 persen per-tahun, berapa jumlah dana yang terkumpul setelah 30 tahun? Perhitungan ini dapat dilakukan dengan Rumus dari nilai masa depan Anuitas:

Rumus *Future Value* dari Anuitas

$$FVIFA = \frac{(1+r)^n - 1}{r}$$

$$FVA = A \times FVIFA$$

$$FVIFA = \frac{(1+12\%)^{30} - 1}{12\%} = 241.3326843$$

$$FVA = A \times FVIFA = 30 \times 241,3326843 = 1.206.663.422$$

FVA = nilai masa depan yang ingin dicapai

FVIFA = *Future Value Index Factor Anuitas*

A = tabungan yang harus dialokasikan

i = bunga yang dipakai sebagai perhitungan

n = jangka waktu investasi atau tabungan.

Menghitung dengan rumus diatas maka kita mendapatkan jumlah dana setelah 30 tahun sebesar Rp 1,206,663,422. Perhatikan, bahwa dana yang Anda investasikan selama 30 tahun hanya sejumlah Rp 150 juta (Rp 10 juta x 30 tahun). Selisih nilai sebesar Rp 1,056,663,422 merupakan bunga yang didapat dari hasil perhitungan bunga berbunga selama 30 tahun. Bukan main



bukan dampak waktu terhadap uang yang Anda miliki.

Nah kembali ke contoh diatas, dimana Anda membutuhkan dana sebesar Rp 1 miliar untuk kebutuhan masa pensiun dan Anda masih memiliki waktu selama 30 tahun, berapa besar tabungan yang harus disisihkan setiap tahunnya selama 30 tahun? Asumsi bunga adalah 12 %.

Mari berhitung. Disini tujuan yang ingin kita capai adalah Rp 1 miliar. Nilai ini adalah FVA "€" nilai masa datang yang ingin dicapai. Kemudian tingkat suku bunganya adalah 12% (i). dan jangka waktu (n) adalah 30 tahun, jadi berapa besar yang harus ditabung ? Anda bisa menggunakan rumus seperti diatas,

Rumus *Future Value* dari Anuitas

$$FVIFA = \frac{(1+r)^n - 1}{r}$$

$$FVA = A \times FVIFA$$

$$FVIFA = \frac{(1+r)^n - 1}{r} = \frac{(1+12\%)^{30} - 1}{12\%} = 241,3326843$$

$$FVA = A \times FVIFA = 1.000.000.000 = A \times 241,3326843$$

$$A = \frac{1.000.000.000}{241,3326843} = 4.143.658$$

Dari hasil perhitungan tersebut didapat nilai sebesar Rp 4,143,658 yang harus ditabung selama 30 tahun untuk mencapai target nilai investasi sebesar Rp 1 miliar. Sebenarnya Anda hanya perlu menabung sebesar kurang lebih Rp 345,304 setiap bulannya atau Rp 11,510 perharinya. Tentunya Anda sanggup menabung sebesar Rp 12,000 perharinya dimana nilainya sebanding dengan membeli cappuccino di sebuah kafe terkenal di Jakarta.

Bagaimana apakah Anda masih tidak percaya? Inilah konsep nilai waktu uang yang harus Anda perhatikan. Semakin panjang waktu yang dimiliki semakin kecil besar tabungan yang harus



disisihkan bila hal lain dianggap tetap.

Bila target nilai yang ingin dituju adalah Rp 1 miliar untuk kebutuhan masa pensiun nanti maka menabunglah sebesar Rp 4,143,658 setiap tahun selama 30 tahun dengan bunga 12 persen per tahunnya.

Sementara itu, nilai tunai (nilai saat ini) dari sejumlah anuitas (PVA) merupakan kebalikan dari FVA, dimana:

Rumus *Present Value* dari Anuitas

$$PVIFA = \frac{1 - \frac{1}{(1+r)^n}}{r}$$

$$PVA = A \times PVIFA$$

Dimana i adalah tingkat suku bunga dan n adalah jangka waktu pembayaran. Jika diperhitungkan dari contoh diatas, maka

$$PVIFA = \frac{1 - \frac{1}{(1+r)^n}}{r} = \frac{1 - \frac{1}{(1+12\%)^{30}}}{12\%} = 8,055183968$$

$$PVA = A \times PVIFA = 4.143.658 \times 8,055183968 = 33.377.927$$

$PVA = \{Rp\ 4,143,658 \times (1 - [1/(1,12)^{30}])\} / 0,12 = Rp\ 33,377,924$. Logikanya seperti ini, dengan jumlah dana sebesar Rp 33,377,924 yang Anda tempatkan saat ini selama 30 tahun kedepan dengan bunga 12 persen per tahun maka nilai investasi ini akan berjumlah Rp 1 miliar (sama dengan perhitungan bila Anda menyisihkan Rp 4,143,658 per tahun selama 30 tahun dengan bunga 12 persen pertahun).

Dengan dimengerti konsep nilai waktu uang ini maka Anda bisa mempraktekkannya kedalam perencanaan keuangan yang Anda kembangkan. Dengan mengetahui nilai tujuan keuangan masa depan, Anda dapat menghitung berapa besar tabungan



yang harus Anda sisihkan guna mencapai tujuan tersebut. Dengan menghitung tabungan yang besarnya tidak terlalu mengagetkan (Rp 12,000 per hari) membuat Anda juga termotivasi untuk mencapai apa yang Anda inginkan.

Konsep bunga berbunga atau bunga majemuk dengan penekanan pada anuitas sangatlah penting untuk dipahami oleh semua individu karena memberikan suatu alternatif perhitungan investasi guna mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Annuity adalah suatu rangkaian pembayaran uang dalam jumlah yang sama yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Anuitas nilai sekarang adalah sebagai nilai anuitas majemuk saat ini dengan pembayaran atau penerimaan periodik dan sebagai jangka waktu anuitas.

Rumus *Present Value* dari Anuitas

$$PVIFA = \frac{1 - \frac{1}{(1+r)^n}}{r}$$

$$PVA = AxPVIFA$$

Anuitas nilai masa datang adalah sebagai nilai anuitas majemuk masa depan dengan pembayaran atau penerimaan periodik dan n sebagai jangka waktu anuitas.

Dimana: A : Pembayaran atau penerimaan setiap periode

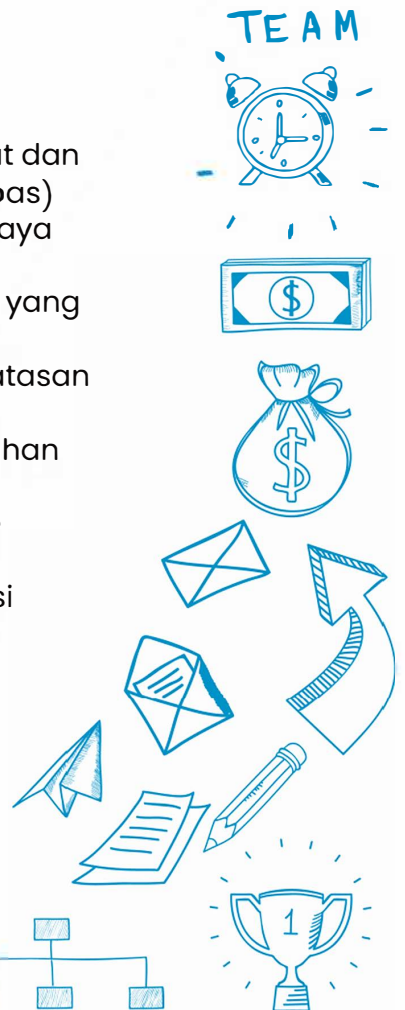
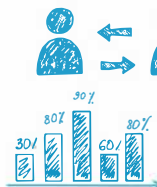


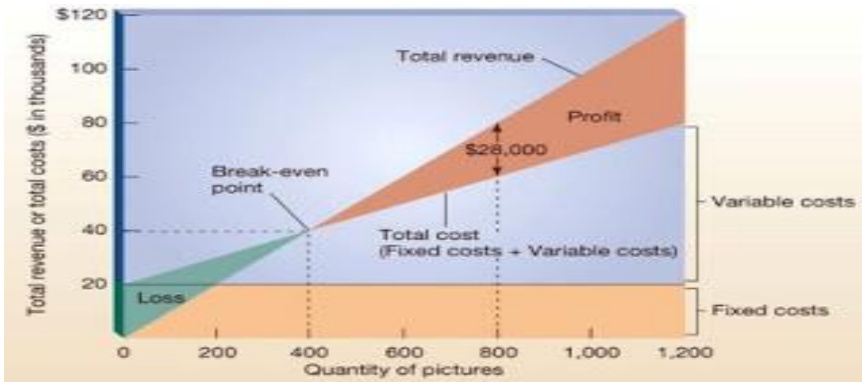
BAB 12

ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP)

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui Tujuan Analisis Break Even Point (BEP)
2. Mahasiswa dapat mengetahui Manfaat dan Kegunaan Analisis Break Even (Titik Impas)
3. Mahasiswa dapat mengetahui Jenis Biaya Berdasarkan Break Even (Titik Impas)
4. Mahasiswa dapat mengetahui Asumsi yang digunakan dalam Break Even Point
5. Mahasiswa dapat mengetahui Keterbatasan Analisis Break Even Point
6. Mahasiswa dapat mengetahui Kelemahan Break Even Point
7. Mahasiswa dapat mengetahui Metode Perhitungan Break Even Point
8. Mahasiswa dapat mengetahui Simulasi Menghitung BEP
9. Mahasiswa dapat mengetahui Penghitungan BEP Unit
10. Mahasiswa dapat mengetahui Penghitungan BEP Rupiah





Gambar 12.1 Break Even Point

Tujuan Analisis Break Even Point (BEP)

Tujuan dari analisis break even point yaitu untuk mengetahui pada volume penjualan atau produksi berapakah suatu perusahaan akan mencapai laba tertentu. Pengertian Analisis Break Even Point (Titik Impas)

Analisa Break Even Point (BEP) adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara Biaya Tetap, Biaya Variabel, Keuntungan dan Volume aktivitas. Sering pula disebut “Cost - Profit - Volume analysis (C.P.V. analysis).

Break Even Point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Hal tersebut dapat terjadi bila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup untuk menutup biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka perusahaan menderita kerugian. Dan sebaliknya akan memperoleh keuntungan, bila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus dikeluarkan. Analisis break event sering digunakan dalam hal yang



lain misalnya dalam analisis laporan keuangan. Dalam analisis laporan keuangan kita dapat menggunakan rumus ini untuk mengetahui:

1. Hubungan antara penjualan, biaya, dan laba
2. Struktur biaya tetap dan variable
3. Kemampuan perusahaan memberikan margin untuk menutupi biaya tetap
4. Kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi

Selanjutnya, dengan adanya analisis titik impas tersebut akan sangat membantu manajer dalam perencanaan keuangan, penjualan dan produksi, sehingga manajer dapat mengambil keputusan untuk meminimalkan kerugian, memaksimalkan keuntungan, dan melakukan prediksi keuntungan yang diharapkan melalui penentuan

1. harga jual persatuan,
2. produksi minimal,
3. pendesainan produk

Dalam penentuan titik impas perlu diketahui terlebih dulu hal-hal dibawah ini agar titik impas dapat ditentukan dengan tepat, yaitu:

1. Tingkat laba yang ingin dicapai dalam suatu periode
2. Kapasitas produksi yang tersedia, atau yang mungkin dapat ditingkatkan
3. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan, mencakup biaya tetap maupun biaya variable.

Disamping itu juga untuk mengetahui pada volume penjualan atau produksi berapakah suatu perusahaan belum mendapat laba atau rugi. Sehingga hal itu dijadikan dasar oleh pimpinan sebagai pengambilan keputusan di masa periode tersebut dan di masa yang akan datang

Manfaat dan Kegunaan Analisis Break Even (Titik Impas)

Analisis Break even secara umum dapat memberikan informasi kepada pimpinan, bagaimana pola hubungan antara



volume penjualan, cost/biaya, dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pada level penjualan tertentu. Analisis break even dapat membantu pimpinan dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
2. Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu.
3. Seberapa jauhkah berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita rugi.
4. Untuk mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh.

Analisis break even point ini selain digunakan untuk menganalisis pada unit berapa atau pada omzet penjualan berapa perusahaan tidak menderita rugi dan tidak menerima keuntungan.

Menurut Susan Irawati dalam bukunya “Manajemen Keuangan” memaparkan kegunaan break even point adalah sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan berapa tingkat penjualan yang harus dicapai, jika perusahaan ingin mendapatkan laba.
2. Untuk membantu menganalisis rencana untuk modernisasi atau otomatisasi untuk mengganti biaya variabel menjadi biaya tetap.
3. Untuk membantu menganalisis pengaruh-pengaruh dari ekspansi terhadap tingkat operasi atau kegiatan.
4. Untuk membantu dalam keputusan mengenai produk baru dalam hal biaya dan hasil penjualan.

Menurut Sutrisno dalam bukunya “Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi” menjelaskan ada beberapa manfaat lain yang bisa diambil dengan menggunakan konsep break even point yaitu sebagai berikut:



1. Perencanaan Penjualan atau Produksi
Pada setiap awal periode perusahaan sudah harus mempunyai perencanaan produksi dan penjualan. Rencana produksi dan penjualan bisa direncanakan dengan menggunakan konsep break even point.
2. Perencanaan Harga Jual Normal
Salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan adalah penentuan harga jual. Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang/jasa yang diinginkan. Bagi perusahaan harga jual harus bisa menutup semua biaya dan target keuntungan. Apabila tidak bisa menutup target laba, apalagi biaya yang dikeluarkan berarti perusahaan dalam kondisi rugi. Dalam membuat rencana harga jual, perusahaan mendasarkan pada proyeksi penjualan yang telah direncanakan, serta target laba pada periode yang bersangkutan.
3. Perencanaan Metode Produksi
Analisis break even point ini juga sering digunakan untuk menentukan alternatif pemilihan metode produksi atau mesin produksi. Ada mesin produksi yang mempunyai karakteristik biaya tetap rendah tetapi biaya variabel tinggi (sering disebut padat karya) atau biaya tetap tinggi tetapi biaya variabel perunit rendah (sering disebut padat modal). Dari dua pilihan tersebut, mana yang akan dipilih apakah dengan padat karya (*labour intencive*) atau padat modal (*capital intencive*). Untuk memilih alternatif mana yang terbaik, bisa digunakan analisis biaya, laba, dan volume (*cost, profit, volume analysis*).
4. Titik Tutup Pabrik
Apabila kondisi perusahaan sudah menunjukkan biaya total melebihi penjualan totalnya, yang artinya bahwa perusahaan beroperasi dibawah titik break even, apakah perusahaan sebaiknya ditutup atau tetap dipertahankan. Untuk itu manajemen harus menganalisis apakah kondisi yang



demikian akan berlanjut dalam waktu yang relatif lama, atau tidak. Ada kemungkinan manajemen harus memutuskan untuk menghentikan sementara atau seterusnya apabila kondisi sudah sedemikian parah. Alat yang dapat digunakan manajemen dalam mengadakan analisis penutupan perusahaan tersebut adalah analisis titik tutup pabrik atau sering disebut *shut down point*. Apabila perusahaan beroperasi dibawah *break even point* berarti perusahaan secara akuntansi mengalami kerugian namun secara *cash flow* atau aliran kas perusahaan masih mendapatkan sisa kas, selama penerimaan penghasilan masih bisa menutup biaya variabel dan biaya tetap tunai. Biaya tetap tunai adalah biaya tetap yang dikeluarkan secara tunai seperti pembayaran gaji, biaya promosi, sewa gedung, dan biaya tetap tunai lainnya. Artinya pada kondisi tersebut perusahaan masih bisa membayar gaji karyawannya, walaupun untuk membayar biaya tetap tidak tunai (*penyusutan*) tidak mencukupi. Tetapi kalau penerimaan penjualan tidak bisa menutup biaya variabel dan biaya tetap tunai, maka perusahaan sudah harus ditutup.

Jenis Biaya Berdasarkan Break Even (Titik Impas).

Biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Variabel *Cost* (biaya Variabel)
Variabel *cost* merupakan jenis biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume penjualan, dimana perubahannya tercermin dalam biaya variabel total. Dalam pengertian ini biaya variabel dapat dihitung berdasarkan persentase tertentu dari penjualan, atau variabel *cost* per unit dikalikan dengan penjualan dalam unit.
2. Fixed *Cost* (biaya tetap)
Fixed *cost* merupakan jenis biaya yang selalu tetap dan tidak terpengaruh oleh volume penjualan melainkan dihubungkan dengan waktu (*function of time*) sehingga jenis biaya ini



akan konstan selama periode tertentu. Contoh biaya sewa, depresiasi, bunga. Berproduksi atau tidaknya perusahaan biaya ini tetap dikeluarkan.

3. *Semi Variabel Cost*

Semi variabel cost merupakan jenis biaya yang sebagian variabel dan sebagian tetap, yang kadang-kadang disebut dengan *semi fixed cost*. Biaya yang tergolong jenis ini misalnya: Sales expense atau komisi bagi salesman dimana komisi bagi

Asumsi yang digunakan dalam Break Even Point

Mudah tidaknya perhitungan atau penutupan titik break even point tergantung pada konsep-konsep yang mendasari atau asumsi yang digunakan didalamnya.

Menurut Susan Irawati dalam bukunya “Manajemen Keuangan” memaparkan asumsi dasar yang digunakan dalam break even point adalah sebagai berikut:

1. Biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan harus digolongkan kedalam biaya tetap dan biaya variabel.
2. Biaya variabel yang secara total berubah sesuai dengan perubahan volume, sedangkan biaya tetap tidak mengalami perubahan secara total.
3. Jumlah biaya tetap tidak berubah walaupun ada perubahan kegiatan, sedangkan biaya tetap perunit akan berubah-ubah.
4. Harga jual perunit konstan selama periode dianalisis.
5. Jumlah produk yang diproduksi dianggap selalu habis terjual.
6. Perusahaan menjual dan membuat satu jenis produk, bila perusahaan membuat atau menjual lebih dari satu jenis produk maka “perimbangan hasil penjualan” setiap produk tetap.

Keterbatasan Analisis Break Even Point

Analisis break even dapat dirasakan manfaatnya apabila titik break even dapat dipertahankan selama periode tertentu.



Keadaan ini at dipertahankan apabila biaya-biaya dan harga jual dalam konstan, karena naik turunnya harga jual dan biaya akan mempengaruhi titik break even. Dalam kenyataan analisis ini agak sukar untuk diterapkan. Oleh sebab ini bagi analisis perlu diketahui bahwa analisis break even mempunyai limitasi-limitasi tertentu, yaitu:

1. Fixed cost haruslah konstan selama periode atau range of output tertentu
2. Variabel cost dalam hubungannya dengan sales haruslah konstan
3. Sales price perunit tidak berubah dalam periode tertentu
4. Sales mix adalah konstan

Berdasarkan limitasi-limitasi tersebut, Break Even Point (BEP) akan bergeser atau berubah apabila:

1. Perubahan FC, terjadi sebagai akibat bertambahnya kapasitas produksi, dimana perubahan ini di tandai dengan naik turunnya garis FC dan TC-nya, meskipun perubahannya tidak mempengaruhi kemiringan garis TC. Bila FC naik BEP akan bergeser keatas atau sebaliknya.
2. Perubahan pada variabel cost ratio atau VC per unit, dimana perubahan ini akan menentukan bagaimana miringnya garis total cost. Naiknya biayaVC per unit akan menggeser BEP keatas atau sebaliknya.
3. Perubahan dalam sales price per unit. Perubahan ini akan mempengaruhi miringnya garis total revenue (TR). Naiknya harga jual per unit pada level penjualan yang sama walaupun semua biaya adalah tetap, akan menggeser kebawah atau sebaliknya.
4. Terjadinya perubahan dalam sales mix. Apabila suatu perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk maka komposisi atau perbandingan antara satu produk dengan produk lain (sales mix) haruslah tetap. Apabila terjadi perubahan misalnya terjadi kenaikan 20% pada produk A sedangkan produk B tetap maka BEP pun akan berubah.



Kelemahan Break Even Point

1. Asumsi yang menyebutkan harga jual konstan padahal kenyataan harga ini kadang-kadang harus berubah sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Untuk menutupi kelemahan itu, maka harus dibuat analisis sensitivitas untuk harga jual yang berbeda.
2. Asumsi terhadap cost, penggolongan biaya tetap dan biaya variabel juga mengandung kelemahan. Dalam keadaan tertentu untuk memenuhi volume penjualan biaya tetap tidak bisa tidak harus berubah karena pembelian mesin-mesin atau peralatan lainnya. Dengan demikian juga perhitungannya biaya variabel perunit juga akan dapat dipengaruhi perubahan ini.
3. Jenis barang yang dijual tidak selalu satu jenis.
4. Biaya tetap juga tidak selalu tetap pada berbagai kapasitas.
5. Biaya variabel juga tidak selalu berubah sejajar dengan perubahan volume.

Namun begitu, asumsi-asumsi terhadap analisis titik impas seperti asumsi terhadap biaya yang dianggap tetap, kapasitas produksi serta tingkat penjualan dengan jumlah dan harga yang juga diasumsikan tetap, maupun biaya variable yang disumsikan berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan perlu dilakukan karena untuk dapat membuat suatu model analisis mau tidak mau perlu adanya asumsi yang mendasari perhitungan tersebut, agar perhitungan yang dilakukan dapat menghasilkan hal-hal yang ingin kita prediksi. Kelemahan-kelemahan yang terjadi merupakan resiko dari prediksi yang dilakukan sehingga dalam pengambilan keputusan melalui analisis titik impas tetap perlu adanya kehati-hatian dari manajer guna menghindari kesalahan yang berakibat pada kerugian usaha.

Metode Perhitungan Break Even Point.

Rumus yang digunakan untuk analisis Break Even Point ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:



1. **Dasar Unit**

Berapa unit jumlah barang/jasa yang harus dihasilkan untuk mendapat titik impas:

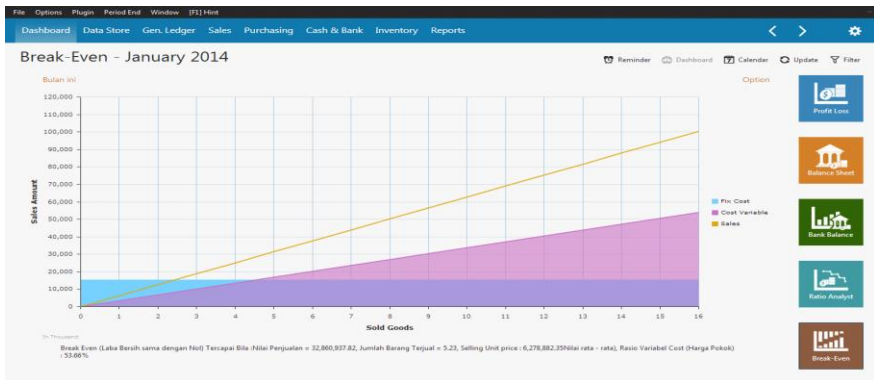
$$BEP = \frac{FC}{p - vc}$$

2. **Dasar Penjualan (Rp)** Berapa rupiah nilai penjualan yang harus diterima untuk mendapat titik impas:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{vc}{p}}$$

Penghitungan $1 - \frac{vc}{p}$ biasa juga disebut dengan istilah **Margin Kontribusi Per Unit/Marginal Income Ratio**

(MIR). Dimana $\frac{vc}{p}$ = Variabel Cost Ratio



Gambar 12.2 Simulasi Menghitung BEP

Agar bisa memahaminya, mari kita praktikkan langsung rumus ini dengan simulasi: Total Biaya Tetap (FC) senilai Rp 100 juta Total Biaya Variabel per unit (vc) senilai Rp 60 ribu Harga jual barang per unit (p) senilai Rp 80 ribu



Penghitungan BEP Unit

$$BEP = \frac{100.000.000}{80.000 - 60.000} = 5000 \text{ unit}$$

Penghitungan BEP Rupiah

$$BEP = \frac{100.000.000}{1 - \frac{60.000}{80.000}} = Rp.400.000.000,-$$

Dari analisis inilah perusahaan dapat meramalkan keuntungan yang dapat diperoleh (target laba) berdasarkan berapa penjualan minimumnya. Adapun rumus untuk menghitung target ini sebagai berikut:

$$Penjualan = \frac{FC + Laba}{p - vc}$$

Mari kita pelajari simulasi untuk menghitung target laba ini. Dengan FC, VC, dan P yang sama dengan contoh sebelumnya, perusahaan ini menargetkan laba sebesar Rp 80 juta per bulan.

$$Penjualan = \frac{FC(100 \text{ jt}) + Laba(80 \text{ jt})}{p(80 \text{ rb}) - vc(60 \text{ rb})} = 720 \text{ jt}$$

Membuktikan Laba Yang Diperoleh

Dengan penjualan Rp. 720.000.000 maka jumlah unit yang terjual adalah:

Penjualan = harga jual per unit x jumlah unit yang dijual

$$720.000.000 = 80.000 \times Q$$

$$Q = 9.000 \text{ unit}$$



$$Laba = Penjualan - Total Biaya$$

$$Laba = (p \times Q) - (FC + (vc \times Q))$$

$$Laba = (80.000 \times 9.000) - (100.000.000 + (60.000 \times 9.000))$$

$$Laba = 720.000.000 - (100.000.000 + 540.000.000)$$

$$Laba = 80.000.000$$

Dalam berbisnis, tentunya analisis break even point sangat membantu pelaku bisnis untuk memproyeksikan seberapa banyak barang yang harus diproduksi dan perbandingannya dengan uang/ pendapatan yang diterima. BEP ini menjadi komponen terpenting yang wajib ada di dalam suatu software akuntansi dan manajemen bisnis.

Analisis volume dan laba

Analisis volume dan laba merupakan grafik yang memberikan informasi bagaimana pengaruh perubahan volume pada laba perusahaan, analisis ini disusun dengan membuat garis laba/rugi dan garis volume penjualan. Garis laba/rugi digambarkan dengan menarik garis vertikal, sedangkan volume digambarkan dengan garis horisontal, garis horisontal akan memotong garis vertikal pada laba sama dengan nol atau saat *break even point*. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat contoh berikut ini:

Sebuah perusahaan mempunyai data biaya dan harga jual sebagai berikut.

Biaya tetap total satu periode	Rp 1.000.000,00
Biaya variabel per unit produksi jual	Rp 100,00
Harga jual per unit	Rp 200,00
Anggaran produk terjual	20.000 unit

Dari data tersebut bisa dicari *break even point* sebesar:



$$BEP = \frac{FC(1.000.000)}{p(200) - vc(100)}$$

$$BEP = 10.000 \text{ unit}$$

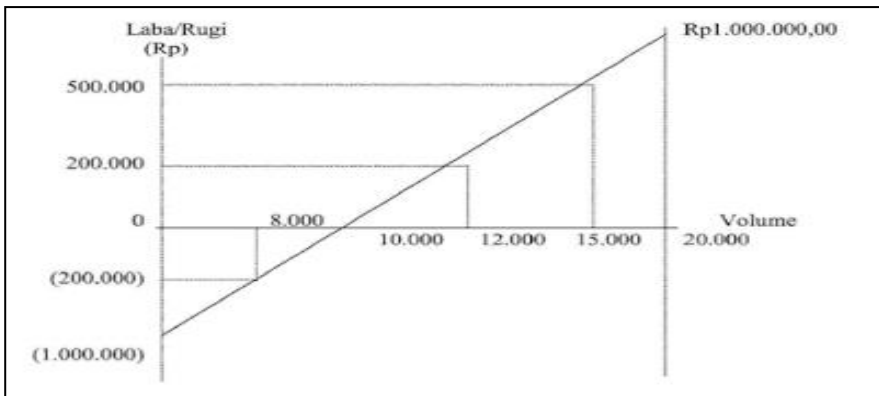
$$BEP = \frac{FC(1.000.000)}{1 - \frac{vc(100)}{p(200)}}$$

$$BEP = Rp. 2.000.000,-$$

Dari data yang tersedia bisa diketahui bahwa laba maksimal akan dicapai perusahaan ketika perusahaan bisa menjual produk yang dianggarkan yaitu sebesar 20.000 unit atau total penjualan sebesar Rp 4.000.000,00 dan laba yang akan dicapai pada saat penjualan sebesar:

Penjualan (20.000 x Rp200,00)	Rp 4.000.000,00
Biaya variabel (20.000 x Rp100,00)	<u>Rp 2.000.000,00</u> -
Kontribusi margin	Rp 2.000.000,00
Biaya tetap total	<u>Rp 1.000.000,00</u> -
Laba bersih	Rp 1.000.000,00

Dengan perhitungan tersebut maka bisa dibuat grafik volume dan laba seperti tampak pada Gambar dibawah.



Gambar 12.3 Grafik Laba Volume

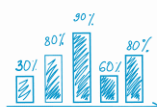


BAB 13

MANAJEMEN KEUANGAN INTERNASIONAL

Tujuan Instruksional Umum (TIK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui Manajemen keuangan internasional
2. Mahasiswa dapat mengetahui Perusahaan multinasional
3. Mahasiswa dapat mengetahui Teori bisnis internasional
4. Mahasiswa dapat mengetahui Pasar valuta asing dan nilai tukar
5. Mahasiswa dapat mengetahui Paritas daya beli
6. Mahasiswa dapat mengetahui Paritas suku bunga
7. Mahasiswa dapat mengetahui Penganggaran modal multinasional
8. Mahasiswa dapat mengetahui Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penganggaran modal multinasional
9. Mahasiswa dapat mengetahui Penyesuaian risiko dalam analisis proyek multinasional



Manajemen keuangan untuk perusahaan multinasional agak berbeda dengan manajemen keuangan untuk perusahaan domestik. Perusahaan multinasional harus mempertimbangkan banyak faktor keuangan yang secara tidak langsung mempengaruhi perusahaan domestik seperti nilai tukar, perbedaan suku bunga antar negara, perbedaan aturan pajak dan perbedaan kebijakan pemerintah antar negara. Oleh karena itu, pengetahuan dan teori tentang manajemen keuangan perusahaan domestik tidak cukup untuk memecahkan permasalahan keuangan perusahaan multinasional. Hal ini karena ruang lingkup operasi perusahaan multinasional melampaui batas-batas suatu negara sedangkan perusahaan domestik hanya beroperasi di satu negara. Permasalahan yang dihadapi perusahaan multinasional jauh lebih kompleks dibandingkan perusahaan domestik.

Definisi Manajemen Keuangan Internasional

Manajemen keuangan internasional merupakan suatu ilmu yang membahas secara komprehensif tentang keadaan keuangan suatu perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan situasi transaksi dalam mata uang asing serta keputusan-keputusan perusahaan yang masuk dalam pasar bisnis internasional.

Persoalan Umum dalam Manajemen Keuangan Internasional

Dalam beberapa persoalan umum yang terjadi dalam manajemen keuangan internasional yang harus dipahami oleh manajemen keuangan yaitu :

1. Setiap transaksi dicatat dalam mata uang asing sehingga perhitungan dan analisis tentang pergerakan *foreign currency* harus terus diamati, baik pergerakan secara jangka pendek maupun secara jangka panjang.
2. Setiap perusahaan harus memiliki cadangan dalam mata uang asing (*reserve in foreign currency*). Perusahaan yang dimaksud disini khususnya yang dalam setiap aktivitas bisnisnya sering berhubungan dengan mata uang asing.



Termasuk terlibat dalam transaksi bisnis ekspor dan impor. Jika perusahaan tersebut tidak memiliki cadangan dalam mata uang asing maka pada saat ia membutuhkan akan mengalami kesulitan untuk mendapatkannya, apalagi jika pasar sedang fluktuatif.

3. Kebijakan pemerintah, khususnya bank sentral dalam memutuskan dan mengendalikan peredaran mata uang asing di dalam negeri sering tidak sesuai dengan keinginan dan konsep manajemen keuangan perusahaan.
4. Masih lemahnya kualitas SDM dari para manajer keuangan setiap perusahaan dalam memahami kondisi fluktuatifnya pergerakan keuangan di pasar internasional. Termasuk model dan analisis yang dipakai sudah konvensional sehingga rekomendasi yang dibuat bersifat standard.

Multinational Corporation (Perusahaan Multinasional)

Multinational Corporation merupakan perusahaan yang berkedudukan di negara asal namun memiliki kantor cabang diberbagai negara didunia serta produk yang dimiliki terpasarkan ke berbagai negara di dunia. Perusahaan multinasional memiliki karyawan dari berbagai latar belakang negara. Contohnya : Exxon mobil, Freeport, Unilever, Chevron, Golden Sachs dan lain-lain.

Perusahaan multinasional (MNC) merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya melampaui batas-batas satu negara sedangkan perusahaan domestik adalah perusahaan yang hanya beroperasi di dalam batas satu negara saja. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi perusahaan multinasional dalam mencapai tujuannya jauh lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan domestik.

Sama dengan perusahaan domestik, tujuan perusahaan multinasional juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan. Penetapan tujuan ini penting karena semua keputusan yang diambil harus memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan tersebut. Jika tujuan yang ditetapkan perusahaan adalah untuk memak-



simalkan laba jangka pendek, bukan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, maka kebijakan perusahaan juga akan berbeda.

Seperti pada perusahaan domestik yang berbentuk Perseoran Terbatas (PT), pada perusahaan multinasional juga sering terjadi konflik antarmanajer dengan pemegang saham yang dikenal dengan masalah keagenan (*agency problem*) dalam mencapai tujuan perusahaan. Biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi konflik keagenan dan menjamin agar manajer memaksimalkan kekayaan pemegang saham disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*), biasanya jumlahnya lebih besar bagi perusahaan multinasional dibandingkan perusahaan domestik. Hal ini karena pertama, perusahaan multinasional memiliki anak perusahaan di beberapa negara yang berbeda dan untuk memantau anak perusahaan yang jauh akan lebih sulit. Kedua, manajer dari anak perusahaan dapat berasal dari berbagai negara yang memiliki budaya yang berbeda kemungkinan tidak memiliki tujuan yang sama. Ketiga, ukuran perusahaan multinasional yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan domestik dapat menimbulkan masalah keagenan yang lebih besar.

Jika manajer keuangan memaksimalkan kekayaan pemegang saham perusahaan multinasional, maka manajer harus menerapkan kebijakan yang dapat memaksimalkan nilai seluruh perusahaan multinasional, bukan memaksimalkan nilai masing-masing anak perusahaan. Banyak perusahaan multinasional mensyaratkan untuk keputusan-keputusan penting yang diambil manajer di tingkat anak perusahaan harus mendapat persetujuan dari induk perusahaan. Namun demikian, sulit bagi induk perusahaan untuk memantau semua keputusan yang diambil oleh manajer di tingkat anak perusahaan.



Kendala yang menghambat pencapaian tujuan perusahaan multinasional

Ketika manajer keuangan perusahaan multinasional berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan, mereka menghadapi berbagai kendala yaitu kendala lingkungan, peraturan dan etika.

1. **Kendala lingkungan.** Setiap negara memberlakukan pembatasan lingkungannya masing-masing. Sejumlah negara dapat memberlakukan pembatasan terhadap anak perusahaan yang induk perusahaannya berada di negara yang berbeda. Persyaratan bangunan, pembuangan limbah, pengawasan terhadap pencemaran adalah contoh pembatasan terhadap anak perusahaan yang akan menimbulkan tambahan biaya.
2. **Kendala peraturan.** Setiap negara juga memberlakukan undang-undang, peraturannya masing-masing, yang berkaitan dengan pajak, nilai tukar, pembatasan pengiriman keuntungan dan berbagai peraturan lainnya yang akan berdampak pada arus kas anak perusahaan di negara tersebut. Peraturan perundang-undangan tersebut dapat mempengaruhi arus kas, sehingga manajer keuangan harus mempertimbangkannya ketika merumuskan kebijakan perusahaan. Di samping itu, perubahan yang berkaitan dengan peraturan-peraturan tersebut juga memerlukan penyesuaian terhadap kebijakan keuangan yang telah ada. Dengan demikian, manajer keuangan perlu memantau perkembangan dari peraturan tersebut dan melakukan penyesuaian dengan kemungkinan perubahan dari waktu ke waktu.
3. **Kendala etika.** Tidak ada suatu standar aturan bisnis yang berlaku untuk semua negara. Praktik bisnis yang dianggap tidak etis di suatu negara mungkin dianggap etis di negara lain. Hal ini bisa menjadi dilematis bagi perusahaan multinasional, karena jika perusahaan multinasional tidak ikut menrapkan praktik bisnis seperti itu, kemungkinan per-



usaha kalah dalam bersaing dan jika menerapkan praktik bisnis tersebut akan mempengaruhi reputasi atau citra perusahaan di negara yang tidak mengadopsi praktik bisnis tersebut.

Alasan suatu perusahaan masuk dalam bisnis internasional

Beberapa alasan yang melatarbelakangi suatu perusahaan harus masuk ke pasar bisnis internasional, yaitu :

1. Ingin memperluas pangsa pasar dari domestik ke pasar internasional (ingin memperoleh pendapatan dalam mata uang asing).
2. Menghindari penurunan penjualan secara jangka panjang karena adanya kejenuhan suatu produk. Masa kejenuhan suatu produk merupakan bagian dari *life cycle product*.
3. Keputusan ekspansi ke pasar internasional merupakan bentuk ekspresi pihak manajemen dan komisaris perusahaan untuk menguji pasar internasional secara lebih realitis.
4. Perusahaan membutuhkan bahan baku, SDM dan teknologi yang berasal dari negara lain. Hal ini terjadi karena negara tempat kantor pusat tidak lagi menyediakan fasilitas seperti yang diinginkan.

Teori Bisnis Internasional

Teori-teori umum yang digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan perluasan perusahaannya secara internasional adalah teori keunggulan komparatif, teori pasar tidak sempurna dan teori siklus produk.

1. Teori keunggulan komparatif.

Bisnis internasional telah berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai bagian dari pertumbuhan internasional spesialisasi yang dilakukan oleh beberapa negara dapat meningkatkan efisiensi produksi. Sejumlah negara seperti Jepang dan Amerika Serikat mempunyai keunggulan di bidang teknologi. Sementara



Indonesia, Philipina dan Mexico mempunyai keunggulan di bidang tenaga kerja. Keunggulan masing-masing negara tersebut tidak mudah untuk dipindahkan. Masing-masing negara cenderung untuk memanfaatkan keunggulan tersebut khusus untuk memproduksi barang yang dapat dihasilkan secara lebih efisien. Hal ini menjelaskan mengapa Jepang dan Amerika Serikat menjadi produsen terbesar komputer dan barang-barang yang berteknologi tinggi lainnya. Sementara Indonesia, Philipina dan Mexico menjadi produsen produk pertanian dan barang-barang kerajinan tangan.

Spesialisasi pada sejumlah produk dapat berakibat suatu negara tidak menghasilkan produk lainnya yang dibutuhkan, sehingga perdagangan antarnegara menjadi sangat penting. Keunggulan komparatif memungkinkan perusahaan melakukan penetrasi ke pasar luar negeri.

2. Teori pasar tidak sempurna.

Masing-masing negara memiliki faktor-faktor produksi yang berbeda. Sekalipun dengan keunggulan komparatif, volume bisnis internasional akan sangat terbatas jika semua sumber dapat dengan mudah dipindahkan antarnegara. Di dalam pasar persaingan sempurna, semua faktor produksi kecuali tanah, akan dapat berpindah secara bebas. Mobilitas faktor-faktor produksi yang tidak terbatas, akan menyamakan biaya dan pendapatan serta menghilangkan keunggulan biaya komparatif, yang menjadi alasan melakukan perdagangan dan investasi internasional.

Pada kenyataannya, yang terjadi adalah kondisi pasar yang tidak sempurna, dimana faktor-faktor produksi tidak semuanya dapat dipindahkan dengan bebas. Ada biaya dan pembatasan berkaitan dengan pemindahan tenaga kerja dan sumber-sumber lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Hal ini mendorong perusahaan untuk mencari peluang bisnis di luar negeri.

3. Teori siklus produk.

Salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan bisnis internasional adalah dikenalkannya teori siklus produk.



Berdasarkan teori ini, perusahaan menjadi mapan di pasar dalam negeri sebagai akibat dari keunggulan yang dimiliki dibandingkan dengan pesaing yang ada, seperti terpenuhinya kebutuhan pasar paling tidak untuk satu pemasok produk. Informasi pasar dan persaingan lebih banyak tersedia untuk pasar dalam negeri, suatu perusahaan kemungkinan pertama adalah mapan di pasar dalam negeri. Permintaan luar negeri atas produk perusahaan pada awalnya akan dipenuhi dengan cara ekspor. Dengan berjalannya waktu, perusahaan akan mungkin merasa bahwa salah satu cara untuk memperoleh keunggulan bersaing di pasar luar negeri adalah dengan memproduksi barang tersebut di pasar luar negeri sehingga mengurangi biaya transportasi.

Teori siklus produk menekankan bahwa jika suatu perusahaan mengalami stagnansi di pasar dalam negeri, perusahaan perlu untuk mencari peluang pasar baru di luar negeri. Bisnis perusahaan di luar negeri berkurang atau berkembang dari waktu ke waktu bergantung pada keberhasilan perusahaan mempertahankan keunggulannya dibandingkan dengan pesaingnya. Keunggulan dapat berupa keunggulan dibidang produksi atau pendanaan yang dapat mengurangi biaya atau keunggulan dibidang pemasaran yang menghasilkan permintaan dan mempertahankan permintaan yang kuat atas produk perusahaan.

Lingkungan Bisnis Internasional

Faktor yang berpengaruh terhadap bisnis internasional, terdiri dari faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan internasional. Secara lebih spesifik, faktor internal ini difokuskan pada proses pengambilan keputusan keuangan oleh manajemen perusahaan.
2. Faktor eksternal timbul dari luar lingkungan perusahaan. Secara khusus faktor ini menyangkut antara lain pasar nilai tukar mata uang asing, lingkungan dan bisnis internasional.

Kegiatan bisnis internasional tetap memiliki sasaran utama untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan



dapat diartikan sebagai peningkatan kekayaan bersih dari bisnis perusahaan yang diukur dengan meningkatnya nilai aset selama periode jangka panjang. Secara singkat dapat dijelaskan keuntungan adalah pendapatan dikurangi dengan biaya. Patokan keuntungan sebagai sasaran perusahaan itu sendiri perlu secara hati-hati diterjemahkan karena beberapa hal sebagai berikut :

1. Inflasi yang pada kenyataannya berfluktuasi di setiap saat akan memberikan dampak terhadap keuntungan dalam nilai riil pada periode jangka panjang. Dengan demikian, besarnya keuntungan harus diukur dalam nilai riil pada kurun waktu bisnis.
2. Nilai keuntungan absolut yang maksimal dari perusahaan belum tentu memberikan keuntungan maksimal bagi setiap pemegang saham. Ini tergantung pada banyaknya pemegang saham dalam perusahaan.
3. Dalam berbagai aspek, pertimbangan keuntungan belum memperhatikan kesempatan untuk reinvestasi dari pengembalian modalnya. Untuk itu, perlu memperhatikan *cashflow* dari waktu ke waktu selain kriteria keuntungan bersih jangka panjang (NPV) dan tingkat pengembalian modalnya (IRR).
4. Tingkat keuntungan yang diperoleh harus dihubungkan dengan risiko yang dihadapi dalam bisnis. Semakin tinggi keuntungan, cenderung mempunyai korelasi positif dengan tingkat risikonya.

Pasar Valuta Asing dan Nilai Tukar

Pasar valuta asing (valas) menyediakan informasi dan peluang yang penting bagi perusahaan multinasional ketika mengambil keputusan investasi dan pendanaan. Masalah nilai tukar mata uang (kurs), suku bunga dan tingkat inflasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Pasar valuta asing merupakan pasar keuangan dunia yang terbesar. Di pasar valuta asing mata uang suatu negara dapat diperdagangkan dengan mata uang negara lain.



Pasar valuta asing merupakan pasar *over the counter* (OTC), dengan demikian ada di berbagai lokasi, tempat para pedagang saling bertemu. Sebaliknya pelaku pasar berada di bank-bank komersil dan bank investasi besar di seluruh dunia. Mereka saling berkomunikasi dengan komputer, telepon dan berbagai alat komunikasi lainnya. Beberapa tipe dari pelaku pasar valuta asing, diantaranya :

1. Importir. Pihak yang membeli barang dan membayarnya dengan valuta asing
2. Eksportir. Pihak yang menjual barang dan menerima pembayaran dalam valuta asing dan mungkin ingin menukarkannya ke dalam mata uang domestik
3. Manajer portofolio. Pihak yang membeli dan menjual saham atau obligasi asing
4. Broker valuta asing. Pihak yang mempertemukan pesanan jual atau beli valuta asing
5. Pedagang. Para pihak yang membentuk pasar valuta asing
6. Spekulator. Pihak yang mencoba memperoleh keuntungan dari perubahan nilai tukar

Valuta asing

Valuta asing adalah mata uang yang dipakai sebagai alat transaksi yang berbentuk mata uang dari negara lain. Valuta asing dapat berbentuk kertas dan koin serta umumnya memiliki nilai fluktuatif. Fluktuatif terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang mendorong menguat dan melemahnya nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan.

Valuta asing dengan segala bentuknya telah melahirkan berbagai masalah didalamnya, termasuk timbulnya risiko-risiko tertentu. Risiko valuta asing merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestik. Contoh :

Misalkan tanggal 10 Maret 2006; 1\$ USA = Rp 9.400,-

Pada tanggal 30 Maret 2006; 1\$ USA = Rp 9.550,-



Sehingga kenaikan 1\$ USA selama 20 hari adalah Rp 150,-

Setiap negara yang masuk dalam lingkungan global harus berhadapan dengan kondisi perubahan nilai tukar mata uang (*exchange rate*) yang setiap waktu selalu mengalami kondisi fluktuatif. Gerald dan Fabricky mengatakan bahwa tiap hari tingkat kurs mata uang berfluktuasi di pasar pertukaran mata uang dunia. Negara yang tidak memiliki konstruksi *exchange rate* yang kokoh akan tergilas dan terbawa pada krisis dan risiko *foreign exchange rate*.

Terdapat 3 cara yang lazim ditempuh oleh suatu perbankan guna menghindari risiko akan ketidakpastian, yaitu :

1. Accounting/translation exposure
Pertama menerapkan *accounting/translation exposure* yaitu melakukan kebijakan untuk mengkonversi aktiva dan pasiva perusahaan dalam bentuk valas yang jangka panjang ke dalam bentuk mata uang domestik negara yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk konsolidasi dan pelaporan.
2. Transaction exposure
Kedua menerapkan *transaction exposure* yaitu melakukan kebijakan berupa perlakuan pendapatan dan biaya dalam valas pada tahun buku yang akan datang dan selanjutnya melakukan analisa pengaruhnya terhadap laba bersih atau potensi kemungkinan timbulnya perubahan-perubahan dalam kurs valuta asing.
3. Economic exposure (operating/competitive exposure)
Ketiga menerapkan *economic exposure* yaitu melakukan *research* dan analisa secara mendalam terhadap trend kurs valas yang terjadi pada masa yang akan datang, mengkajinya dalam bentuk hubungannya dengan kondisi dari ekspor dan impor serta sebagainya pada kondisi jangka panjang.

Adanya kondisi perubahan menyebabkan suatu perusahaan mengambil beberapa keputusan guna melindungi aktivitas bisnisnya dari kondisi fluktuatif yang mampu memberi dampak pada kerugian perusahaan, yaitu :



1. Menghindari pembelian barang dalam bentuk mata uang asing ketika tidak diperlukan
2. Menghindari pembelian barang baru walaupun harganya rendah karena dalam kondisi mata uang asing yang bersifat fluktuatif memungkinkan barang tersebut kembali mengalami penurunan yang jauh lebih murah seiring dengan penurunan nilai mata uang asing
3. Jika ada barang di gudang yang memiliki nilai jual tinggi dipasaran dan jumlah barang tersebut dianggap tidak efektif. Artinya, dari pada tersimpan dalam jumlah yang banyak digudang sementara perusahaan membutuhkan dana, maka ada baiknya barang tersebut dijual dan digantikan dengan yang lain namun memiliki nilai jual yang tinggi.

Nilai tukar (kurs)

Nilai tukar (kurs) adalah harga mata uang suatu negara dinyatakan dengan mata uang negara lain. Dalam praktik, sebagian besar perdagangan valuta asing dilakukan dalam satuan mata uang dolar Amerika (US\$). Penetapan nilai tukar suatu mata uang dapat dilakukan dengan cara langsung (*direct quotations*) dan secara tidak langsung (*indirect quotations*).

Direct quotations yaitu nilai tukar suatu mata uang asing dinyatakan dengan dolar Amerika. Contoh, nilai tukar 1 dolar Australia dinyatakan dengan dolar Amerika (AUD\$1 = US\$0,95). Artinya, Anda bisa menukarkan 1 dolar Australia dengan 0,95 dolar Amerika. Contoh lain misalnya nilai tukar mata uang rupiah Indonesia (IDR) dinyatakan dengan mata uang dolar Amerika (IDR 1 = US\$0,0001), Artinya Anda bisa menukarkan IDR 1 dengan US\$ 0,0001.

Indirect quotations yaitu nilai tukar satu mata uang dolar Amerika dinyatakan dengan mata uang asing. Contohnya, jika nilai tukar ditetapkan berdasarkan *indirect quotations*, maka 1 dolar Amerika akan sama dengan 1,053 dolar Australia (US\$ 1 = AUD\$ 1,053). 1 dolar Amerika akan sama dengan IDR 10.000 (US\$ 1 = IDR 10.000).



Jenis Transaksi Valuta Asing

Terdapat dua jenis transaksi dalam pasar valuta asing yaitu perdagangan *spot* dan *forward*. Perdagangan *spot* adalah kesepakatan untuk menukarkan mata uang di tempat (*on the spot*), dengan kata lain transaksi akan diselesaikan segera. Nilai tukar pada saat perdagangan *spot* disebut nilai tukar *spot* (*spot exchange rate*). Pasar valuta asing yang memfasilitasi perdagangan dengan penyelesaian transaksi dengan segera disebut pasar *spot* (*spot market*).

Perdagangan *forward* adalah kesepakatan untuk menukarkan valuta asing pada waktu tertentu di masa yang akan datang dan nilai tukar yang akan digunakan pada transaksi tersebut disepakati sekarang disebut nilai tukar *forward* (*forward exchange rate*). Sebagai contoh, nilai tukar Swiss franc di pasar *spot* adalah SF 1 = \$0,92 sedangkan nilai tukar di pasar *forward* 180 hari yang akan datang SF 1 = \$0,95. Hal ini berarti, Anda dapat membeli Swiss franc sekarang dengan harga \$0,92 atau Anda setuju untuk mengambil pengiriman Swiss franc 180 hari yang akan datang dengan harga SF 1 = \$0,95. Nilai tukar *forward* lebih mahal daripada nilai tukar *spot* karena harga Swiss franc di masa yang akan datang lebih mahal daripada sekarang. Dengan kata lain, Swiss franc dijual dengan premi relatif terhadap US dollar, sebaliknya US\$ dijual dengan diskon relatif terhadap Swiss franc. Dengan adanya pasar *forward*, memungkinkan bagi dunia usaha atau individu untuk mengunci nilai tukar di masa yang akan datang sehingga mengurangi risiko perubahan nilai tukar yang tidak diharapkan.

Penganggaran Modal Internasional

Penganggaran modal untuk perusahaan multinasional berbeda dengan perusahaan domestik. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan penganggaran modal oleh perusahaan multinasional tidak selalu sama dengan perusahaan domestik. Pengambilan keputusan penganggaran modal perusahaan multinasional perlu

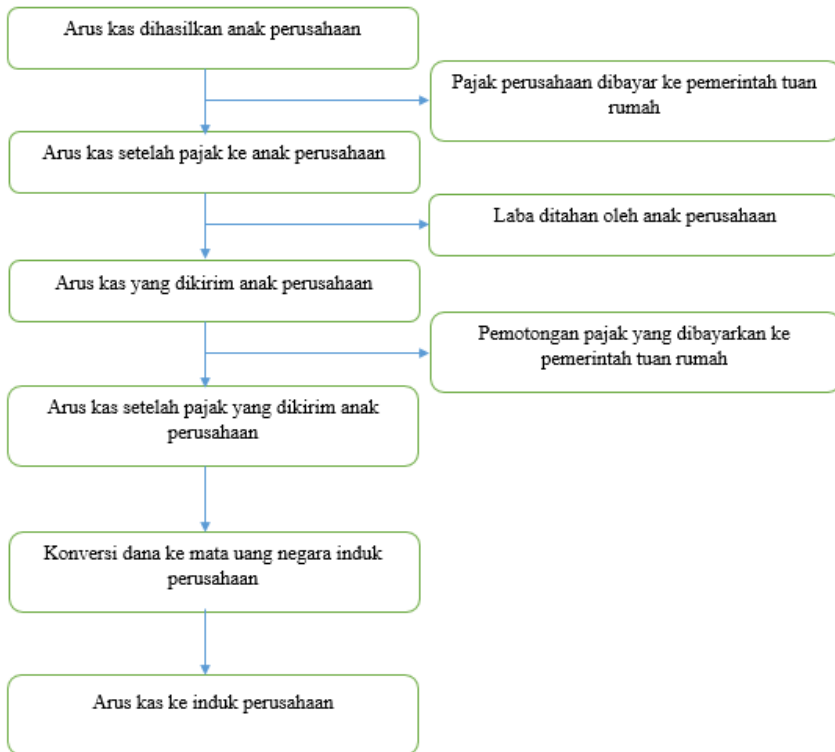


mempertimbangkan perubahan nilai tukar mata uang, perbedaan pajak antarnegara induk perusahaan dengan negara anak perusahaan, hambatan pengiriman dana dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut tidak perlu dipertimbangkan dalam penganggaran modal perusahaan domestik,

Penganggaran modal perusahaan multinasional dapat ditinjau dari perspektif induk perusahaan atau anak perusahaan. Apakah penganggaran modal proyek multinasional akan didasarkan pada sudut pandang anak perusahaan yang akan mengadministrasikan proyek tersebut atau induk perusahaan yang akan mendanai sebagian besar proyek tersebut? Beberapa pihak berpendapat bahwa penilaian proyek sebaiknya didasarkan pada perspektif anak perusahaan karena anak perusahaan bertanggung jawab mengadministrasikan proyek tersebut. Di samping itu karena anak perusahaan merupakan bagian dari MNC, maka apa yang baik bagi anak perusahaan nampaknya juga baik bagi MNC. Walaupun alasan tersebut tidak selalu benar. Pihak lain berpendapat, jika proyek multinasional didanai oleh induk perusahaan, maka evaluasi sebaiknya dilakukan berdasarkan sudut pandang induk perusahaan. Analisis kelayakan dari suatu proyek multinasional dapat berubah apabila ditinjau dari perspektif yang berbeda, karena arus kas setelah pajak ke anak perusahaan substansi dapat berbeda dengan arus kas ke induk perusahaan.

Mengingat berbagai faktor, seperti adanya pajak pendapatan perusahaan, pungutan pajak atas pengiriman pendapatan kepada induk perusahaan, dapat mengurangi pendapatan anak perusahaan, sehingga arus kas yang sesungguhnya yang dikirim ke induk perusahaan hanya merupakan sebagian kecil dari pendapatan yang diperoleh anak perusahaan. Kelayakan proyek dari perspektif induk perusahaan tidak tergantung pada arus kas anak perusahaan, melainkan ditentukan oleh arus kas yang diterima induk perusahaan.





Proses pengiriman pendapatan anak perusahaan ke induk perusahaan

Pada proses tersebut pendapatan yang diperoleh anak perusahaan akan dikenakan pajak pendapatan oleh negara tuan rumah, kemudian dikurangi lagi dengan laba ditahan di anak perusahaan dan ketika dikirim ke induk perusahaan, negara tuan rumah mengenakan pajak lagi atas dana yang dikirim ke induk perusahaan. Berapa jumlah kas yang diterima oleh induk perusahaan terakhir ditentukan oleh nilai tukar atau kurs mata uang negara tempat anak perusahaan berada dengan mata uang negara tempat induk perusahaan berada.

Masukan untuk penganggaran modal perusahaan multi-nasional

Tanpa memperhatikan proyek jangka panjang apa yang akan dievaluasi, perusahaan MNC biasanya melakukan peramalan kondisi ekonomi dan karakteristik keuangan yang berkaitan dengan proyek tersebut. Masing-masing karakteristik yaitu :

1. Investasi awal (*initial investment*)

Investasi awal yang dilakukan oleh induk perusahaan dalam suatu proyek dapat merupakan sumber dana utama untuk mendukung proyek tersebut. Dana yang diinvestasikan pertama kali dalam suatu proyek tidak hanya mencakup dana yang diperlukan untuk memulai proyek tetapi juga tambahan dana untuk modal kerja untuk mendukung proyek dari waktu ke waktu. Dana tersebut diperlukan untuk mendanai persediaan, membayar gaji dan pengeluaran lainnya sampai proyek mulai menghasilkan pendapatan karena arus kas masuk tidak selalu cukup untuk menutupi arus kas keluar, maka modal kerja dibutuhkan sepanjang hidup suatu proyek.

2. Permintaan konsumen

Ketika memproyeksikan jadwal arus kas, ramalan yang akurat tentang permintaan konsumen untuk suatu barang cukup penting, tetapi permintaan yang akan datang sulit diramalkan. Perusahaan MNC sering menentukan besarnya permintaan produk di masa yang akan datang berdasarkan presentase pangsa pasar untuk produk tersebut. Ramalan permintaan kadang-kadang dapat dibantu dengan menggunakan data historis pangsa pasar perusahaan MNC yang lain dalam satu industri ketika perusahaan MNC memasuki pangsa tersebut, tetapi data historis tidak selalu akurat menggambarkan masa yang akan datang.

3. Harga

Pada harga beberapa suatu produk akan dijual, dapat diprediksi dengan menggunakan harga produk pesaing di



pasar sebagai pembanding. Analisis kelayakan proyek jangka panjang tidak hanya memerlukan proyeksi harga jangka pendek tetapi proyeksi harga selama umur dari proyek tersebut. Harga produk di masa yang akan datang akan disesuaikan dengan tingkat inflasi yang terjadi di negara tempat proyek berada, tetapi tingkat inflasi di masa yang akan datang juga tidak diketahui. Dengan demikian, tingkat inflasi di masa yang akan datang harus diramalkan untuk memprediksi harga produk dari waktu ke waktu.

4. Biaya variabel (*variable cost*)

Seperti prediksi harga, ramalan biaya variabel dapat dikembangkan dengan melakukan evaluasi atau membandingkan biaya komponen yang berlaku seperti upah per jam kerja dan biaya bahan baku. Biaya-biaya tersebut akan berubah bersamaan dengan perubahan inflasi di negara tempat MNC berada. Walaupun biaya variabel per unit dapat diprediksi dengan akurat tetapi proyeksi total biaya variabel dapat salah karena proyeksi permintaan tidak akurat.

5. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap secara periodik lebih mudah untuk diprediksi daripada biaya variabel karena biaya tetap biasanya tidak sensitif terhadap perubahan permintaan. Namun demikian, biaya tetap sensitif terhadap perubahan tingkat inflasi di negara tempat MNC berada dari saat prediksi dibuat sampai saat biaya tetap terjadi.

6. Umur proyek (*project lifetime*)

Sejumlah proyek memiliki umur yang tidak terbatas, sehingga sulit untuk dievaluasi, sementara itu proyek yang lain dirancang untuk umur tertentu dan pada akhirnya umur proyek dapat dilikuidasi. Hal ini akan memudahkan penerapan analisis penganggaran modal. Harus diakui bahwa perusahaan MNC tidak sepenuhnya dapat mengendalikan keputusan umum proyek. Pada beberapa kasus, kejadian politik dapat memaksa perusahaan untuk melikuidasi proyek lebih awal daripada yang direncanakan.



7. Nilai sisa atau nilai likuidasi (*salvage or liquidation value*)
Nilai sisa proyek setelah pajak pada sebagian besar proyek sulit untuk diprediksi. Hal ini tergantung pada beberapa faktor, termasuk keberhasilan proyek dan sikap pemerintah tuan rumah terhadap proyek tersebut. Sebagai contoh, pemerintah tuan rumah dapat mengambil alih suatu proyek tanpa kompensasi yang memadai.
8. Pembatasan pengiriman dana
Pada beberapa kasus, negara tuan rumah membatasi anak perusahaan untuk mengirimkan pendapatannya kepada induk perusahaan. Pembatasan ini mencerminkan upaya untuk mendorong tambahan pengeluaran lokal atau untuk menghindari penjualan berlebihan dari mata uang lokal untuk ditukarkan dengan mata uang asing. Pembatasan pengiriman dana mencegah masuknya dana kembali ke induk perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi proyeksi arus kas dari perspektif induk perusahaan. Apabila induk perusahaan mengetahui adanya pembatasan tersebut, induk perusahaan dapat mempertimbangkan ketika membuat proyeksi arus kas bersih.
9. Undang-undang pajak
Undang-undang pajak pendapatan yang diperoleh anak perusahaan atau pengiriman pendapatn kepada induk perusahaan MNC berbeda-beda antar negara satu dengan negara lainnya. Di beberapa negara, perusahaan MNC memperoleh pengurangan pajak atas laba yang diperoleh anak perusahaan atau bahkan pembebasan pajak dalam kurun waktu tertentu. Hal ini biasanya dilakukan oleh negara tuan rumah sebagai salah satu bentuk insentif untuk menarik perusahaan MNC agar bersedia berinvestasi di negara tersebut karena arus kas setelah pajak diperlukan dalam analisis penganggaran modal, pengaruh pajak internasional harus dipertimbangkan dalam usulan investasi di proyek internasional.



10. Kurs mata uang (*exchange rates*)

Arus kas suatu proyek internasional akan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar selama umur proyek tetapi perubahan nilai tukar tersebut sangat sulit untuk diprediksi. Terdapat beberapa metode untuk melakukan lindung nilai (*hedging*) terhadap fluktuasi nilai tukar seperti menggunakan kontrak *forward* jangka panjang tetapi perusahaan MNC tidak tahu berapa jumlah dana yang akan dilakukan kontrak lindung nilai. Se jauh ini hanya didasarkan pada dugaan berapa biaya dan pendapatan yang akan datang terkait dengan proyek tersebut.

11. Tingkat keuntungan yang disyaratkan (*required rate of return*)

Ketika arus kas yang relevan untuk suatu usulan proyek diestimasi, maka arus kas tersebut didiskontokan dengan tingkat keuntungan yang disyaratkan untuk proyek tersebut. Tingkat keuntungan yang disyaratkan untuk suatu proyek dapat berbeda dengan biaya modal perusahaan MNC, yang disebabkan oleh risiko khusus terkait dengan proyek tersebut.

Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Penganggaran Modal Multinasional

Terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam penganggaran modal multinasional yaitu :

1. Fluktuasi nilai tukar

Apabila selama umur proyek mata uang IDR mengalami apresiasi terhadap mata uang US\$, maka ditinjau dari sudut pandang induk perusahaan NPV proyek tersebut akan semakin besar dan sebaliknya jika mata uang IDR mengalami depresiasi selama umur proyek, maka NPV proyek tersebut akan semakin kecil ditinjau dari sudut pandang induk perusahaan.



2. Tingkat inflasi

Dalam penilaian proyek tersebut secara implisit faktor inflasi sudah dipertimbangkan, yang tercermin pada biaya variabel dan harga per unit produk yang meningkat dari waktu ke waktu. Di sejumlah negara, tingkat inflasi sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun yang berdampak pada arus kas yang dihasilkan oleh proyek tersebut. Walaupun fluktuasi tingkat inflasi berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan dengan arah yang sama tetapi besarnya pengaruh inflasi dapat sangat berbeda. Hal ini terjadi ketika suatu proyek membutuhkan bahan baku yang diimpor, sementara barang jadinya dijual di dalam negeri. Dalam kondisi yang demikian tingkat inflasi dalam negeri pengaruhnya akan lebih besar pada pendapatan daripada biaya.

3. Pendanaan proyek

Banyak proyek multinasional tidak sepenuhnya didanai oleh induk perusahaan, tetapi sumber pendanaannya sebagian berasal dari anak perusahaan di luar negeri. Di samping itu apakah seluruh dana yang dibutuhkan akan dibiayai dengan modal sendiri atau sebagian dengan dana pinjaman, hal ini akan mempengaruhi arus kas dari proyek tersebut.

4. Pembatasan pengiriman dana

Di beberapa negara tuan rumah mungkin membatasi anak perusahaan untuk mengirim dana kepada induk perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan agar keuntungan yang diperoleh anak perusahaan diinvestasikan kembali di negara tempat anak perusahaan berada, sehingga menambah lapangan kerja bagi masyarakat di negara tersebut. Penundaan pengiriman dana kepada induk perusahaan dapat mempengaruhi jadwal arus kas yang diterima induk perusahaan, sehingga akan mempengaruhi NPV dari proyek tersebut. Apabila faktor-faktor lainnya dianggap tetap, maka penundaan pengiriman dana ke induk perusahaan akan menurunkan NPV proyek ditinjau dari sudut pandang induk perusahaan.



5. Nilai sisa yang tidak pasti
 Nilai sisa suatu proyek dapat mempunyai pengaruh yang berarti terhadap NPV proyek tersebut. Ketika nilai sisa proyek sulit ditentukan dengan pasti, perusahaan MNC dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan nilai sisa dan mengestimasi kembali NPV berdasarkan masing-masing kemungkinan nilai sisa.
6. Dampak proyek terhadap arus kas yang ada
 Pada kenyataannya, ada kemungkinan proyek baru berpengaruh terhadap arus kas perusahaan yang telah ada. Pengaruhnya bisa positif atau negatif tergantung dari sifat proyek baru apakah bersifat substitusi atau komplementer terhadap proyek yang telah ada sebelumnya. Apabila proyek baru bersifat komplementer terhadap proyek yang sudah ada, maka akan berdampak meningkatkan arus kas proyek yang lama. Begitu sebaliknya, jika proyek baru bersifat substitusi terhadap proyek lama, maka akan menurunkan arus kas proyek lama.
7. Insentif dari pemerintah tuan rumah
 Sejumlah proyek yang diusulkan oleh MNC dapat berpengaruh positif terhadap kondisi ekonomi di negara tuan rumah sehingga mendapat dukungan dari pemerintah. Berbagai insentif yang ditawarkan oleh pemerintah negara tuan rumah harus diperhitungkan dalam analisis penganggaran modal. Sebagai contoh, insentif pajak atau fasilitas pinjaman dengan bunga lebih rendah yang diberikan kepada anak perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi arus kas. *Investment tax credit* yang diberikan pemerintah dapat mengurangi investasi awal yang dilakukan MNC.

Penyesuaian Risiko dalam Analisis Proyek

Apabila semua perusahaan MNC tidak yakin terhadap proyeksi arus kas proyek yang diusulkan, maka dalam analisis proyek tersebut perlu dilakukan penyesuaian terhadap risiko. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan



penyesuaian terhadap risiko dalam analisis proyek, yaitu :

1. Penyesuaian tingkat diskonto

Semakin besar ketidakpastian proyeksi arus kas suatu proyek, semakin tinggi tingkat diskonto yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang proyeksi arus kas dan faktor lainnya yang dianggap tetap. Sebagai contoh, kalau perusahaan MNC berinvestasi di Irak tingkat diskontonya akan lebih tinggi dibandingkan investasi di Malaysia. Tingkat diskonto yang disesuaikan dengan risiko akan berdampak menurunkan nilai proyek dengan tingkat yang mencerminkan risiko proyek tersebut. Di samping itu, penyesuaian yang sama terhadap tingkat diskonto untuk seluruh periode tidak mencerminkan perbedaan tingkat ketidakpastian dari satu periode ke periode yang lain. Jika tingkat ketidakpastian arus kas antar periode berbeda, maka penyesuaian risiko arus kas juga harus berbeda.

2. Certainty equivalent

Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa hari ini lebih pasti dibandingkan dengan hari esok dan esok lebih pasti dibandingkan dengan lusa dan seterusnya. Oleh karena itu, semakin cepat arus kas suatu proyek akan diterima semakin tinggi tingkat kepastiannya sehingga *certainty equivalent*nya semakin tinggi dan sebaliknya, semakin lama arus kas dari suatu proyek akan diterima semakin rendah tingkat kepastiannya, sehingga *certainty equivalent*nya juga semakin rendah.

Sebagai contoh, arus kas yang diterima tahun ini tingkat kepastiannya 100%, arus kas yang diterima tahun depan tingkat kepastiannya 95% dan arus kas yang diterima dua tahun lagi tingkat kepastiannya 90% dan seterusnya. Dengan demikian, arus kas yang diharapkan adalah sama dengan arus kas yang diproyeksikan setiap tahun dikalikan dengan *certainty equivalent* tahun yang bersangkutan.



3. Analisis sensitivitas

Seperti halnya dengan analisis risiko untuk proyek domestik, analisis sensitivitas juga dapat diterapkan untuk menganalisis risiko proyek multinasional. Perbedaannya terletak pada variabel masukan yang dapat mempengaruhi NPV proyek multinasional lebih banyak dibandingkan dengan proyek domestik. Sebagai contoh, perubahan nilai tukar selama umur proyek akan berdampak terhadap arus kas dan NPV untuk proyek multinasional tetapi tidak berdampak terhadap arus kas dan NPV proyek domestik.





SOAL – SOAL LATIHAN

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Sebutkan 8 tujuan dari analisa keuangan?
2. Sebutkan 4 fungsi laporan laba rugi?
3. Sebutkan pengertian dari neraca, laba rugi dan perubahan modal?

BAB 2 LAPORAN LABA RUGI/INCOME STATEMENT

1. Sebutkan 2 bentuk laporan keuangan laba rugi?
2. Sebutkan 3 tujuan dibuat laporan laba rugi?
3. Sebutkan unsur-unsur dalam laporan laba rugi?

BAB 3 LAPORAN NERACA

1. Sebutkan 2 bentuk laporan keuangan neraca?
2. Jelaskan pengertian Hutang dagang, Piutang dagang, Akumulasi, Aktiva, Kas, Aktiva lancar, Hutang lancar, Depresiasi atau penyusutan, Aktiva tetap, Persediaan, Kewajiban, Hutang jangka panjang, Hipotek, Wesel bayar, dan Modal pemegang saham?

BAB 4 LAPORAN PERUBAHAN MODAL

1. Sebutkan 2 tujuan dibuat laporan perubahan modal?
2. Buat laporan perubahan modal dan unsur-unsurnya?

BAB 5 LABA DITAHAN/RETAINED EARNINGS

1. Sebutkan 3 transaksi yang mempengaruhi laba ditahan?
2. Sebutkan 5 macam deviden?
3. Jelaskan dengan bagan hubungan antara laba rugi, neraca, perubahan modal dan arus kas?



BAB 6 ANALISA PEMBANDING LAPORAN KEUANGAN

1. Jelaskan pengertian dari likuiditas, leverage, rentabilitas dan aktivitas dalam analisa laporan keuangan?
2. Jelaskan pengertian analisis horizontal dan vertikal dalam laporan keuangan?
3. Jelaskan 8 Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan?

BAB 7 ANALISIS RASIO

1. Jelaskan pengertian dari analisis rasio keuangan?
2. Sebutkan 2 manfaat dari analisis rasio keuangan?
3. Jelaskan pengertian dari 3 jenis rasio keuangan?

BAB 8 ANALISA PERUBAHAN LABA KOTOR

1. Jelaskan 2 faktor penyebab perubahan laba kotor?
2. Jelaskan 3 metode perubahan laba kotor?

BAB 9 ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA

1. Jelaskan pengertian modal kerja?
2. Jelaskan tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan menurut Munawir?
3. Sebutkan 7 penyebab perubahan modal kerja?
4. Jelaskan tujuan dibuatnya laporan modal kerja?

BAB 10 LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN KAS

1. Jelaskan pengertian dari laporan sumber dan penggunaan kas?
2. Sebutkan 4 transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi uang kas?
3. Sebutkan 5 penyebab perubahan yang efeknya memperbesar kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan kas?
4. Sebutkan 3 penyebab perubahan yang efeknya memperkecil kas dan dikatakan sebagai penggunaan kas?



BAB 11 NILAI WAKTU DARI UANG

1. Jelaskan pengertian nilai waktu dari uang?
2. Sebutkan 5 nilai waktu dari uang?

BAB 12 ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP)

1. Sebutkan tujuan dari analisis *break even point*?
2. Sebutkan 4 manfaat dari analisis *break even point*?
3. Sebutkan 3 jenis biaya berdasarkan analisis *break even point*?

BAB 13 MANAJEMEN KEUANGAN INTERNASIONAL

1. Apa perbedaan antara manajemen keuangan untuk perusahaan domestik dengan manajemen keuangan perusahaan multinasional ?
2. Bagaimana hubungan teori keunggulan komparatif dengan perkembangan bisnis internasional ?
3. Jelaskan bagaimana perkembangan bisnis internasional berdasarkan teori siklus produk ?
4. Jelaskan apa kendala yang dihadapi dalam pencapaian tujuan bisnis internasional ?
5. Mengapa penganggaran modal untuk proyek anak perusahaan harus dinilai dari perspektif induk perusahaan ?
6. Sebutkan faktor-faktor yang tidak relevan dipertimbangkan dalam mengevaluasi proyek domestik tetapi relevan dipertimbangkan dalam mengevaluasi proyek multi-nasional?
7. Bagaimana pengaruh apresiasi mata uang US\$ di masa yang akan datang terhadap proyek yang dibangun di Indonesia oleh perusahaan multinasional Amerika Serikat ditinjau dari sudut pandang induk perusahaan ?

DAFTAR PUSTAKA

- Darminto, Dwi P. 2011. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Disarikan dari buku: *225 Soal-Jawaban Akuntansi Dasar*, Halaman 36-37
- Disarikan dari buku: *Cara Praktis Menyusun Laporan Keuangan*, Penulis: Akifa P. Nayla, S.E., Akt., Hal: 40-42.
- Disarikan dari buku: *Dasar-Dasar Analisis Keuangan*, Penulis: James O. Gill, Hal: 25-28.
- Disarikan dari buku: *Dasar-Dasar Analisis Keuangan*, penulis: James O. Gill, Hal: 5-6.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Hutapea, Agnes. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Jusuf, Permana. ddk, 2006. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Madura. 2012. *International Corporate Finance, 11th International Edition*. Florida Atlantic University.
- Riyanto, B., *Buku dasar – dasar pembelanjaan perusahaan edisi 4*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ross, dkk. 2013. *Corporate Finance Asia Global Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sudana, M. 2015. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Syafri Sofyan, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2008.
- Yusgiantoro, P. 2004. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Internasional*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

